

**KEARIFAN TRADISIONAL  
MASYARAKAT PEDESAAN DALAM  
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP  
DAERAH SUMATERA BARAT**

rektorat  
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991/1992**

309.2813 DEL \*

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN  
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP  
DAERAH SUMATERA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991/1992

ANGGOTA TIM PENELITI PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH  
SUMATERA BARAT  
ASPEK KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT  
PEDESAAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP  
DAERAH SUMATERA BARAT

PENASEHAT : DJURIP, SH.  
KETUA : DRS.H.S.M.DELLY  
SEKRETARIS : DRS.YONDRI  
ANGGOTA : 1. DRS.ZAIFUL ANWAR  
2. DRS.GETRI A.R  
3. DRS.IRWAN EFFENDI

PERPUSTAKAAN	
Direktorat Perindustrian dan Perdagangan Peninggalan Soejarno dan Soekarno	
NO INDUK	4369
TGL.	23-6-1973.

## KATA PENGANTAR

Dengan berkah dan rahmat dari Allah Subhanahu-wata'ala, Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat tahun anggaran 1991/1992 telah dapat menyelesaikan penulisan sebuah naskah yang bertalian dengan kearifan masyarakat pedesaan dalam memelihara lingkungannya tepat pada waktu yang telah ditentukan, dengan judul " PEMELIHARAAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP di DAERAH SUMATERA BARAT ".

Penulisan naskah ini dilaksanakan sesuai dengan maksud dari isi Surat Perjanjian Kerja nomor : 024/J/IPNB/SB-91 tanggal 10 Juni 1991, antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat dengan Ketua Aspek yang bertindak untuk dan atas nama Tim perekaman, penganalisaan data penyusunan dan penulisan laporan Nilai-Nilai Tradisional Budaya yang berjudul " Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat " ini.

Sangat dimaklumi bahwa kegiatan perekaman, penganalisaan dan penyusunan naskah ini bukanlah pekerjaan yang mudah, namun berkat keuletan dan ketekunan Tim pelaksana serta bantuan yang tak ternilai dari berbagai pihak, kegiatan ini akhirnya dapat membuah hasil sesuai dengan rencana.

Kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan berbagai fasilitas sehingga penelitian dan penulisan ini dapat berjalan dengan lancar, terutama dari kalangan pejabat Pemerintah Daerah dan jajaran Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari Tingkat I sampai ke tingkat Kecamatan, pada kesempatan ini diatur kan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Khusus kepada Kepala Desa Koto Sungai Taratak, Kecamatan Koto VII Kabupaten Sawahlunto Sijunjung beserta staf dan pemuka masyarakat yang terdiri dari

ninik mamak, alim ulama cerdas pandai, para dukun dan anggota masyarakat lainnya yang telah ikut berpartisipasi aktif serta memberikan peluang yang seluas-luasnya dalam mensukseskan penelitian Nilai-Nilai Budaya Daerah ini, pada tempatnya pulalah kami aturkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi tingginya.

Selanjutnya kami aturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Drs.H.M.Delly selaku Ketua Aspek Penelitian Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Barat tersebut bersama anggota Tim yang terdiri dari Saudara : Drs.Yondri sebagai Sekretaris, Drs.Zaiful Anwar, Drs.Getri AR dan Drs.Irwan Effendi sebagai anggota, yang dengan kesungguhan dan ketekunannya telah dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian/penganalisaan Nilai-Nilai Budaya Daerah ini menurut semestinya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami sampaikan pula penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (Pusat), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan serta bantuan, baik moril maupun materil sehingga kegiatan ini dapat diselenggarakan di Sumatera Barat.

Demikianlah mudah-mudahan hasil penelitian ini akan ada manfaatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan ilmu pengetahuan.

Padang, Februari 1992

**Pemimpin Bagian Proyek  
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya  
Sumatera Barat**



**D J U R I P S H**  
**NIP. 130 527 300**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB.	
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
1.2. MASALAH .....	2
1.3. TUJUAN PENELITIAN .....	3
1.4. RUANG LINGKUP PENELITIAN .....	3
1.5. METODOLOGI .....	4
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ...	9
2.1. LOKASI DAN KEADAAN ALAM .....	14
2.2. PENDUDUK .....	16
2.3. MATA PENCAHARIAN BIDUP .....	17
2.4. PENDIDIKAN .....	19
2.5. LATAR BELAKANG SOSIAL DAN BUDA- ya .....	20
III. PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LING- KUNGANNYA .....	26
3.1. PENGETAHUAN TENTANG GEJALA-GEJALA IA ALAM .....	27
3.2. PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN FISIK .....	30
3.3. PENGETAHUAN TENTANG JENIS TANA MAN, MANFAAT DAN PEMBUDIDAYAAN.	43
IV. TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH SAWAH/TEGAL .....	47
4.1. PROSES PENGOLAHAN SAWAH .....	47

4.2. TEKNOLOGI PENANAMAN DAN PEMELIHARAAN TANAMAN .....	56
4.3. PROSES Pengerjaan Ladang/Tegal	67
4.4. TEKNOLOGI PEMUPUKAN SAWAH/TEGAL	71
V. TRADISI-TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN .....	74
5.1. UPACARA-UPACARA .....	75
5.2. PANTANGAN-PANTANGAN .....	89
5.3. DONGENG-DONGENG .....	90
5.4. TRADISI-TRADISI LAINNYA .....	92
VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	102
1. Daftar Informan/Responden .....	102
2. Instrumen Penelitian .....	103
3. Foto-Foto .....	113
4. Peta- Peta .....	117



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH.

Bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak selalu berdampak positif terhadap lingkungan hidup dewasa ini banyak terjadi buah pembicaraan. Dalam satu segi memang amat dirasakan mamfaat yang besar dari kemajuan yang dicapai dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut, Manfaat yang besar itu antara lain terlihat dalam penggunaan berbagai bahan dan peralatan mekanis yang sangat memberi kemudahan dalam pengelolaan alam ataupun lingkungan hidup. Namun ditinjau dari segi lain sebagai akibat kemudahan itu timbul kecendrungan adanya semacam pengurusan alam atau lingkungan hidup, yang menyebabkan tergangunya keseimbangan ekologis. Dampak negatif ini jika tidak ditanggulangi kemungkinan akan membawa bencana yang besar bagi kehidupan manusia. Sebab kehidupan manusia secara lahiriah sangat tergantung kepada alam atau lingkungan hidupnya.

Menanggapi hal tersebut di atas pada tahun 1982 pemerintah Republik Indonesia telah berhasil mencetuskan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan, berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam serta tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep dimaksud dituangkan dalam bentuk suatu undang-undang, yakni Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Di dalam penyelasan Undang-Undang Nomor 4 itu antara lain dinyatakan, bahwa :

"Lingkungan Hidup Indonesia yang dikarunia Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rahmat dari pada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestariakan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri ".

Dari penyelasan Undang-Undang nomor 4 tersebut di atas terkandung makna bahwa masyarakat pada umumnya dan pemerintah khususnya dalam mempersepsikan lingkungan hidup bukan hanya sekedar sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (human centris) saja, melainkan juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (eco centris). Jadi dengan demikian pada setiap pundak insan Indonesia terpikul rasa tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber-sumber daya alam dan pelestariannya.

## 1.2. MASALAH.

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia umumnya ataupun masyarakat Sumatera Barat khususnya. Jauh sebelum adanya tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta lahirnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982, para leluhur kita telah memiliki kesrifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri sesuai dengan tingkat berfikir dan tradisi-tradisi yang berkembang pada zamannya, mereka telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan. Hal tersebut antara lain terlihat dalam dalam pengelolaan lahan pertanian, baik dalam pengelolaan sawah maupun peladangan. Mereka telah sanggup membuat peralatan pertanian sesuai dengan jenis lahan yang akan diolah mulai dari cangkul, bajak, sikek (penggaru tanah), parang dan lain-lain. Disamping itu mereka juga telah dapat memanfaatkan tenaga binatang ternak seperti kerbau dan lembu untuk menarik bajak atau sikek. Dalam hal pemupukan mereka antara lain telah menggunakan pupuk kandang abu bakaran kayu dan humus tumpukan sampah. Yang tak kalah pentingnya adalah pengenalan mereka tentang musim melalui tanda-tanda alam. Dan jika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan alam yang sukar atau tak dapat diatasi, mereka meresponsnya secara persuasif yakni dengan jalan menyelenggarakan berbagai persembahan/upacara kepada kekuatan-kekuatan adi kudrati yang di-

anggap sebagai sumber kekuatan alam. Di Sumatera Barat antara lain terlahir dalam bentuk upacara berkaul bala dan doa-doa selamatan.

Kesemuanya ini melambangkan daya tanggap atau kearifan nenek moyang kita dalam mengelola lingkungan hidupnya hingga menghasilkan satu sistem pengetahuan dan teknologi yang bersifat tradisional. Kiranya hal ini perlu digali dan dikaji, karena banyak mengandung implikasi positif dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam.

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian mengenai kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup ini bermaksud untuk mengali pengetahuan tradisional petani di pedesaan yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Dari penggalian ini Insya Allah akan dapat dihimpun data dan keterangan yang bertalian dengan sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis masyarakat secara turun temurun yang mencerminkan kearifan leluhur kelompok etnis bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya data dan keterangan tersebut akan diperoleh masukan-masukan bagi upaya pemeliharaan, pelestarian serta peningkatan kualitas lingkungan hidup para petani di daerah pedesaan. Disamping itu dapat pula dijadikan sebagai bahan informasi bagi para penentu kebijaksanaan dalam menanggulangi dampak negatif dari pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, demi terpeliharanya keseimbangan lingkungan hidup.

### 1.4. RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Sesuai dengan judul naskah ini yaitu "Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat" maka yang menjadi ruang lingkup penelitian mencakup segala bentuk pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun oleh para petani di daerah Sumatera Barat untuk mengelola lingkungan hidupnya, yakni pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil adaptasi mereka

terhadap kelestarian lingkungan. Hal tersebut antara lain berkenaan dengan :

- a. Pengetahuan masyarakat Sumatera Barat tentang gejala-gejala alam , lingkungan fisik, jenis-jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaannya.
- b. Teknologi tradisional dalam mengolah sawah/tegal.
- c. Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan.

Mengingat daerah Sumatera Barat didiami sebagian besar oleh suku bangsa Minangkabau, maka sasaran penelitian ditujukan kepada masyarakat petani yang bersuku bangsa Minangkabau. Dan sebagai daerah sampel penelitian telah ditetapkan Desa Koto Sungai Taratak, di kenagarian Padang Lawas, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

#### 1.5. METODOLOGI.

Agar penelitian dan penulisan aspek Kearifan Tradisional ini terlaksana secara terarah serta dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka pelaksanaan penelitian dan penulisan ini diselenggarakan dalam 4 tahap kegiatan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah :

##### 1.5.1. Tahap Persiapan.

Pada tahap persiapan ini dilakukan 2 kegiatan yakni menyangkut persiapan teknis dan persiapan administratif. Dalam segi persiapan teknis pertama sekali dibentuk tim peneliti dan penulis yang terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris dan tiga orang anggota. Tim ini bertugas sebagai peneliti atau pengumpul data, baik data lapangan maupun data kepustakaan, pengolah data serta membuat laporan hasil penelitian. Berbarengan dengan hal tersebut ditetapkan pula daerah sampel penelitian yaitu sebuah desa yang terletak di kenagarian Padang Lawas, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, yakni Desa Koto Sungai Taratak.

Alasan pemilihan desa atau lokasi penelitian ini antara lain didasarkan kepada kriteria :



- 4 Penulisan data Laporan
- 5 Penulisan Naskah
- 6 Penggandaan Naskah
- 7 Penyerahan Naskah

#### 1.5.2. Tahap Pengumpulan Data.

Berpedoman kepada petunjuk pelaksanaan penelitian maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Karena itu teknik atau metode yang diterapkan adalah ~~adalah~~ dengan melaksanakan studi kepustakaan, wawancara mendalam (depth-interview) dan observasi.

Studi kepustakaan mutlak dilakukan, sebab disamping diperlukan sebagai acuan sebelum terjun kelapangan, juga amat berguna sebagai bahan untuk melengkapi data lapangan. Penelitian kepustakaan antara lain di adakan di Perpustakaan-Perpustakaan : Wilayah Sumatera Barat, Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat, BAPPEDA, Universitas Andalas, Kantor Wilayah Pertanian Sumatera Barat dan Balai Informasi Pertanian Sumatera Barat.

Seperti telah dikemukakan di atas, pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode wawancara dan observasi. Ketika mengadakan wawancara digunakan instrumen yang telah disiapkan. Dengan bantuan informan kunci yang sudah dihubungi pada waktu peninjauan atau observasi pendahuluan, para peneliti melakukan wawancara dengan cara responden. Untuk menghemat waktu, observasi dilakukan pada waktu wawancara berlangsung, kecuali dalam keadaan yang tidak memungkinkan dilakukan secara bersamaan. Dari kedua metode ini telah terkumpul data yang diperlukan dalam bentuk catatan-catatan, foto dan skets.

#### 1.5.3 Tahap Pengolahan Data.

Dengan terhimpunnya data yang berkaitan dengan kearifan tradisional ini, maka tim peneliti selanjutnya masuk pada tahap pengolahan data. Pada tahap ini para

peneliti membuat laporan hasil penelitian mereka dalam bentuk laporan sementara. Laporan ini selanjutnya diteliti, diolah dan dianalisa, apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam instrumen, bila terdapat kekurangan, peneliti melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan.

Yang dijadikan pedoman pemrosesan, pengklasifikasian dan penyusunan data adalah kerangka instrumen penelitian yang berdasarkan pada Kerangka Terurai dari penulisan aspek kearifan tradisional ini. Sedangkan penganalisaannya dilakukan secara kualitatif. dari hasil pengolahan data ditetapkan data dan keterangan-keterangan yang akan dijadikan dasar penulisan laporan akhir dari aspek, yang Insya Allah akan dapat menguraikan serta menggambarkan kearifan tradisional masyarakat Minangkabau dalam memelihara lingkungan hidup mereka.

#### 1.5.4. Tahap Penulisan Laporan.

Pada tahap ini, dengan telah terkumpul dan tersaringnya data yang diperlukan, maka dilaksanakanlah penulisan naskah yang berpedoman kepada sistematika penulisan laporan yang terdapat dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian yang disusun oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sistematika dimaksud sebagai berikut :

PENGANTAR.

#### BAB. I. PENDAHULUAN.

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Ruang Lingkup Penelitian
- 1.5. Metodologi

#### BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Lokasi dan Keadaan Alam
- 2.2. Penduduk
- 2.3. Mata Pencarian Hidup

2.4. Pendidikan

2.5. Latar Belakang Sosial dan Budaya

BABA III. PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA.

3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam

3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya.

BAB IV. TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH SAWAH/TEGAL.

4.1. Proses Pengolahan Sawah

4.2. Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman

4.3. Proses Pengerjaan Ladang/Tegal

4.4. Teknologi Pemupukan Sawah/Tegal

BAB V. TRADISI-TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN.

5.1. Upacara-Upacara

5.2. Pantangan-Pantangan

5.3. Dongeng-Dongeng

5.4. Tradisi-Tradisi lainnya.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Daftar Informan

2. Instrumen Penelitian

3. Foto - Foto

4. Peta - Peta



## B A B II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, penelitian dengan judul " Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat " ini dipusatkan pada salah satu desa di daerah Sumatera Barat. Desa tersebut adalah Desa Koto Sungai Taratak dalam kenagarian Padang Lawas, kecamatan Koto VII, kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.

Adapun daerah Provinsi Sumatera Barat dengan luas daratannya 42.297 km<sup>2</sup> dan terbentang di bagian pantai barat Sumatera bagian tengah itu, secara astronomis terletak antara 0° 54 LS dan antara 98° 36' 101 53° BT. Sedangkan secara geografis, daerah ini dapat dibagi atas daerah daratan dan daerah kepulauan. Daerah daratan lebih dikenal dengan nama Minangkabau. Sementara daerah kepulauan terkenal dengan sebutan kepulauan Mentawai. Daerah daratan Minangkabau tempat dilakukan penelitian ini dapat pula dibagi atas daerah darek (darat) dan daerah rantau. Daerah darek atau daerah Minangkabau asli terdiri dari tiga kabupaten yaitu kabupaten Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota. Diluar itu disebut daerah rantau.

Secara administratif, Propinsi Sumatera Barat dengan ibukotanya Padang, memiliki 14 daerah Tingkat II, terdiri dari 8 kabupaten dan 6 kotamadya yang rinciannya sebagai berikut :

1. Kabupaten Agam
2. Kabupaten Tanah Datar
3. Kabupaten Lima Puluh Kota
4. Kabupaten Pasaman
5. Kabupaten Sawahlunto / Sijunjung
6. Kabupaten Solok
7. Kabupaten Padang Pariaman
8. Kabupaten Pesisir Selatan
9. Kotamadya Padang

10. Kotamadya Bukittinggi
11. Kotamadya Padang Panjang
12. Kotamadya Solok
13. Kotamadya Sawah Lunto
14. Kotamadya Payakumbuh

Adapun propinsi ini berbatas sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, sebelah timur dengan Propinsi Riau dan sebelah barat dengan Smudera Hindia.

Daerah ini sebagian besar merupakan daerah perunungan dan daerah dataran tinggi, Hanya sebagian kecil terdiri dari daerah dataran rendah yaitu pada bagian pantai. Hal ini disebabkan karena daerah ini merupakan bagian dari rentangan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang bagian barat pulau Sumatera. Justru itu banyak kedapatan berbagai gunung seperti gunung Mera pi, Singgalang, Talamau, Pasaman, Tandikat, Talang dan Sago. Disekitar area inilah terbentang dataran tinggi Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Solok, Sawah Lunto Sijunjung dan Pasaman. Pada bagian daerah tersebut terdapat rimba tropis dengan lembah dan ngarai yang indah serta dilengkapi dengan beberapa buah danau yang cukup luas dan indah seperti danau Maninjau, Singkarak danau Diatas dan danau Dibaruh. Oleh karena pengaruh gunung berapi maka tanah di sekitar daerah itu pada umumnya subur dan dimanfaatkan untuk daerah pertanian. Pada daerah ini ditemui air terjun dan sungai-sungai yang sekaligus dimanfaatkan sebagai sumber tenaga air, irigasi dan objek wisata.

Khusus pada daerah selingkar gunung Merapi, Singgalang dan Sago, merupakan pusat kebudayaan Minangkabau yang lazim disebut daerah Darek (darat). Darek adalah daerah asal dan pusat kebudayaan Minangkabau. Ia merupakan daerah sumber tempat nenek moyang orang Minangkabau pada mulanya menetap, dan disinilah lahir sistem adat mattrihineal Minangkabau.

Daerah pantai atau dataran rendah lazim pula disebut daerah pesisir sepanjang lebih kurang 358 km, terletak beberapa pelabuhan alam nan indah. Di kawasan ini terdapat bandar perdagangan yang utama

seperti, Padang, Pariaman, Tiku Air Bangis dan Painan. Dalam catatan Sejarah pernah berperan penting dalam lapangan ekonomi dan politik. Dari sinilah hasil-hasil bumi seperti kopra, kopi, rotan dan lain-lain dibawa ke daerah lain. Pantai barat ini merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh luar. Disamping itu daerah pantai tersebut merupakan daerah dataran rendah yang sebagian berawa-rawa. Daerahnya meliputi kabupaten Pasaman, sebagian kabupaten Agam, Padang Pariaman, kotamadya Padang dan kabupaten Pesisir Selatan.

Sedangkan gugusan kepulauan Mentawai di Samudera Hindia yang terletak di bagian barat mempunyai corak kebudayaan tersendiri dan relatif belum banyak tersentuh kebudayaan luar. Secara administratif, gugusan kepulauan ini termasuk daerah Tingkat II kabupaten Padang Pariaman.

Beberapa sungai mengalir ke pantai barat dan timur Sumatera. Sungai-sungai yang mengalir ke barat umumnya dangkal dengan arus yang deras seperti Batang Antokan, Batang Anai, Batang Arau dan Batang Tarusan. Sementara yang mengalir ke timur umumnya panjang, lebar dan dalam seperti Kampar, Kuar dan Batang Hari. Sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan dan transportasi.

Karena daerah ini tergolong beriklim tropis, dengan sendirinya banyak mendapat curahan hujan sepanjang tahun dan cukup mendapat sinar matahari. Energi sinar matahari yang diterima daerah ini dapat menguapkan air laut, sungai, danau dan rawa sehingga kelembaban nisbi selalu tinggi yaitu  $\pm 70\%$ .

Dengan selalu berembusnya angin laut dan angin muson dari arah barat maka udara yang mengandung uap air dapat mendaki daerah pergunungan yang ada di bagian tengah propinsi ini. Dengan demikian terjadi kondensasi dari uap air dan menurunkan curahan hujan di kawasan tersebut. Pada umumnya daerah bagian barat propinsi ini mempunyai temperatur yang tinggi yaitu rata-rata  $22^{\circ} - 26,5^{\circ} F$  dan rata-rata banyak mendapat curahan hujan.

Berdasarkan data yang ada, curahan hujan di propinsi Sumatera Barat dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu, pertama dengan curahan hujan rata-rata 2000 - 3000 mm setahun dan kedua sekitar 4000 mm setahun antara lain kabupaten Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Solok dan Sawah Lunto/Sijunjung. Sebagian besar daerah tersebut terletak atau dikelilingi pegunungan dengan hawa yang sejuk. Jenis tanaman yang tumbuh di daerah ini ialah padi, pala wija, ubi-ubian, sayur-sayuran serta tanaman pegunungan seperti kopi, tembakau, cengkeh dan cassia vera. Sedangkan daerah yang mendapat curahan hujan sekitar 4000 mm per tahun meliputi daerah yang terbentang di pinggir pantai, yang selalu basah sepanjang tahun seperti kabupaten Pasaman Padang Pariaman, kodya Padang di kabupaten Pesisir Selatan. Jenis tanaman yang bisa tumbuh di daerah ini antara lain : Padi, kelapa, karet dan cengkeh. Sementara hutan rimba yang menyelimuti Bukit Barisan maupun di daerah dataran rendah ditumbuhi berbagai jenis pohon yang kayunya berkualitas baik seperti surian, banio, medang, meranti dan rasak.

Matapencaharian penduduk terutama berusaha di bidang pertanian. Baik pertanian sawah maupun pertanian ladang atau kebun. Umumnya pengolahan tanah pertanian tersebut masih dilakukan secara tradisional, artinya menggunakan tenaga manusia dan hewan. Peralatan pertanian umumnya menggunakan peralatan yang sederhana. Penggunaan teknologi modern dalam pengolahan pertanian ini belum begitu menonjol. Walau pun di sana sini telah menggunakan mesin pembajak tanah, alat penyemprotan hama dan sebagainya.

Mata pencaharian lain adalah perdagangan, peternakan, menangkap ikan dan memburu. Selain itu ada pula penduduk yang berusaha di bidang industri seperti pengrajin anyaman, pertenunan, sulaman, gerabah, ukiran pengrajin besi, perak dan lain-lain.

Penduduk Sumatera Barat daratan disebut suku bangsa Minangkabau. Daerah asal suku bangsa Minangkabau ini adalah di selingkar gunung Merapi dan

Singgalang. Daerah mana dikenal dengan nama Luhak Nan Tigo, yaitu Luhak Agam, Tanah Datar dan 50 Kota. Secara administratif pemerintahan ketiga luhak ini menjadi kabupaten Agam, Tanah Datar dan 50 Koto. Dari daerah asal inilah penduduk menyebar ke segala arah di dalam maupun di luar propinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan daerah rantau. Daerah rantau merupakan tempat orang Minang mencari lapangan penghidupan. Menurut Buku Sumatera Barat dalam angka tahun 1989, penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.991.092 jiwa, terdiri dari 1.935.900 laki-laki dan 2.055.192 wanita.

Menurut tambo, dua tokoh legendaris adat yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang dianggap sebagai pencipta susunan adat Minangkabau.

Menurut ketentuan adat, wanita atau bundo kandung adalah pemegang kekayaan atau harta pusaka. Mulanya kepercayaan yang diberikan kepada wanita hanya tinggal menjaga rumah gadang sambil memelihara harta warisan. Rumah gadang berbentuk panggung dan atap gonjong, dibangun secara gotong royong untuk dihuni oleh satu keluarga yang berasal dari seorang nenek. Di halaman rumah gadang berdiri rangkiang tempat menyimpan padi. Dalam perkembangan selanjutnya, kaum wanita lalu dimuliakan dan hubungan kekerabatan menggunakan garis keturunan berdasarkan kepada garis ibu (matrilinial).

Hubungan kekerabatan berdasarkan sistem matrilinial tersebut menunjukkan bahwa seseorang digolongkan ke dalam keluarga (suku) ibunya. Jadi bukan masuk keluarga ayah. Ayah sendiri dianggap keluarga asing bagi anak dan istrinya. Hubungan kekerabatan seperti itu menyebabkan anak selalu berintegrasi dengan berbagai masalah yang timbul di lingkungan sistim kekerabatan tersebut.

Adapun keluarga, yang terdiri dari nenek, anak-anaknya yang laki-laki dan perempuan serta anak-anak dari anak perempuan merupakan kesatuan terkecil

dalam sistim masyarakat Minang. Gabungan beberapa keluarga yang sama di sebut paruik atau kaum. Gabungan paruik yang merupakan satu kesatuan geneologis dinamakan suku. Dengan demikian suku merupakan satu kesatuan homogen yang terdiri dari beberapa paruik sesuai dengan perkembangan dalam keluarga. Suku dipimpin oleh kepala suku, disebut Penghulu Suku. Secara adat, Penghulu Suku inilah yang berkuasa dan bertanggung jawab memelihara anggota suku.

Untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, penduduk menggunakan bahasa Minangkabau. Suatu bahasa yang erat kaitannya dengan bahasa Melayu. Sedangkan Islam adalah agama yang menjadikanuta warga Minang. Kehidupan sosial budaya masyarakatnya tercermin dalam perpaduan antara adat dan agama, seirama dengan ungkapan : adat bersendi syariat (islam), syariat bersendi Kitabullah (Al quran). Hal tersebut nampak dalam pola kehidupan masyarakat dengan adanya balai adat dan mesjid yang harus ada pada setiap nagari di alam Minangkabau.

Dalam lingkungan wilayah seperti diungkapkan di ataslah dilakukan penelitian dan pengumpulan data menyangkut kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup yang dalam hal ini dipilih dan ditetapkan desa Koto Sungai Taratak, kenagarian Padang Lawas, kecamatan Koto VII, kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung.

## 2.1. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Desa Koto Sungai Taratak yang terdiri dari 5 dusun itu, secara administratif termasuk dalam wilayah kenagarian Padang Lawas kecamatan Koto VII, kabupaten Sawah Lunto/ Sijunjung, Propinsi Sumatera Barat. Secara pasti tidak diperoleh informasi mengenai letak astronomis dari desa ini. Namun kiranya tidak banyak berbeda dengan letak astronomis daerah kabupaten Sawah Lunto/ Sijunjung yakni terletak antara  $0^{\circ}$ - $18$  LS -  $1^{\circ}42$  LS dan  $100^{\circ}42$  BT -  $101^{\circ} 52$  BT. Sedangkan desa ini berbatas sebelah utara dengan kenagarian Guguk, sebelah selatan dengan desa sungai Gemuruh, sebelah

barat dengan kenagarian Tanjung dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sumpur Kudus.

Jarak desa ini dengan ibu kecamatan (Tanjung Ampalu) adalah 8 km, dengan ibu kota kabupaten (Muaro Sijunjung) 15 km, dan ibu kota propinsi (Padang) adalah 125 km. Untuk mencapai ibi-ibu kota tersebut bila menggunakan kendaraan roda empat adalah sebagai berikut :  $\pm 1/2$  jam dan ke Padang  $\pm 3 1/2$  jam. Keadaan jalan aspal dan pengerasan ) yang dapat ditempuh dengan mobil dan kendaraan roda dua lainnya.

Desa yang terbentuk berdasarkan UU no. 5 tahun 1979 itu memiliki luas 2,242,20 ha. Di sini terlihat bahwa tanah persawahan termasuk yang terluas yakni 268 ha. Disusul dengan perkebunan rakyat seluas 136,5 ha, perkampungan 257 ha, rawa 157,7 ha tebat ikan 10,5 ha. Selebihnya terdiri daerah perbukitan, hutan rimba dan lain-lain.

Topografi desa ini mempunyai bentangan alam yang bergelombang dan berbukit serta adapula daerah yang datar. Pada bagian yang datar terhampar tanah persawahan , pemukiman penduduk dan rawa-rawa. Desa ini dilalui oleh Batang Ombilin (Batang Sinamar) yang hulunya berasal dari danau Singkarak. Sungai ini dimanfaatkan untuk transfortasi, pengairan, mencuci, mandi dan keperluan lain.

Ketinggian rata-rata 225 m di atas permukaan laut, Daerah nya cukup subur dengan curah hujan cukup memadai dan bersuhu sedang. Curahan hujan 2.734 mm setahun, dimana pada bulan-bulan November, Desember dan Januari tercatat sebagai bulan-bulan yang tinggi curah hujan. Pada saat-saat itulah warga desa menggarap sawahnya.

Bagian utara dan selatan desa terbentang persawahan, tanah perkarangan pemukiman penduduk. Untuk menampung kegiatan kehidupan ekonomi penduduk di desa ini terdapat sebuah pasar yang tidak begitu besar yang hari pasarnya jatuh pada hari Sabtu.

Sebelah timur desa terbentang gugusan perbukitan yang banyak ditumbuhi berbagai jenis kayu berkualitas baik seperti meranti, medang, banio, rasak dan lainnya. Di samping itu banyak terdapat perkebunan rakyat seperti karet, kopi, kelapa, cassia vera dan langsung. Tanaman lainnya yang tumbuh secara liar banyak pula terdapat disini seperti jengkol, durian, petai, mangis, kuini dan lain-lain.

Adapun pola perumahan penduduk kelihatannya mengelompok di sepanjang jalan dan pusat-pusat kegiatan warga desa seperti di sekitar pasar, kantor Kepala Desa, Balai Adat dan mesjid./mushalla. Suatu hal yang menarik di desa ini adalah bahwa setiap pekarangan rumah semuanya dipagar rapi dengan pagar bambu. Hal ini dimungkinkan karena di sini banyak tumbuh pohon bambu.

Di samping itu nampak pula unsur kelompok dalam pola perkampungan mereka. Keadaan ini disebabkan karena masing-masing keluarga yang berada pada kaum yang sama akan mendirikan bangunan rumah diatas tanah pusaka kaumnya dengan demikian berdirillah kelompok bangunan rumah yang berasal darikaum yang sama. Selain itu terdapat pula penyebaran rumah penduduk dalam bentuk satu dengan lainnya tidak begitu jauh.

## 2.2. PENDUDUK.

Menurut catatan Kantor Kepala Desa Koto Sungai Taratak tahun 1990, jumlah penduduk desa ini 2.712 jiwa terdiri dari 1.297 laki-laki dan 1.415 wanita, dengan perincian seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

Komposisi Penduduk Desa Koto Sungai Taratak  
Berdasarkan umur tahun 1990.

No.	Umur	Jenis Kelamin		jumlah	Ket
		laki-laki	wanita		
1.	0 -4	144	150	294	
2.	5 - 9	145	154		
3.	10 - 14	142	159	301	



4.	15 - 19	112	120	232
5.	20 - 24	86	97	183
6.	25 - 29	122	131	253
7.	30 - 34	125	136	261
8.	35 - 39	101	107	208
9.	40 - 44	91	102	193
10.	45 - 49	86	94	180
11.	50 - 54	75	85	160
12.	55 keatas	68	80	148
	JUmlah	1.297	1.415	2.712

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Taratak, Tahun 1990.

Menurut tabel di atas, ternyata lebih banyak jumlah wanita dari laki-laki yaitu kelebihan sebanyak 118 orang atau 4,35 %. Jadi antara jumlah laki-laki dengan wanita tidak terlalu besar perbedaannya.

Dari pengamatan yang dilakukan kelihatan bahwa penduduk yang terbanyak terdapat di sekitar pusat desa, seperti di sekitar pasar, Kantor Kepala Desa, Balai Adat, Sekolah dan Mesjid/Mushalla yang diperkirakan sekitar 70 %. Hanya sedikit yang tempat tinggal nya terpencil. Dibandingkan dengan luas desa yang 2.242,20 ha itu tempatnya penduduk desa ini termasuk sangat jarang, yakni angka kepadatan rata-rata 8,3 jiwa setiap km. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk cuma 1 % per tahun dengan angka kelahiran 39 jiwa dan kematian 12 jiwa pertahun. Penduduk desa penelitian ini seluruhnya terdiri dari suku bangsa Minangkabau.

### 2.3. Mata Pencaharian Hidup.

Kehidupan ekonomi warga masyarakat Koto Taratak nampak sangat terkait dengan keadaan alam setempat. Andaikata areal tanah memungkinkan untuk bertani maka kehidupan ekonomi warga desa dengan sendirinya adalah bertani. Akan tetapi bila areal tanah tidak atau kurang memberi kemungkinan, maka mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan

cara lain, umpamanya beternak, memburu, tukang, pengrajin, pedagang, pegawai negeri dan lain-lain.

Demikianlah halnya yang ditemukan di desa penelitian ini. Desa Koto Sungai Taratak yang areal tanahnya cukup luas (2.242, 20 ha) sudah barang tentu memungkinkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Dari data yang diperoleh, sebagian besar penduduk bekerja dalam bidang pertanian. Jumlah petani di desa ini adalah 581 orang (21,42%), baik petani sawah maupun ladang atau pun kebun. Umumnya padi dipanen sekali dalam setahun karena saluran irigasi kurang memadai. Para petani sawah lebih mengharapkan banda langik, artinya mengharapkan curahan hujan untuk menghaiiri sawah mereka. Sementara lahan ladang atau perkebunan ditanami palawija, ubi-ubian, kelapa, karet *cassia vera*, jengkol, langsung.

Sehubungan dengan areal tanah yang cukup luas itu maka usaha peternakan menduduki rangking kedua yaitu 185 orang (6,8 %) Jenis ternak yang banyak dipelihara adalah kerbau, sapi dan kambing. Ternak tersebut tidak digembalakan, tapi dilepas begitu saja berkeliaran mencari makan. Senja hari ternak tersebut akan pulang dengan sendirinya ke kandang masing-masing tanpa dikomandoi. Ternyata dari hasil penjualan ternaknya, banyak diantara warga desa yang sempat menunaikan ibadah Haji.

Usaha lain dari penduduk adalah memburu sebanyak 113 orang (4,17%). baik sebagai buruh pertanian, maupun buruh kasar lainnya. Usaha berikut adalah bertukang sebanyak 81 orang (3%), terdiri dari tukang bata, tukang kayu, tukangjahit dan tukang cukur rambut. Sedangkan sebagai pegawai negeri berjumlah 66 orang (2,43%) . Disamping itu yang berusaha di bidang perdagangan berjumlah 25 orang (0,92%). Usaha kerajinan juga terdapat didesa ini, namun jumlahnya tidak seberapa. Usaha kerajinan tersebut antara lain kerajinan anyaman dan pandai besi. Sementara usaha-usaha lain serta mereka yang tidak bekerja seperti anak-anak di bawah umur, anak-anak sekolah

dan orang-orang lanjut usia ternyata lebih dari separo dari jumlah penduduk desa yaitu 61,26 %.

Bila dilihat dari mata pencaharian itu maka keadaan pendapatan penduduk desa ini termasuk berpenghasilan sedang. Penghasilan mereka dari tahun ke tahun cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

#### 2.4. Pendidikan.

Jika ditinjau dari segi kemajuan pendidikan maka lebih dari separo penduduk desa ini telah mengenyam pendidikan formal, baik tingkat Sekolah Dasar, Menengah maupun Tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini tergambar dari tabel berikut ini.

Tabel 2  
Komposisi Penduduk Koto Sungai Taratak  
Menurut Pendidikan, Tahun 1990

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase	Ket
1.	Belum bersekolah	412	15,19	
2.	Tamat SD	1.647	60,73	
3.	Tamat SLTP	358	13,21	
4.	Tamat SLTA	250	9,21	
5.	Tamat Sarjana Muda	3	0,11	
6.	Tamat Perguruan Tng	1	0,04	
7.	Tidak bersekolah	41	1,51	
	Jumlah	2.712	100	

Sumber : Kantor Desa Koto Sungai Taratak, tahun 1990.

Bedasarkan tabel diatas ternyata bahwa lebih seperdua dari penduduk desa ini yang telah menamatkan pendidikannya pada tingkat sekolah dasar (60,73%). Sementara yang tamat SLTP 13,21%, tamat SLTA 9,21%, 0,04 %. Sedangkan mereka yang belum bersekolah 412 orang (15,19%) dan yang tidak bersekolah berjumlah 41 orang (1,51 %).

## 2.5. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Berdasarkan data penelitian, penduduk desa Koto Sungai Taratak seluruhnya adalah suku bangsa Minangkabau dan penganut agama Islam. Umumnya mereka taat menjalankan syariat Islam. Dipihak lain, mereka juga memegang teguh petuah adat-istiadat yang berlaku. Adat bersendi Syarat, syarat bersendi Kitabullah merupakan pedoman utama yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Artinya ajaran Islam dan adat saling berkaitan dan sekaligus dijadikan pegangan hidup seperti diungkapkan oleh kata-kata adat yaitu : diganggam arek, dibuhua mati atau digengam erat dibuhua mati.

Sama halnya dengan masyarakat Minang lainnya, pada masyarakat desa ini terdapat kelompok keluarga yang disebut suku atau kaum dipimpin oleh seorang kepala Suku atau Kepala Adat. Secara adat, Kepala Suku inilah yang bertanggung jawab penuh memelihara kesatuan dan keutuhan dalam suku. Kelompok Kepala Adat ini biasa disebut ninik mamak atau Penghulu Adat. Tugasnya sebagai pemimpin kaum ataupun korong kampung, mengayom sanak-kemenakan sepanjang adat melalui Kerapatan Adat Nagari.

Masyarakat desa yang teguh pada sistim adat itu menganut sistem metrilineal. Garis keturunan berdasarkan sistem tersebut erat kaitannya dengan hukum waris dan harta pusaka. Artinya, harta pusaka diwarisi melalui jalan keturunan ibu. Dengan kata lain, harta warisan hanya dimiliki oleh saudara-saudaranya yang perempuan. Sementara yang laki-laki hanya berkewajiban mengawasi dan kalau perlu menambah harta pusaka itu.

Di desa ini tidak kita ketemui pelapisan sosial yang tajam. Hal ini terutama ditentukan sebagai akibat pengaruh agama dan adat yang tidak membeda-bedakan asal usul dan keturunan sesama makhluk Tuhan. Kebersamaan, keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat tetap menjadi pola hidup mereka. Stratigrafi sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu tampak. Mereka yang mula-mula datang dianggap keluarga terhormat (orang asal) dan memiliki tanah yang luas.

Orang-orang yang datang kemudian , tapi tidak terikat seluruhnya kepada keluarga asal dapat menjadi orang biasa atau golongan pertengahan.

Sebagai mana telah disinggung bagian terdahulu dalam rangkaian penulisan ini, bahwa masyarakat desa Koto Sungai Taratak hidup berkelompok dalam beberapa suku atau kaum. Setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu sebagai Kepala Adat dalam kaum nan saparuiik atau seperut berdasarkan garis keturunan ibu. Di desa ini terdapat 6 suku dengan 6 gelar penghulu seperti tercermin pada tabel berikut :

Tabel 3

Nama Suku dan Gelar Penghulu di Desa  
Koto Sungai Taratak, Tahun 1990

No.	Nama Suku	Gelar Penghulu	Keterangan
1.	Caniago	Datuk Bandaro Sutan P.	Pucuaik
2.	Piliang	Datuk Bandaro Putih	
3.	Melayu	Datuk Rajo Mangkuto	
4.	Tobo	Datuk Siramu	
5.	Petapang	Datuk Bandaro Kuning	
6.	Petoyo	Datuk Murun Sati	

Sumber : Hasil penelitian lapangan 1991

Di desa ini setiap suku mempunyai sederetan rumah gadang atau rumah adat tradisional Minangkabau yang berpungsi sebagai tempat tinggal. Di rumah gadang inilah mereka tinggal menurut deretan kamar yang telah disediakan. Di dalam rumah gadang ini tidak disediakan kamar untuk anak laki-laki. Anak laki-laki berumur dibawah 7 tahun, pada malam hari akan tidur di ruang tengah bersama-sama dengan nenek perempuannya. Sedangkan yang berumur di atas 7 tahun pergi mengaji di Surau atau Mushalla dan tidur disana bersama teman sepergaulan. Demikianlah bentuk proses sosialisasi anak lelaki sebelum mereka hidup berumah tangga.

Di samping itu seorang ayah yang bertanggung jawab berusaha sekuat tenaga membuat rumah tempat kediaman anak perempuannya. Seorang ayah yang tidak membuat rumah untuk anak anaknya merasa malu. Bagi mereka yang kelebihan rezeki akan mendirikan bangunan baru di samping rumah gadang, namun bangunan baru itu kebanyakan berbentuk bangunan rumah biasa yaitu rumah Bungkuh nasi (bungkus nasi).

Berdasarkan sistem kekerabatan yang berpola pada garis keturunan ibu, maka ayah berada di luar garis keturunan anak-anaknya. Sistem kekerabatan demikian menyebabkan anak-anak lebih dekat dan berintegrasi dengan kaum ibunya. Sepanjang ketentuan adat yang berlaku mereka dilarang kawin sesuku, Kalau ini terjadi, biasanya mereka diusir dari desa sebagai sanksinya.

Sementara itu ayah sendiri dipandang tamu dalam pesukuan isterinya. Dia dihormati karena dapat memberi keturunan dan disebut urang sumando. Sedangkan bagi anak-anak, famili atau sepesukuan dengan ayah disebut induk bako dan anak-anak itu sendiri disebut anak pisang. Selain itu mereka mengenal pula istilah bisan sebagai akibat hubungan perkawinan di antara dua pesukuan. Seluruh anggota pesukuan ayah akan memanggulkan bisan kepada seluruh anggota pesukuan ibu (istri) sebagai akibat hubungan perkawinan tadi dan begitu pula sebaliknya.

Pada masyarakat tradisional seperti halnya di desa penelitian ini, sistem teknologi masih menggunakan cara-cara lama dengan alat-alat yang sederhana pula. Keadaan ini nampak pada bidang pertanian, peternakan, pertukangan, kerajinan dan sebagainya. Namun mereka juga telah mengenal peralatan non tradisional walaupun tidak begitu banyak.

Di bidang pertanian terutama pertanian sawah/tegalan, penduduk masih mengandalkan tenaga manusia dan hewan seperti pada sistem pengolahan sawah dengan cara menggunakan bajak, sikek dan palindih (giliran) yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Cangkul, tembilang, sabit

parang dan lain-lain masih banyak digunakan pada petani baik di sawah maupun di kebun atau tegalan. Untuk memupuk tanaman, pupuk kandang masih dipakai disamping menggunakan pupuk buatan. Umumnya padi dipanen sekali dalam setahun dan telah memakai bibit unggul, pemupukan, sistem irigasi serta menggunakan alat penyemprot hama. Dikatakan sekali setahun masa panen padi, itu disebabkan karena pada petani terutama mengharapkan curahan hujan untuk menghaiiri sawahnya. Kenyataan ini disebabkan karena sistem irigasi kurang memadai di desa ini.

Sementara itu teknologi yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian belum banyak menggunakan peralatan modern. Walaupun disana sini telah menggunakan beberapa buah mesin hulter namun kincir padi dan lesung masih cukup berperan dalam pengilingan padi.

Di bidang teknologi transportasi di desa ini banyak menggunakan sepeda dayung, gerobak, bakul perahu. Namun pemakaian alat-alat transportasi modern seperti motor dan mobil telah banyak pula digunakan.

Ditinjau dari segi pembuangan ampas dan sampah, umumnya mereka membakarnya di belakang rumah yang dimanfaatkan untuk pupuk tanaman. WC atau jaban juga telah mereka kenal, namun di desa ini agak kurang ditemukan WC di dalam rumah, karena penduduk membuat jaban di tepi-tepi tebat dan sekali gus dimanfaatkan untuk makanan ikan peliharaan sebagai usaha sampingan.

Di desa ini bahasa Minangkabau digunakan untuk berkomunikasi di antara sesama anggota masyarakat, dalam tata cara berbahasa, sebagian warga desa menggunakan kata-kata kiasan, ibarat, sindiran yang dilahirkan dalam bentuk ungkapan, pepatah dan petitihi. Kebiasaan menggunakan ungkapan dan sejenisnya ini disebabkan latar belakang sistem kemasyarakatan dalam struktur kekerabatan seperti adanya ninik mamak, tunganai ipar, bisan menantu/urang sumando, anak-anak dan sebagainya yang menyebabkan setiap orang saling menghormati, segan menyegani dan kasih mengasihani.

Pada umumnya masyarakat desa ini dapat memakai bahasa Indonesia secara baik. Warga desa yang telah menimati pendidikan SD pada umumnya sudah dapat berbicara bahasa Indonesia. Namun masih memperadukan pemakaian kata bahasa Indonesia dengan kata bahasa Minangkabau.

Menurut adat yang berlaku bahwa yang paling berperan dalam kehidupan masyarakat adalah ninik mamak. Peranan ninik mamak ini tampak sewaktu mencari menantu/ urang sumando, perhelatan nikah-kawin, pengangkatan penghulu dan kenduri lainnya serta peranannya dalam pembangunan desa. Di samping peranan ninik mamak, juga alim-ulama, tidak kecil pula peranannya dalam kehidupan kemasyarakatan warga desa.

Adapun kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti adalah PKK, KAN, LKMD LMD dan Karang Taruna. Kegiatan lainnya adalah gotong-royong dalam pembangunan desa, kongsi kematian, arisan dan buru babi. Begitu juga dalam kegiatan olah raga seperti bola kaki volly ball, bulu tangkis dan sepak takraw. Kegiatan yang ada disini adalah silat, tari gelombang, randai, salung dan dendang serta telempong. Sementara kesenian yang bernapaskan Islam adalah qasidah dan rebana. Jenis kesenian ini biasanya ditampilkan pada waktu Ramahan dan peringatan keagamaan lainnya.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, masyarakat desa Koto Sungai Taratak adalah penganut agama Islam yang taat. Dalam tata pergaulan bermasyarakat serta upaya pemecahan permasalahan kehidupan sehari-hari selalu bersumber dari ajaran Islam Tegasnya dari Quran dan sunah Nabi. Sebagai mana manusia beriman mereka selalu menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan hubungan baik dengan Allah Maha Pencipta.

Pada umumnya pandangan hidup masyarakat berorientasi ke masa depan, sehingga untuk dapat hidup secara layak mereka bergairah sekali menguasai alam bagi menunjang hidup dan kehidupan mereka. Bertolak dari itu maka mereka berusaha semaksimal mungkin



menjadikan hidup kini dan masa depan lebih bermakna dibanding dengan sebelumnya. Alam takambang jadi guru merupakan pedoman atau pandangan hidup mereka. Artinya, peristiwa atau kejadian di alam luas ciptaan Tuhan itu dijadikan sebagai contoh teladan yang akan dipedomani oleh warga masyarakat.

Demikianlah syariat Islam benar-benar dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu taatnya mereka menjalankan ibadah agama yang dianutnya ini terlihat dari rumah ibadah yang dibangun di desa ini berupa mesjid, Surau/Mushalla, TPSA dan tempat-tempat pengajian lainnya. Di sini terdapat 2 mesjid, 20 surau / Mushalla dan 1 buah TPSA. Pusat-pusat kegiatan keagamaan ini ramai dikunjungi warga desa untuk shalat berjemaah wirid-wirid pengajian serta tempat belajar mengaji bagi anak-anak mereka.

Walaupun agama Islam sangat dominan dalam kehidupan mereka sehari-hari namun di antara mereka masih ada yang percaya kepada makhluk halus yang mendatangkan keberuntungan dan ataupun bencana, serta menghormati tempat-tempat keramat dan kekuatan gaib lainnya. Untuk menolak bala mereka meminta pertolongan dukun dengan melakukan berbagai kegiatan upacara seperti upacara tolak bala, turun kesawah, minta hujan dan lain-lain.

Upacara keagamaan yang berafaskan Islam antara lain, Idul Fitri, Idul Adha, Sunat Rasul dan Qatam Quran. Upacara lainnya adalah upacara perkawinan, Ikemantian, pengangkatan penghulu, batagak rumah dan sebagainya.

## B A B III

## PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA

Manusia hidup dalam suatu lingkungan alam dan fisik yang dalam batas-batas tertentu memungkinkan kelangsungan hidupnya. Lingkungan alam dan fisik serta unsur-unsur yang terdapat didalamnya, merupakan sesuatu yang nyata ada. Hutan dengan pepohonan sungai dengan tebing-tebing dan airnya serta batu-batunya sawah dengan padi serta rerumputan dan bunga-bunga yang beraneka ragam, dan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya adalah hal-hal yang nyata ada.

Adapun manusia dengan kebudayaan yang dimilikinya akan melihat lingkungan alam dan fisik dengan menggunakan kaca mata kebudayaannya, sehingga mereka yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, akan melihat, menginterpretasi, dan merasakan lingkungan alam dan fisik tersebut secara berbeda-beda pula (Parsudi Suparlan 1983 : 64).

Lingkungan (environment) adalah : semua keadaan, kondisi dan kekuatan alam sekitar suatu organisme atau kolektif organisme yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya. (Direktorat Jarahnitra, 1983 : 119). Dari kesimpulan ini dapat dijabarkan bahwa segala sesuatu yang berada di dalam ini, baik itu berupa benda hidup atau mati adalah lingkungan.

Warga desa adalah penelitian dalam memberikan gagasan atau pengertian mengenai lingkungan memfokuskan, bahwa yang mereka maksudkan dengan lingkungan adalah benda-benda hidup yang berada di sekeliling tempat pemukiman mereka. Konsep ini lebih mengarah kepada tanaman dengan bermacam-macam jenisnya, dan desa pada umumnya.

Masyarakat lebih melihat lingkungan sebagai tempat bergantung bagi kelanjutan kehidupannya dan keluarganya. Dengan adanya lingkungan, masyarakat akan berfikir bagaimana seharusnya mereka mengolah lahan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan hasil yang mencukupi.

Petani dalam menghadapi lingkungannya tidak akan terlepas dari nilai-nilai moral, etika, dan sistem kepercayaan. Hal ini berguna baginya dalam bertindak menurut pandangan-pandangan hidup yang dimilikinya, dimana tindakan atau perwujudan dari kebudayaan tersebut memang diakui kebenarannya oleh yang bersangkutan.

Pengetahuan yang cukup penting bagi para petani adalah, mereka harus memiliki strategi-strategi dalam bercocok tanam, yang perwujudannya akan terlihat sejak dari mulai menentukan waktu tanam sampai pada memungut hasil panen nantinya.

### 3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam

Seperti masyarakat petani pedesaan lainnya di Indonesia, warga desa ini juga memiliki seperangkat pengetahuan yang berkaitan erat dengan aktifitas mereka dalam bercocok tanam, yaitu pengenalan musim. Secara umum ada dua musim yang dikenal masyarakat di daerah ini yaitu musim hujan dan musim panas (kemarau). Ada dua macam cara pengenalar, musim yang didapat melalui pewarisan secara turun-menurun dari satu generasi berikutnya, dan masih dipercayai sampai sekarang.

#### 1. Pengenalan musim berdasarkan gejala-gejala alam (pranata mangsa).

Pengenalan musim hujan berpedoman kepada gejala-gejala yang terlihat di alam, diketahui dengan dua cara :

- a. Apabila pada siang hari masyarakat melihat serombongan burung bangau putih terbang berombongan melintasi desa, maka menurut kepercayaan yang mereka yakini, hujan akan turun di desa tersebut dalam dua atau tiga hari lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa burung bangau putih adalah jenis hewan yang cukup berjasa bagi para petani, sebab secara tidak langsung hewan ini telah memberi tahu tentang akan turunnya hujan. Sehingga kaum tani akan arif tentang apa kegiatan yang harus mereka lakukan.

- b. Musim hujan juga didahului oleh seringnya angin berhembus dari arah Barat menuju desa, menurut warga desa angin tersebut adalah angin yang datang membawa awan yang mengandung air hujan dan akan turun di desa tersebut.
2. Pengenalan musim berdasarkan perhitungan-perhitungan bulan yang ada dalam kalender tahun hijrah (tahun arab) seperti :
    - a. Pada akhir bulan Rabiul Awal atau menjelang masuknya bulan Rabiul Akhir juga diyakini sebagai saat musim hujan akan datang atau dengan kata lain, sejak bulan diatas curah hujan relatif tinggi, seperti dari hari terakhir bulan Ramadhan sampai empat hari pertama di bulan Syawal.
    - b. Hujan juga akan turun kira-kira 3 hari setiap bulan. Hal ini umumnya terjadi disaat pergantian dari suatu bulan ke bulan berikutnya, seperti dari hari terakhir bulan Ramadhan sampai empat hari pertama di bulan Syawal.

Untuk mengetahui datangnya musim panas (kemarau) juga dapat diketahui dari bermacam-macam cara, yang pada dasarnya pengetahuan ini, hanya berpedoman kepada gejala-gejala alam semesta.

Pengenalan musim panas didapatkan dengan jalan mengamati benda-benda alam diwaktu malam hari, seperti : dengan melihat posisi bintang tertentu. Misalnya, bila bintang tujuh terbitnya lebih dulu dari pada bulan. Maka menurut kepercayaan masyarakat musim panas sudah datang. Disamping itu, bila bintang Timur pada senja hari kelihatan cemerlang juga pertanda musim panas sudah datang. Cara berikut juga dapat dengan memperhatikan bulan yang akan terbit dimalam hari. Bila bulan terbitnya telong ( miring ) ini juga pertanda musim panas akan berlangsung pada keesokan harinya.

Sesuai dengan uraian terdahulu, maka disaat tanda-tanda musim hujan itu telah datang, petani warga desa daerah penelitian telah bersiap-siap untuk melakukan

kegiatan mereka dalam bercocok tanam. Persiapan-Persiapan yang dilakukan dapat berupa :

- Pengadaan benih yang sesuai dengan kebutuhan bercocok tanam.
- Menyiapkan kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti : tenaga yang dibutuhkan nantinya dalam pengolahan lahan, memagari lahan, dan perbaikan alat-alat produksi bila ada yang rusak.
- Disamping memperbaiki alat-alat produksi, petani juga harus mempersiapkan dana pengantian bila peralatan tersebut harus diganti dengan yang baru, sebab benda-benda tersebut telah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari petani.
- Hal yang cukup penting diingat, petani juga harus mempersiapkan dana untuk upacara (Ceremonial fund). Dana ini bisa besar atau kecil dan bersifat relatif, tergantung dari jenis upacara yang dilakukan.

Warga desa daerah penelitian sangat yakin dengan gejala-gejala alam seperti yang dikemukakan di atas. Mereka mengatakan " Kalau kita percaya pasti akan terbukti ". Bagi warga desa hal-hal seperti ini sudah terinternalisasi dalam diri mereka melalui proses sosialisasi, dan dengan sendirinya tidak mungkin untuk ditinggalkan.

Hal ini merupakan syarat mutlak terjaminnya suatu panen dari keluarga petani tersebut. Menurut informasi, petani akan memperoleh hasil yang mencukupi, bahkan berlebih dari yang diharapkan bila mereka dalam mengolah lahan pertanian sesuai dengan perhitungan musim. Sebaliknya, petani tidak akan memperoleh panen yang memadai dan bahkan akan menemui kegagalan tanpa pengenalan musim.

### 3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik.

#### 3.2.1. Tanah.

Pola pemilikan tanah di daerah penelitian dapat dikatakan sama dengan daerah Minangkabau lainnya. Setiap kelompok kekerabatan merupakan bagian dari suatu kelompok kerabat yang besar, yang dinamakan dengan suku. Disamping itu setiap suku mempunyai tanah yang dapat dikelola oleh anggotanya. Setiap warga berhak atas tanah tersebut.

Tanah yang ada di daerah ini secara keseluruhan adalah milik kaum atau kelompok suku. Tanah-tanah itu dibagi berdasarkan musyawarah antar warga dengan dipimpin oleh seorang penghulu (pemimpin yang tertinggi di dalam suku). Yang dimiliki anggota adalah hak garap, yaitu mereka dapat mendayagunakan tanah tersebut dan memiliki hasilnya secara pribadi. Tetapi tanah tersebut tidak boleh dijual oleh anggota / warga yang mengelolanya, kecuali dengan persetujuan adat.

Dari sudut ekonomi tanah merupakan faktor fisik yang paling dominan dalam rangka interaksi manusia dengan lingkungannya. Pengelolaan lingkungan alam dalam masyarakat pedesaan boleh diidentikkan dengan pola pengelolaan tanah yang dijadikan areal pertanian.

Sebagai petani, warga desa daerah penelitian mayoritas menggantungkan hidupnya pada tanah. Tanah adalah sumber penghasilan yang utama bagi penduduk. Masyarakat daerah ini mempunyai pemahaman akan pentingnya tanah yang merupakan warisan nenek moyangnya. Karena tanah adalah masalah pokok dan menentukan, juga untuk membuktikan apakah seseorang itu asli Minangkabau atau tidak. Setiap warga Minangkabau mempunyai tanah perumahan, pandan pekuburan, sawah dan ladang. Oleh sebab itu soal tanah di daerah ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena tanah dapat menentukan status seseorang di dalam masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana konsep penduduk tentang tanah yang terdapat dalam wilayah, dari pertanyaan yang dilontarkan, ternyata warga desa penelitian sangat loyal terhadap tanah yang diwariskan oleh nenek moyang. Penduduk mengutamakan pendapatnya mengenai konsep tanah : adalah sebagai simbol pengikat keturunan sekerabat atau setali darah agar selalu bersama-sama dalam memanfaatkan atau mengelola tanah yang hasilnya digunakan bersama-sama pula. Dipihak lain tanah dipandang sebagai sumber pencarian hidup.

Mempunyai lahan pertanian bagi penduduk berarti mempunyai modal hidup. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, telah memungkinkan manusia menetapkan pengolongan-pengolongan atas tanah mereka, yang meliputi tanah pekarangan, tanah sawah, tanah ladang, tegalan dan hutan.

#### - Tanah Pekarangan.

Tanah pekarangan adalah tanah yang terletak di sekeliling rumah petani. Rata-rata tanah pekarangan yang dimiliki warga desa Koto Sungai Taratak ± 1.500 m<sup>2</sup> (0,15 Ha). Tanah pekarangan ini dihiasi berbagai jenis tanaman, mulai dari tanaman tumbuh dengan sendirinya sampai dengan tanaman yang sengaja ditanam dan diatur sedemikian rupa. Selain itu pada tanah pekarangan juga terdapat kandang-kandang ternak seperti itik dan ayam. Karena rumah merupakan bagian dari tanah pekarangan, maka pekarangan juga berfungsi sebagai sarana hubungan sosial antara keluarga dengan para tetangga. Pekarangan dapat pula dilihat sebagai usaha menjaga keseimbangan alami dalam ikhtiar manusia melestarikan alam.

Untuk menjaga tanah pekarangan dan tanaman didalamnya warga desa daerah penelitian senantiasa memagari areal ini dengan pagar yang dibuat dari bambu (bilah).

Pemagaran lahan ini pada dasarnya bertujuan untuk menghindari gangguan ternak penduduk seperti sapi dan kambing yang dilepas begitu saja, tanpa ada peraturan desa yang mengaturnya.

- Tanah Sawah.

Areal yang dijadikan tanah persawahan bagi warga daerah penelitian adalah tanah yang berlokasi di dataran yang lebih rendah dari areal pemukiman. Pada umumnya tersebar di sekeliling desa (daerah pinggiran) yang cukup datar.

Sawah-sawah yang terdapat di daerah penelitian adalah sawah tadah hujan atau sawah yang pengairannya hanya dengan memanfaatkan air hujan saja, tanpa irigasi. Keadaan ini disebabkan oleh jauhnya sungai di desa lembah. Keadaan ini memaksa penduduk hanya satu kali menanam padi dalam setahun, yakni setelah datang musim hujan.

Sebagai sawah tadah hujan tidak memerlukan pembangunan bandar atau kali buatan yang berfungsi untuk mengalirkan air sawah. Bandar hanya ada pada sawah yang paling bawah yang berfungsi untuk pembuangan air yang berlebihan sewaktu musim hujan. Sedangkan untuk pengaturan tinggi air di dalam sawah, petani membuat saluran Palapeh (pelepasan) yang tingginya dari permukaan tanah sawah  $\pm 5 - 10$  cm. Saluran ini dibuat dengan mencangkul pematang / tanah pembatasan masing-masing sawah. Maka bila air sudah melebihi ukuran di atas, secara langsung akan mengalir ke sawah yang berada dibawahnya melalui saluran palapeh dan seterusnya akan mengalir sampai ke bandar pembuangan dan akhirnya mengalir sampai ke sungai.

Pada musim panas (kemarau) sebagian warga masyarakat daerah ini juga memanfaatkan areal sawah ini untuk menanam tanaman palawija, sehingga areal / tanah sawah saat itu berfungsi sebagai tegalan. Tetapi terlihat kecenderungan masyarakat untuk meninggalkan lahan ini sampai beberapa bulan setelah panen, tanpa memanfaatkan sebagai areal untuk tanaman palawija. Kecenderungan ini terjadi karena kebiasaan masyarakat desa melepas ternak sehingga ternak merusak dan mengganggu tanaman, sedangkan untuk pemagaran lahan mereka harus mengeluarkan dana dan energi yang relatif besar. Dengan keadaan demikian, petani mengambil keputusan untuk meninggalkan lahan ini untuk sementara waktu, sampai turun ke sawah pada tahun berikutnya.



Sawah jelas sangat berbeda dengan pekarangan. Sawah merupakan struktur buatan yang khusus, yang pada musim kesawah tanah ditanami dengan jenis tanaman yang sama yaitu padi. Pengolahan sawah membutuhkan pengetahuan dan kearifan seperti pembibitan, penyediaan dan pengontrolan air, pemupukan dan penyiangan (pembersihan).

Pengaturan air dan teknis lainnya merupakan suatu hal yang penting, karena menyangkut kestabilan sawah itu sendiri. Petani di daerah penelitian tahu akan hal ini, dan senantiasa diturunkan dari generasi ke generasi.

- Tegalan.

Tegalan adalah tanah yang digunakan untuk bercocok tanam tanpa menggunakan sistem irigasi dan semata-mata tergantung pada hujan. Pada masyarakat Minangkabau khususnya warga desa penelitian, konsep mengenai tegalan adalah tanah yang ditanami dengan tanaman palawija dan tidak berada di daerah perbukitan.

Tanah tegalan selalu diolah dan dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa mengenal masa peristirahatan lahan (masa bera). Adapun letak tegalan dapat dibagi :

- Pada tanah pekarangan.
- Pada tanah persawahan.

Tegalan yang terdapat di tanah pekarangan umumnya tidak luas. Lahan ini biasanya ditemui disudut-sudut pekarangan atau bagian belakang dari rumah-rumah penduduk. Rata-rata lahan ini berukuran 200 m<sup>2</sup> atau seperempat dari luas pekarangan.

Seperti telah terurai sebelumnya bahwa tanah persawahan juga dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija. Dengan demikian tanah tersebut juga berfungsi sebagai tegalan. Penanaman palawija ini adalah selingan dari tanaman padi yang dilakukan di musim hujan. Dengan kata lain, tanaman palawija dilakukan setelah musim panen padi berakhir, sambil menunggu musim hujan di tahun berikutnya.

Tanah tegalan sebelum ditanami selalu diawali dengan proses pengolahan tanah seperti terurai dibagian berikut ini jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman palawija yang umumnya relatif pendek ( 3 - 4 bulan ), seperti jagung , kacang tanah , kacang tempra, cabe, terung, mentimun. Tanaman tegalan adalah tanaman produksi rumah tangga petani.

Aspek ekonomi merupakan bagian terpenting dalam menentukan apa yang akan di tanam. Karena hal ini langsung berkaitan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh warga daerah penelitian. Kekuatan harga jual merupakan penentu terhadap kelanjutan produksi rumah tangga. Sehingga harus dipilih tanaman yang dibutuhkan oleh pihak pasar. Di samping itu juga dilihat harga tanaman itu apakah relatif stabil atau tidak, serta apakah cukup menguntungkan. Petani mengetahui tinggi rendahnya harga pasar bukanlah mereka yang menentukan, sedangkan turun naiknya harga sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

#### - Tanah Ladang.

Tanah peladangan meliputi lahan-lahan di lereng perbukitan. Hutan dapat disebut tanah ladang bila telah diolah untuk dijadikan areal perladangan. Pendek kata, tanah ladang dapat mencakup lereng bukit sampai ke puncak perbukitan. Sedangkan hutan bagi mereka adalah tanah yang tidak dijamah sama sekali. Hutan yang telah diolah walaupun letaknya lebih jauh, akan disebut juga dengan ladang dan sebaliknya ladang-ladang yang telah ditinggalkan dalam jangka waktu relatif lama dan pohon-pohon serta belukar sudah subur dan liar, maka kembali disebut hutan.

Tingkat kesuburan dan topografi yang terputus-putus menuntut jenis tanaman dan pola tanam yang sesuai dengan keadaan seperti itu. Petani setempat mengetahui jenis tanaman apa saja yang bisa mereka tanam di daerah perladangan yang beriklim sedang itu. Menurut mereka sebagian besar jenis tanaman yang mereka kenal dapat disini. Kenyataan yang dilihat , yang mereka tanam dalam rangka pendayagunaan lingkungan adalah : cabe, kulit manis dan kopi. Ada 2 jenis tanaman ladang yang dianggap baru

di daerah ini, yaitu coklat dan karet. Di samping tanaman yang sengaja ditanam, juga ditemui tanaman yang tumbuh dengan sendirinya melalui proses rumah/ tangga petani, seperti : lansek (duku), petai, damar, rotan dan pohon pandan berduri. Pandan berduri diolah penduduk untuk bahan mentah kerajinan rakyat seperti : tikar, tas dan lain-lain.

Untuk tetap menjaga kelestarian hutan yang di jadikan areal perladangan, dapat dilihat penyebaran pola tanam dari masing-masing tanaman. Penanaman kopi biasanya pada areal-areal yang mengarah ke hutan, atau di tempat lain yang tidak tercampur dengan tanaman lain. Hal ini disebabkan oleh daunnya yang rimbun sehingga tanaman yang terdapat di sekitarnya tidak dapat tumbuh dengan subur, karena akan terjadi persaingan dalam mendapatkan kesuburan tanah dan cahaya matahari. Hal-hal seperti ini sangat dipahami oleh petani. Kopi biasanya dipanen sekali dalam setahun. Secara umum, kopi merupakan produk yang dikomersilkan.

Sedangkan tanaman kulit manis, coklat dan karet merupakan tanaman yang tersebar pada berbagai daerah perladangan. Penanaman kulit manis biasanya disertai tanaman cabe. Dari segi ekonomis ladang kulit manis mempunyai peranan yang berbeda dengan tanaman lainnya yaitu sebagai tabungan. Kulit manis biasanya diambil disaat kebutuhan mendesak, seperti : akan mendirikan rumah, perkawinan atau untuk membiayai upacara-upacara lainnya. Ini disebabkan harga kulit manis yang relatif stabil, di samping juga sebagai salah satu komoditi ekspor non migas yang selalu dibutuhkan.

Di sisi lain petani juga mempunyai pengetahuan tentang kualitas tanah dalam kaitannya dengan pertanian. Tinggi rendahnya mutu tanah dapat dilihat dari warna tanah itu sendiri. Ada 3 macam tanah yang di kenal warga desa penelitian seperti :

- warna hitam kecoklat-coklatan.
- warna kuning kecoklat-coklatan.
- warna merah kekuning-kuningan.

Tanah warna hitam kecoklat-coklatan dianggap tanah yang paling subur dari ke tiga tanah di atas. Menurut warga desa semua jenis tanaman akan tumbuh dengan subur di atas tanah ini.

Istilah tanah subur, tentu sudah dipahami oleh orang awam sekalipun, yaitu tanah yang dapat memberikan hasil yang tinggi. Jadi, kesuburan tanah adalah suatu keadaan tanah yang menggambarkan kemampuan tanah dalam menghasilkan tanaman. Secara ilmiah, kesuburan tanah adalah kemampuan tanah menyediakan unsur hara yang berimbang bagi pertumbuhan tanaman yang normal (Nurhayati Hakim 1989 : 2).

Dari konsep diatas dapat diketahui bahwa, semakin tinggi kandungan unsur hara di dalam tanah, semakin subur pulalah tanah tersebut, semakin banyak hasilnya, semakin makmur pula penduduk di tempat itu.

Kesuburan tanah juga dapat diketahui dengan memperhatikan jenis tanaman yang telah tumbuh di atas tanah tersebut. Menurut informan, apabila ditumbuhi oleh jenis tanaman : keladi dan jilatang, penduduk langsung menilai bahwa tanah itu adalah tanah yang subur.

Pada tingkat kedua adalah jenis tanah warna kuning kecoklat-coklatan. Tanah dengan warna ini dianggap jenis tanah setengah subur, dan menurut mereka, semua jenis tanaman juga dapat tumbuh di atas tanah ini, tapi belum tentu dapat memberikan hasil yang baik atau hasil yang diharapkan petani. Secara umum tanah yang terdapat di lokasi penelitian adalah tanah dengan warna kuning kecoklat-coklatan, yang menurut mereka adalah tanah yang setengah subur. Tetapi walaupun tanah ini setengah subur, masyarakat senantiasa mengolah tanahnya secara terus menerus. Hal ini terlihat dari bermacam-macam jenis tanaman tanaman yang masih tetap ditanam seperti telah terurai pada bagian terdahulu.

Dari jawaban-jawaban petani atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, akhirnya dapat juga diperoleh keterangan bahwa ada 3 macam jenis tanaman yang tidak bisa tumbuh disini. Jenis tanaman itu adalah : kentang,

lobak dan selderi. Hal ini telah dibuktikan langsung oleh masyarakat setempat dengan cara mencoba menanamnya, dan ternyata tidak berhasil.

Tingkat ke tiga adalah jenis tanah yang tidak subur dengan warna merah kekuning-kuningan. Apabila penduduk melihat tanah ini, maka mereka sudah tahu bahwa tanah tersebut tidak subur. Biasanya tanah ini ditinggalkan saja tanpa diolah untuk dijadikan lahan pertanian. Tanah yang diolah ini akhirnya akan ditumbuhi oleh tanaman alang-alang (gulma) dan pohon pimping.

### 3.2.2. Sungai.

Sungai dengan airnya adalah sarana yang paling penting bagi setiap penduduk. Baik pada masyarakat perkotaan maupun bagi petani-petani yang bermukim di kawasan pedesaan. Warga pedesaan, khususnya kaum tani akan selalu mengaitkan sejauh mana air yang berasal dari sungai dapat mengairi lahan pertanian yang dimiliki, dalam rangka pengolahan nya.

Dengan adanya sungai yang melewati desa atau pada daerah pinggiran desa, sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka akan berfikir bagaiman teknik atau cara yang harus ditempuh agar air bisa dimanfaatkan di lokasi-lokasi lain, baik sebagai air minum, pengisi tabek (kolam). Sebagai air untuk permandian maupun untuk pengairan di sawah-sawah yang tersebar dipinggir-pinggir pedesaan.

Masyarakat pedesaan, khususnya pedesaan Sumatera Barat, pengairan air ke lokasi-lokasi di atas dilakukan dengan membuat bandar. Tidak jarang terlihat sejumlah bandar yang melalui pusat-pusat desa yang akhirnya menuju ke kolam-kolam sawah, mesjid dan kerumah-rumah penduduk yang dimanfaatkan untuk membesihkan diri dan peralatan-peralatan rumah tangga lainnya.

Di daerah penelitian ada 2 buah sungai yang mengalir melalui pinggiran desa, Batang Ombilin dan Batang Sumpur. Sungai ini mengalir dilembah yang cukup dalam, sehingga dapat dikatakan air sungai ini hanya sebagian kecil yang dapat di manfaatkan warga desa untuk mengairi lahan per-

tanian mereka. Pada areal perasawahan yang letaknya di tepi sungai, air sungai ini bisa dinaikan ke atas memakai peralatan yang sifatnya masih sangat tradisional, yaitu dengan kincir sauk-sauk (kincir air yang digunakan untuk menaikan air ketempat yang lebih tinggi). Dengan adanya kincia sauk-sauk, air sungai bisa dimanfaatkan penduduk walaupun dalam jumlah yang sangat minim bila dibandingkan dengan luasnya areal persawahan yang ada di desa ini.

Dengan tidak berfungsi air sungai secara sempurna, maka dapat dikatakan sawah-sawah di daerah penelitian adalah sawah tadah hujan. Dengan arti kata, pengairan dari sawah hanya mengharapkan turunnya hujan.

Walaupun disatu sisi sungai kurang dapat diharapkan untuk pengairan, namun sungai-sungai masih tetap mempunyai fungsi lain bagi penduduk, diantaranya :

- untuk perhubungan.
- tempat menangkap ikan.
- mendulang emas.
- tempat mandi.

Seperti telah terurai sebelumnya, ladang-ladang dan areal persawahan milik petani ada yang lokasinya relatif jauh dari perkampungan penduduk. Disini terlihat bagaimana sungai telah dimanfaatkan oleh petani sebagai sarana transportasi untuk pergi menuju ladang atau persawahan tersebut. Di samping itu juga digunakan untuk menuju desa-desa sekeliling dengan memakai alat angkut tradisional yaitu sampan.

Seperti halnya sungai-sungai di daerah lain, sungai yang terdapat di lokasi penelitian cukup banyak mengandung ikan. Seperti ikan garing, puyu, bakok/ruting dan kulari. Adapun penangkapan ikan di sungai-sungai juga masih dilakukan secara tradisional dengan memakai peralatan pancing, awi-awik (sejenis jala). Kedua alat ini diberi apung-apung yang terbuat dari kepingan-kepingan sandal jepit.

Cara penangkapan ikan dilakukan dengan tetap berada di atas perahu. Menurut penduduk ikan ikan di sungai tidak

lagi banyak yang besar ukurannya. Hal ini disebabkan, dulu pernah terjadi air meluap/air sangat besar, sehingga menghilangkan lubuk-lubuk didasar sungai yang dianggap tempat bersarangnya ikan-ikan. Dengan hilangnya lubuk-lubuk, menyebabkan ikan pergi ke tempat-tempat lain yang cukup jauh.

Menurut warga desa penelitian pada saat-saat sebelum maghrib atau saat matahari terbenah, ikan-ikan yang bersembunyi di lubuk-lubuk akan keluar mencari makan, dan pada saat seperti itu, petani yang sedang mencari ikan akan memperoleh hasil yang lebih dari pada di waktu-waktu lainnya.

Di samping tempat mencari ikan, penduduk juga memanfaatkan sungai sebagai tempat melakukan pendulangan emas, dan hal ini telah berlangsung semenjak dulu kala. Sekarang hanya sedikit emas yang ada di sungai sehingga pendulang-pendulang tersebut semakin lama semakin sedikit dan hanya sebagian kecil warga masyarakat yang masih tetap mendulang emas.

Sebagai tempat mandi, sungai digunakan juga untuk memandikan ternak, seperti kerbau. Biasanya hewan ini dimandikan setelah bekerja di sawah, atau sore hari. Mandi dengan cara berenang juga dilakukan penduduk di sungai tersebut.

### 3.2.3. Hutan.

Sebagai anggota masyarakat yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, warga desa daerah penelitian telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman tersendiri mengenai hutan. Letak hutan umumnya relatif jauh dari pusat desa. Kawasan hutan ditemui setelah penduduk berjalan menelusuri areal-areal persawahan yang luas dan akhirnya akan sampai di pinggir hutan.

Hutan dengan segala isinya dianggap sebagai peninggalan nenek moyangnya. Dengan persepsi semacam ini, warga desa akan memandang wajar bila mereka memanfaatkan hasil hutan semaksimal mungkin.

Dilihat dari ketegorinya, maka hutan disini dapat dibedakan dalam jenis, yakni hutan primer dan hutan sekunder. Hutan primer adalah hutan yang sama sekali belum pernah diolah manusia atau telah pernah dimanfaatkan tetapi pada waktu yang sudah cukup lama.

Ciri-cirinya menurut Koentjaraningrat diantaranya : hutan ini tidak pernah diolah selama lebih dari 15 tahun, yang terdiri dari pohon-pohon tinggi besar, mempunyai sedikit tumbuh-tumbuhan dan belukar bawah (Koentjaraningrat, 1999 : 45). Di samping itu yang disebut hutan sekunder, yaitu hutan yang senantiasa diolah setelah ditinggalkan dalam jangka waktu relatif lebih singkat yaitu antara 5 - 6 tahun. Menurut warga desa, penghentian mengolah hutan sekunder adalah karena faktor tenaga yang tidak mencukupi. Namun setelah dianalisa dapat diketahui, sebenarnya berhentinya penduduk mengolah hutan (masa bera) disebabkan faktor kesuburan tanah yang telah menurun.

Adapun hasil hutan yang mereka pungut sebagai penunjang ekonomi keluarga adalah kayu bakar, kayu bangunan dan rumput-rumput yang dimanfaatkan sebagai makanan ternak.

Dalam pengambilan kayu pada dasarnya masyarakat daerah ini telah menerapkan suatu kearifan yang pada gilirannya menuju pada pemeliharaan lingkungan hutan. Kayu yang dijadikan sebagai kayu bakar bagi petani selalu melalui penyeleksian, hal ini terbukti : kayu-kayu bakar yang diambil adalah jenis kayu yang kulitnya mengandung getah, sebab menurut informan kayu diatas akan lebih mudah terbakar dan pengeringannya tidak memerlukan waktu yang panjang. Sedangkan bila diambil kayu yang kulitnya tidak bergetah, kayu ini akan sulit dibakar.

- kayu yang diambil adalah kayu dari lahan petani sendiri atau kayu dari hutan yang tidak ada pemiliknya, tapi bukan hutan lindung. Warga desa umumnya takut untuk mendekati hutan lindung, apalagi untuk mengambil kayu.
- kayu yang diambil adalah jenis-jenis kayu yang tidak menghasilkan, atau jenis kayu yang tidak produktif.



- untuk kayu bakar, yang diambil adalah cabang-cabang pohon yang dianggap tidak akan hidup lagi atau cabang yang sudah mati.

Untuk pengambilan kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan dan pembuatan perabot seperti kursi, lemari dan meja adalah jenis-jenis kayu tertentu pula, dengan arti kata tidak sembarangan kayu yang dapat diambil untuk bangunan dan perabot dimaksud.

Kayu yang digunakan sebagai kayu bakar, setelah diangkut dari hutan, terlebih dahulu dikeringkan dengan tujuan, agar lebih mudah terbakar. Pengeringan kayu dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, dengan menggunakan panas matahari. Pengeringan kayu dengan cara ini hanya dilakukan pada musim panas atau kemarau. Sedangkan cara kedua, pengeringan kayu dilakukan diatas api tempat mereka memasak, dengan membuat tempat meletakkan kayu ± 1 meter sejajar diatas tungku dapur. Pengeringan kayu dengan pemanasan tungku dapur ini, tergantung dari lamanya waktu mereka menggunakan dapur. Mungkin lama dapur mereka gunakan makin cepat pula proses pengeringan kayu itu.

Apabila kayu telah kering, baru dapat dimanfaatkan untuk alat pembakaran dalam proses memasak. Kayu bakar bagi warga desa ini khusus digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri. Pengambilan kayu di hutan bukan untuk dijual atau sebagai bahan komersial.

Akhirnya dengan adanya penyeleksian pengambilan kayu hutan, keseimbangan alam akan senantiasa terus terpelihara.

Di sisi lain hutan juga dijadikan sebagai sarana olahraga bagi masyarakat. Secara rutin warga desa melakukan perburuan terhadap jenis-jenis binatang seperti babi atau ciliang, kancil dan rusa. Disaat-saat tertentu, warga desa daerah penelitian dan warga desa sekitarnya secara bersama-sama akan melakukan buru babi, terutama bila binatang ini telah keterlaluan merusak dan membinasakan tanaman. Sedangkan rusa dan kancil akan diburu kapan saja ditemui, sebab daging binatang ini juga dimakan oleh petani.

Seperti yang telah terurai terdahulu bahwa hutan juga dimanfaatkan sebagai perluasan areal pertanian. Hutan yang dijadikan areal pertanian adalah hutan yang topografi relatif baik, seperti tanahnya agak datar atau sedikit miring, letaknya tidak jauh dari perkampungan penduduk.

Pada masyarakat desa daerah penelitian, sebelum hutan dibuka (mananggulang) terlebih dahulu harus dipanggil pawang (dukun) dan meminta pawang itu mengusir roh-roh halus yang tinggal di kayu-kayu hutan tersebut. Dukun akan tahu, dengan ilmunya, kayu apa saja yang dihuni oleh roh (makhluk halus). Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kayu atau pohon besar itu adalah rumah makhluk halus, dan bila rumahnya dirusak maka makhluk halus itu akan merusak dan mengganggu penduduk yang mengolah lahan di tempat itu.

Membuka hutan dalam hal ini adalah meratakan seluruh tumbuhan dan vegetasi yang ada pada areal tersebut dengan sebuah kelompok kerja, memakan waktu satu sampai dua hari dengan peralatan yang sederhana.

Areal yang telah ditebas pohon dan belukarnya dibiarkan selama 2 sampai 3 minggu, agar kayu dan belukar tersebut menjadi kering. Jangka waktu ini tidak tetap, karena sangat tergantung pada sinar matahari. Apabila datang hujan kayu dan belukar tersebut tidak bisa kering dan tidak mungkin untuk dibakar.

Setelah pohon dan belukar cukup kering, maka tahap ketiga adalah membakar apa saja yang ada di atas lahan. Jenis kayu yang dianggap baik atau dapat digunakan untuk keperluan lain dapat disingkirkan. Lahan yang telah dibakar dibiarkan selama ± 2 minggu agar abu tersebut dapat menyatu dengan tanah.

Membuat lobang untuk proses penanaman adalah tahap selanjutnya. Jarak antara satu lobang lainnya ± 40 Cm. Lobang tersebut bukan seluruhnya ditanami cabe, tetapi ada tanaman lain yaitu kulit manis, karet dan coklat. Lobang-lobang tersebut dibiarkan sampai hujan turun agar tanahnya lembab. Setelah itu baru dilakukan penanaman.

### 3.3. Pengetahuan Tentang Jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya.

#### 3.3.1. Jenis-jenis tanaman pekarangan.

Seperti telah terurai pada bagian terdahulu bahwa tanah pekarangan di tumbuh oleh bermacam-macam jenis tanaman. Pekarangan adalah suatu yang kompleks. Petani di daerah penelitian pada dasarnya mempunyai pengetahuan tentang usaha pekarangan yang merupakan usaha di lingkungan hidup mereka sehari-hari. Para petani mengetahui dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka berdasarkan situasi dan kondisi nyata dihadapi.

Dilihat dari jenis-jenis tanaman pekarangan dapat dibedakan menjadi : tanaman keras, tanaman muda, dapur hidup/ apotik hidup dan bunga-bunga.

Selanjutnya ada jenis tanaman yang sengaja ditanam dan ada yang tumbuh dengan sendirinya. Tabel di bawah ini menunjukkan jenis tanaman dan keberadaannya.

T a b e l 4

No.	Jenis Tanaman	Cara Tumbuh	Keterangan
I.	Tanaman Keras		
1.	Jengkol	tumbuh sendiri	Proses binatang tupai
2.	Durian	"	
3.	Rambutan	ditanam	
4.	Kopi	"	
5.	Coklat	"	
6.	Kelapa	ditanam	Proses binatang tupai
7.	Cengkeh	"	"
8.	Kulit manis	ditanam/tumbuh sendiri	melalui kelelawar
9.	Jambu	"	"
10.	Lansek/duku	tumbuh sendiri	"
11.	Ambacang	"	"
12.	Mangis	"	"
13.	Jeruk	ditanam	

II.	Tanaman muda	
1.	Pisang	ditanam
2.	Singkong	"
3.	Tebu	"
4.	Cabe	"
5.	Terung	"
6.	Pandan	"
7.	Pepaya	"
III.	Tanaman Dapur	
	Hidup dan Apotik	
	Hidup	
1.	Lengkuas	"
2.	Kunyit	"
3.	Ruku ruku	"
4.	Serai	"
5.	Sitawa	"
6.	Sidingin	"
7.	Kumis kucing	"
8.	Sikarau	"
9.	Sikumbai	"
10.	Bayam	"
IV.	Bunga-bunga	
1.	Bunga Raya	"

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pekarangan memiliki indeks diversitas yang tinggi, yang maksudnya suatu lahan yang biasanya ditanami dengan jumlah jenis tanaman yang amat besar (koentjaraningrat, 1990 : 57).

### 3.3.2. Manfaat Tanaman Pekarangan.

Manfaat tanaman pekarangan sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, sepintas lalu kelihatannya sangat sederhana. Akan tetapi kesederhanaan sepintas lalu ini memperlihatkan kompleksitas, apabila menjadi perhatian; bukan saja pekarangan hubungannya

dengan manusia, tetapi juga pekarangan dalam hubungannya antar manusia.

Tanaman pekarangan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari hanya sebagian untuk dijual, apabila hasil yang dipanen telah terlalu banyak. Bagi petani tanaman pekarangan secara sederhana ditujukan untuk kebutuhan mereka sendiri, anak-anak mereka, dan untuk para tamu dan tetangga yang datang berkunjung. Yang sering dijual pada dasarnya adalah hasil atau buah dari jenis tanaman keras. Hal ini sangat memungkinkan karena bila tiba musim buah-buahan tersebut, secara bersamaan petani desa akan memungut hasil yang berlimpah, sehingga sebagian besar hasilnya mereka jual ke kota terdekat seperti ke Sawahlunto, Solok dan Padang.

Tanaman-tanaman pekarangan ini bersifat relatif tetap artinya tanpa memperhatikan jadwal yang khusus dalam penanamannya, serta berbentuk sambilan.

Penanamannya tidak tergantung cuaca dan musim, tetapi pada waktu-waktu yang terluang, disaat pekerjaan sawah, ladang dan tegalan telah selesai. Sedangkan peralatan yang digunakan biasanya cangkul dan parang. Peralatan ini digunakan untuk membersihkan rerumputan, menanam bunga dan sayuran. Sedangkan buah-buahan yang termasuk tanaman keras yang berumur panjang, keadaannya relatif tetap. Kalupun ada penanaman baru, hanya bersifat sambilan. Hal ini dapat diduga, mengingat masa berbuahnya yang sangat lama serta kegunaannya tidak banyak menolong petani dari segi ekonomi.

Petani berpendapat bahwa tanaman yang dapat atau yang selalu dapat dijual di pasar lebih penting.

### 3.3.3. Pembudidayaan Tanaman Pekarangan.

Tanaman-tanaman yang ada di pekarangan pada dasarnya telah ada semenjak dulu kala, dan masyarakat senantiasa melakukan pengulangan dari tanaman yang ada bila tanaman tersebut telah musnah atau mati karena telah terlalu tua karena proses alami.

Dalam jangka waktu yang relatif lama telah terjadi evaluasi dari tanaman pekarangan ini, terlihat dari berbagai jenis tanaman yang sengaja ditanam oleh warga masyarakat, karena tanaman tersebut lebih disukai oleh penduduk, baik untuk kebutuhan keluarga maupun untuk dikomersilkan.

Dalam hal pembudidayaan tanaman, seperti pemilihan bibit yang baik, cara perawatan tanaman, pemupukan dan pengolahan lahan serta pengetahuan tentang pembudidayaan tanaman lainnya. Pada umumnya dikuasai oleh petani, terutama menyangkut tanaman yang memang sudah bisa ditanam di desa penelitian.

Adapun bibit tanaman, bisa diperoleh petani melalui berbagai cara seperti :

- Tukar menukar.

Bila petani menginginkan jenis tanaman yang ia butuhkan, maka ia bisa meminta bibitnya kepada tetangga atau warga desa yang memiliki. Pada gilirannya petani yang meminta ini juga akan memberi orang lain pada saat yang berbeda. Tanaman yang bibitnya diperoleh dengan cara ini umumnya berupa tanaman jenis opotik hidup/dapur hidup dan bunga-bunga.

- Memungut bibit tanaman yang ditemui di hutan.

Bibit tanaman yang diambil di hutan adalah jenis tanaman yang menurut petani pantas ditanam di tanah pekarangan, seperti : kulit manis, durian dan jeruk (tanaman keras).

- Membeli Bibit ke daerah lain.

Umumnya berlangsung di pasar-pasar desa tetangga. Bibit tanaman yang dibeli adalah jenis tanaman muda atau tanaman tua yang dibutuhkan petani untuk tanam di areal tanah pekarangan/ tegalan.

- Proses alamiah.

Penyebaran jenis tanaman melalui tingkah laku hewan seperti: burung dan tupai yang menyebarkan biji tanaman ke tempat lain, sehingga biji tanaman yang dibawa hewan ini tumbuh dan berkembang biak dengan sendirinya

- stek ya.
- Cangkok.

## B A B I V

### TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH SAWAH/TEGAL

Sumatera Barat merupakan daerah agraris dimana pertanian merupakan mata pencaharian utamanya. Di daerah ini masyarakat petani masih melaksanakan usaha pertaniannya sebagian besar menurut cara lama, walaupun mekanisasi juga telah memasuki sebagian kehidupan petani namun sangat sedikit jumlah yang memanfaatkannya. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang berada di daerah ini sangat dipengaruhi oleh letak, bentuk dan iklim alamnya. Sehingga alat yang digunakan juga harus sesuai dengan alam tersebut.

Teknologi dalam mengolah sawah /tegal adalah teknik atau cara pengolahan sawah mulai dari mempersiapkan tanah yang akan digarap sampai saat tanah tersebut siap untuk di tanam. Teknologi pengolah sawah juga menunjukkan kepada alat dan cara yang dipergunakan oleh petani dalam usahanya mengolah atau suatu kegiatan yang berkaitan dengan pertanian. Sedangkan teknologi tradisional mengolah sawah /tegal dimaksud adalah teknik atau cara petani dalam mengolah sawah/tegal berdasarkan pengetahuan yang diwarisi secara turun temurun dengan memakai peralatan yang sederhana.

Mengingat alam Sumatera Barat terdiri dari sebagian dari dataran tinggi dan berbukit-bukit serta dataran rendah maka bentuk persawahan yang dimiliki adalah persawahan irigasi dengan sumber air tetap dan persawahan tadah hujan dengan mengandalkan air hujan sebagai sumber air (pengaliran). Karena itu pengolahan persawahan irigasi sedikit berbeda dengan persawahan tadah hujan dan berbeda pula dengan peladangan/tegal. Di bawah ini akan dikemukakan uraian mengenai proses (tahap-tahap) pengolahan sawah dan tegal serta peralatan yang dipergunakan.

#### 4.1. Proses Pengolahan Sawah.

Pada uraian proses pengolahan sawah ini tidak di

bedakan pesawah irigasi dengan persawahan tadah hujan. Kendatipun ada perbedaan antara persawahan irigasi dengan pesawah tadah hujan, namun secara keseluruhan proses atau tahap yang dilalui dalam mengolah sawah baik pesawah irigasi maupun sawah tadah hujan memiliki pola yang sama. Barangkali perbedaan hanya terletak dalam hal sumber dan sistem pengairan serta sistem pembajakan yang akan dijelaskan nantinya. Pada umumnya, proses pengolahan sawah mulai mengerjakan tali bandar pengolahan tanah sampai menyemai benih dan panen dilaksanakan dengan prinsip yang umum (sama). Sehingga jika menguraikan atau menjelaskan proses pengolahan sawah irigasi maka secara tidak langsung proses tersebut akan dimiliki juga pada sawah tadah hujan. Demikian juga dengan peralatan yang dipergunakan. Perbedaan nyata hanya pada pengolahan ladang/tegal. Ada pun tahap-tahap dalam mengolah sawah adalah sebagai berikut :

#### 4.1.1 Mengerjakan Tali Bandar

Sebelum mengerjakan sawah dimulai, tahap-tahap pertama yang dikerjakan adalah memperbaiki saluran air, disebut tali bandar . Maksud dari pekerjaan ini ialah agar perjalanan air lancar, sehingga kebutuhan air untuk mengenangi sawah dapat diperoleh dengan mudah. Dan kapasitas air dapat terjaga sesuai dengan kebutuhan tanaman. Mengerjakan tali bandar tidak saja untuk kebutuhan masing - masing petani tapi juga menjaga pesawahan yang lain secara keseluruhan sehingga antara sawah yang satu dengan sawah yang lainnya tidak kekurangan maupun kelebihan air. Mengerjakan tali bandar sekaligus berfungsi sebagai pengontrol pendistribusian air.

Bagi sawah tadah hujan pada tahap ini adalah memperbaiki pematang dengan membersihkan saluran-saluran air yang akan dibuat sehingga air dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Artinya pembuatan saluran yang ada juga memperhitungkan kelebihan atau kekurangan air yang didapati dari air hujan. Adapun peralatan untuk mengerjakan tali bandar ini adalah ;



### 1. Cangkul.

Dalam dialek Minangkabau sering disebut istilah pangkua atau cangkua lain halnya dengan cangkul yang umum dikenal didaerah lainnya di Indonesia alat ini berbentuk sederhana yang terdiri atas dua bagian yaitu mata dan tangkai yang terbuat dari besi dan sepotong kayu bulat. Cangkul adalah peralatan paling umum dan dominan dipakai dikalangan petani. Cangkul tidak saja dipergunakan membuat tali bandar tapi dapat dipergunakan dalam segala bentuk kegiatan seperti menyemai benih, mengolah sawah atau ladang.

### 2. Parang.

Parang merupakan alat yang dipergunakan untuk potong memotong kayu, rumput dan semak belukar. Terbuat dari besi yang ditempa agak tipis dan salah satu sisinya diasah supaya tajam istilah Minangkabau disebut ladiang. Parang dipergunakan untuk membersihkan rumput-rumput atau tumbuh-tumbuhan yang ada disepanjang tali bandar agar tidak menghalangi kelancaran air.

### 3. Sabit.

Sabit atau sabik istilah Minangkabaunya. dipergunakan untuk memotong rumput, terdiri dari dua bagian yaitu tangkai (hulu) dan mata sabit. Tangkai terbuat dari sejenis kayu ringan dan mata sabit - dibuat dari bahan besi dan dilengkungkan. Umumnya digunakan oleh laki-laki.

#### 4.1.2. Tahap Menggenangi Sawah.

Sesudah tali bandar diperbaiki dan berfungsi dengan baik, maka tahap berikutnya adalah tahap menggenangi sawah. Maksud digenangi adalah supaya sawah tersebut lunak dan mudah dikerjakan untuk dibajak atau dicangkul. Bagi daerah sawah yang berada sedikit di atas permukaan sungai maka peralatan yang dipakai untuk menggenangi sawah adalah;

### 1. Kincir Air.

Kincir air atau Kincie'ai atau Kincie Sauk-sauk menurut lokal, Kincie Aie tersebut keseluruhannya terdiri dari bahan-bahan berupa kayu keras, bambu, batang enau dan tali ijuk dan memiliki diameter  $\pm$  450 cm.

Polongan Air polong aie / batang

Polongan air tersebut dari bambu bulat atau dibelah dan dibuang batas-batas rumahnya, hingga air yang mengalir di dalam polongan tersebut tidak terhalang. Polongan air selain berfungsi mengalirkan air dari bandar ke sawah tapi juga mengalirkan dari sawah ke sawah.

#### 4.1.3. Tahap Perbaikan Pematang.

Seminggu setelah sawah digenangi air tahap selanjutnya adalah tahap perbaikan pematang. Pekerjaan perbaikan pematang bertujuan untuk menata pematang sawah sehingga pematang sama tinggi atau rata, yang rendah ditinggikan dan bengkok diluruskan. Pematang yang berlubang-lubang karena tikus atau binatang lainnya ditutup, agar air yang di butuhkan tidak habis terbuang percuma.

Peralatan yang dipakai dalam perbaikan pematang ini adalah cangkul, cangkul dipergunakan untuk mencangkul tanah pematang yang ketinggian dan meratakan kebagian yang lebih rendah. Selanjutnya cangkul juga dipakai untuk membentuk pematang sehingga lurus agar air dapat menyebar dengan rata.

#### 4.1.4. Tahap Pembajakan

Dalam tahap pembajakan ini adalah proses pembalikan tanah dengan tujuan menggemburkan tanah, sehingga air dapat meresap secara lebih merata lagi. Pekerjaan membajak di Sumatera Barat sering disebut dengan istilah baluluak atau maluluakan sawah. Istilah berluluak ini sesuai dengan bentuk pekerjaannya yaitu pada waktu mengerjakan sawah pakaian kita akan selalu berlepotan dengan lumpur.

Peralatan pertama yang digunakan dalam proses pembajakan ini adalah Bajak. Bentuk umum dari bajak itu merupakan dua buah kayu ukuran empat kali enam centi meter dengan panjang kira-kira empat meter yang dibagian pangkalnya dipasang sepotong kayu khusus yang bisa dikendalikan dan dibagian bawahnya dibuat tempat memasang alat pembalik tanah yang disebut singka.

Peralatan sebuah bajak terdiri atas :

1. Gagang atau bingkai bajak, dibuat dari bambu atau ruyung. Banyaknya 2 buah, terletak dikiri kanan bajak bagian depannya dihubungkan dengan pasangan. Gagang belakang dihubungkan dengan batang bajak atau singka. Panjang gagang lebih kurang 2 meter.
2. Pasangan, biasanya dibuat dari kayu nangka. Tangan diletakkan pada tengkuk hewan penarik, dibawah lehernya dipasang katayo.
3. Unang-unang atau batang bajak, yaitu alat tempat meletakkan atau mengikat batang bajak, yaitu alat meletakkan atau meletakkan bahagian belakang gagang bajak. Unang-unang terdiri dari ;
  - a. Uwa-uwa, berfungsi sebagai tempat pegangan bajak dan tempat mengikat tali kendali hewan penarik. Alat ini dibuat dari kayu dengan bentuk menyerupai burung atau ayam-ayaman. Karena itu sering disebut dengan ayam-ayaman atau bondo-bondo. Uwa-uwa dipasang pada bagian atas batang bajak.
  - b. Sinka, yaitu alat yang digunakan untuk membalik tanah dibuat dari besi yang dibentuk sedemikian rupa dengan ujung yang tajam. Singka dipasang dibagian bawah batang bajak. Bila bajak ditarik maka singka akan masuk kedalam tanah dengan kedalaman tertentu, sekaligus membalikan tanah.

Pekerjaan membajak dilakukan hanya pada

awal mengolah sawah. Pada beberapa daerah dilakukan dua kali terutama sawah tadah hujan, yaitu dinamakan membajak pertama dan kedua. Membajak pertama dilakukan menurut panjang sawah, sedangkan yang kedua menurut lebarnya sawah, disebut bajak mambalik.

Disamping membajak atau pakai bajak ada pula cara lain yang dapat ditempuh petani dalam membuat lumpur sawah (melunakkan sawah) yaitu dengan menggunakan cangkul. Hal seperti ini dimungkinkan karena tidak semua sawah di Minangkabau yang dapat dibuat lumpurnya dengan menggunakan bajak.

Ada jenis tanah persawahan di Sumatera Barat yang tidak bisa dibajak. Sawah-sawah seperti ini biasanya adalah sawah-sawah yang tanahnya merupakan rawa-rawa disebut sawah rawang. Tanah sawah ini memiliki rawa yang tidak begitu dalam namun tidak bisa pengolahannya dilakukan dengan bajak karena Jawi (sapi) atau kerbau yang digunakan sebagai penariknya tidak bisa atau sulit bergerak didalamnya. Walau ada diantara sawah-sawah rawa ini bisa dimasuki Jawi atau Kerbau, tetapi petani yang membajak mengalami kesulitan dalam makan bajaknya, karena tanah rawa sangat lunak dan mudah sekali singka masuk kedalam tanah tanpa dapat dikontrol oleh petani yang sedang membajak. Sebagai pengganti bajak untuk membuat lumpur sawah rawa-rawa biasanya digunakan cangkul.

Cangkul yang digunakan oleh petani di daerah Sumatera Barat ini beragam pula bentuknya. Perbedaannya terletak pada bentuk mata cangkul. Ada sejenis mata cangkul yang lebarnya + 10 cm sedangkan panjangnya + 30 cm. Ada yang empat persegi, lonjong, empat persegi memanjang matanya. Namanyapun juga bermacam-macam, ada yang menamakannya tajak, pankua, cabuk baduak dll.

Perbedaan mata cangkul yang dimiliki akan berpengaruh pula terhadap cara penggunaannya. Cangkul yang dimiliki mata lebih besar, para petani menggunakannya dengan cara mengayunkan secara vertikal kebawah lalu ditarik agar matanya masuk kedalam tanah sekali gus dapat membalikkannya. Sedangkan bentuk mata yang agak panjang dan ramping (tidak lebar), para petani menggunakan dengan cara mengayunkannya kesamping melalui suatu teknik yang khusus pula. Para petani yang mencangkul dengan alat dan cara ini tidak perlu menarik cangkul untuk membalikkan tanah yang sedang dicangkul. Tetapi dengan mengayunkan kesamping itu sekaligus tanah yang sedang dicangkul sudah langsung terbalik dengan sendirinya.

#### 4.1.5. Tahap memecah tanah.

Setelah tanah selesai dibalik dalam rangka membuat lumpur untuk bisa ditanami benih padi, tahap selanjutnya adalah memecah tanah.

Sawah yang telah dibajak tanahnya menjadi berbongkah-bongkah, oleh karena itu perlu adanya pemecahan dan perataan tanah. Peralatan yang dipakai dalam tahap pemecahan tanah ini adalah gilingan dan sikek/Sisir.

1. Gilingan, dipergunakan untuk menghancurkan tanah yang masih berbingkah-bingkah dan untuk mendatar kan atau meratakan lumpur disawah tersebut. Dibuat dari sepotong kayu bulat panjang ( $\pm 1$  m) atau pohon kelapa dan menyerupai roda dengan garis menengah kira-kira 30 cm, pada kedua sisinya diberi bersumbu untuk menggerakannya. Pada kayu bulat yang berbentuk roda ini dipasang jari-jari (gigi-gigi) dari kayu keras (ruyung) sepanjang kira-kira 15 cm sebanyak 70 buah. Kemudian pada roda ini dikaitkan tali kiri kanan yang dibuat dari kayu dan rotan. Gilingan ini dipergunakan dengan memakai tenaga hewan kerbau atau lembu.

Diatas roda dibuatkan tempat duduk bagi sipetani yang mempergunakannya, sambil memegang tali pengendali.

2. Sikek, bentuknya hampir menyerupai bentuk bajak, tetapi bagian belakangnya tidak menyerupai singka. Sebagai gantinya diberi sepotong kayu yang diberi berjari-jari dari kayu atau bambu yang dikecil-kecilkan, yang menyerupai sisir. Bentuk yang menyerupai sisir ini dibuat dari sepotong kayu atau pelepah enau sepanjang antara 1½ - 2 m. Pada bagian bawah menurut panjang kayu ini diberi bergigi sebanyak 12 buah. Gigi sikek ini besarnya kira-kira 3 cm dan panjangnya 10 cm. Terbuat dari kayu yang keras ruyung atau besi dengan ukuran yang sama.

Alat ini mempunyai fungsi mematikan dan membusukan rumput-rumput yang masih tertinggal bersama-sama dengan tanah yang sudah menjadi lumpuritu. Selain dari pada itu juga berfungsi membalikan tanah agar semua lumpur yang akan ditanami benih padi memiliki kesuburan yang sama. Hal ini disebabkan pada waktu memindahkan ongkokkan lumpur itu terjadi proses pembalikkan.

Pekerjaan menyikek sebenarnya banyak pula macamnya. Macam pekerjaan menyikek dapat dibedakan berdasarkan jenis pekerjaannya. Bila pelaksanaan menyikek itu dilakukan dengan mengonggokkan tanah (lumpur) setinggi mungkin, maka macam kerja menyikek dinamakan menyikek ongkok. Tetapi jika ongkok tanah (lumpur) yang disikek diletakkan secara datar saja hampir sama tinggi dengan air yang ada disawah tersebut maka pekerjaan ini dinamakan menyikek halus. Sama halnya dengan bajak, sikek dipakai dengan mempergunakan tenaga hewan, seperti lembu atau kerbau. Baik bajak maupun sikek ini hanya dapat dipergunakan pada sawah yang dangkal, sedangkan pada sawah yang dalam alat ini tidak dapat dipergunakan.

#### 4.1.6. Tahap mendatar kan lumpur

Setelah tahap pemecahan tanah dan menyikek selesai dilakukan maka tahap selanjutnya adalah tahap mendatarkan lumpur yang sudah tiba saat akan di tanam. Pekerjaan ini sering juga disebut dengan istilah Malindih sesuai dengan nama alat yang dipakai.

Salah satu alat yang dipakai oleh petani di daerah Sumatera Barat pada penghujung kerja pengolahan sawah ini dinamakan Palindih atau disingkat menjadi Lindih saja. Alat ini berfungsi mendatarkan lumpur, sehingga permukaan sawah menjadi sama datar. Malindih ini dilakukan apabila sawah itu sudah lunak. Bentuknya hampir menyerupai sikek, tetapi bagian sikek itu diganti dengan sepotong pelepah enau yang panjangnya kira-kira  $1\frac{1}{2}$  meter. Palindih ini digerakkan oleh kerbau atau lembu.

Peralatan lain yang dipakai dalam membantu mendatarkan lumpur ini adalah Tundo atau Panundo. Tundo-tundo fungsinya yaitu memindahkan lumpur dari tempat yang ketinggian ketempat yang rendah. Tundo ini pemakaiannya dengan cara diletakkan dengan mempergunakan kedua belah tangan (menolak dalam bahasa Minangnya Madundo, karena alat ini dinamakan tundo atau panundo). Tundo ini terbuat dari sepotong papan dengan lebar 30 cm, panjangnya 1120 cm. mempunyai tangkai terbuat dari sepotong kayu dan bahkan ada juga yang dibuat dari sepotong bambu kecil sepanjang 2 meter. Pada tangkai inilah petani memegang dan menundo alat tersebut.

Selain tundo, peralatan lain yang dipakai adalah perahu-perahu. Fungsinya sama seperti tundo namun sedikit berbeda dari segi cara pemakaiannya. Jika tundo adalah bersifat mengerakkan (mendorong) lumpur yang ketinggian ketempat yang lebih rendah supaya sawah tersebut datar dan rata. Sedangkan perahu-perahu bertujuan memindahkan lumpur dari tempat yang ketinggian ketempat yang rendah. Jadi prinsip kerja tundo adalah mendorong atau menyebarkan, se-

dangkan perahu-perahu memindahkan lumpur agar datar dan rata -

Alat ini terbuat dari sepotong kayu pipih (papan) yang lebar dan lonjong bagian mukanya. Panjangnya antara 1 - 1 1/2 meter, lebar kira-kira 1 meter. Bagian muka yang lonjong itu diberi berlubang tempat mengikat tali penariknya.

Kalau sawah sudah disikek atau dilindih, maka pekerjaan berikutnya adalah menanam sawah tersebut dengan benih. Tahap-tahap mengerjakan sawah sejak dari membajak sampai dengan masa bertanam, tidak mutlak seperti yang disebutkan diatas. Sebab adakalanya sesudah membajak pertama langsung merancah. Atau ada yang sudah menyikek pertama dan menyikek ke dua langsung sawah tersebut ditanami dengan padi.

#### 4.2. Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman.

Teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman adalah cara yang dipakai untuk menanam dan memelihara tanaman, sejak dari pemilihan benih atau bibit hingga tanaman itu dapat diambil hasilnya.

##### 4.2.1. Menyemaikan benih.

Sebelum sawah ditanami dengan benih maka terlebih dahulu dilakukan pekerjaan menyemaikan benih, yaitu menaburkan padi yang akan jadi bibit pada tempat yang telah disediakan yang dinamakan Pesemaian.

Tempat penyemaian benih padi dimasyarakat Sumatera Barat tidak di atas tanah yang memiliki lumpur, tetapi di atas tanah kering yang sudah digemburkan. Rinang, tempat menyemaikan benih ini oleh petani di tempakan diluar areal persawahan.

Setelah tanah pertanian menjadi gembur dan bersih dari akar dan rumput-rumput maka diserakkan bubuk sekam (kulit padi yang halus-halus) dan diatasnya barulah diserakkan /ditaburi padi sebagai bibit. Setelah padi ditaburkan merata, kemudian ditaburkan



lagi sekam secara tipis dan merata. Diatas sekam ini ditaburi pula tanah yang sudah bersih dan halus sehingga menutupi padi dan sekam tadi. Terakhir baru ditutupi dengan alang-alang, dengan maksud supaya padi yang sudah ditaburkan tadi jangan sampai dimakan oleh burung atau ayam. Disekeliling tempat pesemaian tersebut dibuat pula pagar, supaya ternak hewan jangan sampai masuk.

Apabila benih sudah tumbuh sepanjang kira-kira 5 cm atau sudah berumur kira-kira dua minggu, alang-alang sebagai penutup tadi dibongkar kembali dengan maksud supaya benih dapat tumbuh dengan bebas dan leluasa. Kalau umur benih sudah sampai = 1 bulan dan sudah patut dipindahkan maka benih tersebut dicabut untuk kemudian ditanam di sawah.

Saat pemindahan benih kesawah diawali terlebih dahulu dengan pencabutan dan diikat dengan ukuran-ukuran tertentu. Lalu ujungnya dipotong sama panjang. Kemudian benih benih ini dibawa ketengah sawah siap untuk ditanam.

Peralatan- peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan menyemai benih ini ialah :

### 1. Cangkul.

Dipergunakan untuk membalikkan tanah dan menjadikan gembur sampai halus. Biasanya untuk menghaluskan tanah ini dipakai cangkul dan agak lonjong.

### 2. Sabit.

Dipergunakan untuk memotong rumput yang terdapat pada tempat persemaian. Sesudah rumput tersebut dipotong barulah tanah dicangkul. Selain itu sabit ini dipergunakan untuk menutupi benih setelah ditaburkan

### 3. Bakul.

Bakul atau bakua istilah lokalnya, dipergunakan untuk mengangkat/membawa tanah yang sudah dihaluskan, untuk menutupi padi yang sudah ditaburkan. Bakul tersebut terbuat dari anyaman bambu.

#### 4. Ayakan tanah.

Dipergunakan untuk menghayak tanah yaitu memisahkan tanah yang halus dengan yang kasar.

Ayakan ini dibuat dari kawat-kawat halus yang diayam, berbentuk empat persegi. Pada keempat sisinya diberi berbingkai dari kayu yang besarnya kira-kira 10 cm.

#### 5. Alang-alang.

Sejenis rumput-rumputan (*imperatur cylindica*) yang banyak ditemukan didaerah tropika. Alang-alang ini dapat dipergunakan untuk menutupi benih dan di susun secara tipis dan merata. Sebagai pengantinya alang-alang dapat juga dipergunakan daun kelapa.

#### 6. Sekam.

Sekam atau kulit padi yang halus ini dipergunakan sebagai alas dan penutup dari pada yang ditaburkan di persemaian. Maksudnya diberi sekam ini ialah agar benih tersebut dapat tumbuh dengan baik dan supaya mudah dicabut nantinya. Tetapi kadang-kadang penggunaannya sekam ini tidak merupakan suatu keharusan Sebab adakalanya pada tanah yang subur tidak dipergunakan sekam. Sesudah padi ditaburkan langsung ditutup oleh tanah yang sudah dihaluskan.

#### 7. Sumpik (sumpit).

Sumpik adalah sejenis karung yang terbuat dari anyaman daun pandan atau batang mansiang. Sumpik ini diantaranya ada yang berukuran tinggi 75 cm, dengan lingkaran badan  $\pm$  70 cm. Alat ini sering digunakan untuk membawa bibit padi kepersemaian dengan memasukan bibit padi itu kedalamnya dan kemudian mulut sumpit tersebut diikat.

#### 8. Katidiang (ketiding, bakul).

Katidiang sering juga disebut dengan Bakua atau Kibang. Alat ini berupa wadah yang terbuat dari kulit bambu atau rotan yang dianyam. Berukuran tinggi 25-cm dengan diameter 40 cm. Dalam rangka

pemyamaian bibit padi, katidiang ini dipergunakan sebagai wadah pembawa bibit padi berupa gabah.

#### 9. Ladiang (Parang)

Ladiang dalam rangka penyesuaian bibit padi digunakan untuk memotong kayu yang akan dipakai untuk memagar persemaian. Selain dari pada itu digunakan pula untuk memotong pelapah daun kelapa yang akan dipakai sebagai penutup persemaian, supaya jangan dikais dan dimakan oleh ayam atau jenis burung lainnya.

Pekerjaan menyemai benih ini, dilakukan sebelum turun kesawah, sebab pengolahan sawah menyelang bertanam tersebut akan memakan waktu kurang lebih 40 hari.

#### 4.2.2. Tahap Penyiangan (Pertama).

Setelah padi ditanam dan sudah berumur kurang lebih 40 hari biasanya disela-sela tanaman padi sudah mulai tumbuh rumput, dan petani sudah mempersiapkan diri pula menyiangi padinya. Maksud dari pada bersiang ini ialah untuk menyiangi/mencabut rumput-rumput yang tumbuh antara sela-sela rumput padi itu,

Pada tahap penyiangan sawah ini juga dilakukan memperbaiki letak padi, istilahnya didudukkan, artinya rumpun padi itu dibenamkan lagi kedalam lumpur. Tujuannya adalah agar nantinya jika padi sudah berbuah tidak akan rebah ditiup oleh angin. Pada waktu ini juga dilakukan penyisipan, artinya kalau ada rumpun padi yang tidak tumbuh atau kalau tumbuhnya hanya sedikit. Maka dilakukan penyisipannya, mengambil sebagian rumpun yang kecil tersebut. Selain itu, juga pada kesempatan bersiang pertama ini dipisahkan rumpun padi yang akan dilalui oleh bandar yang akan dibuat pada bagian tengah sawah menurut panjang dan lebarnya sawah.

Peralatan yang digunakan dalam penyiangan sawah ini adalah ;

### 1. K u i e (Kuir).

Kuie adalah semacam alat pengaru yang terbuat dari dua potong kayu yang masing-masing merupakan tangkai dan pengaru. Panjang tangkai ada yang berukuran 2 meter dengan diameter kira-kira 3,5 cm. Bangian pengaru terbuat dari papan yang berukuran kira-kira 20 cm x 4 cm diberi bergigi dengan kayu atau besi yang bergerak 3 cm.

Alat kuir digunakan oleh petani dengan cara menolak dan menariknya di sela-sela rumput padi tersebut dapat terbongkar dan mengapung diatas air sawah.

Penyiangan padi dengan menggunakan kuir ini dilakukan tidak berapa lama setelah padi ditanam, yaitu kira-kira 1 sampai 2 bulan sesudah ditanam. Pada saat ini rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padi belum lagi terlalu panjang. Bila waktu ini terlampau, maka penyiangan tidak bisa dilakukan dengan kuir. Jika rumput yang ada di sela-sela padi sudah terlalu panjang dan banyak jumlahnya, maka penyiangan harus dilakukan dengan tangan. Caranya adalah dengan mencabut rumput satu persatu dan membenamkannya di sela-sela rumput padi atau membuangnya keluar persawahan.

#### 4.2.3. Tahap Penyiangan (Kedua).

Setelah 40 hari bersiang pertama maka dilakukan pula pekerjaan bersiang untuk kedua kalinya. Pada tahap ini yang akan dikerjakan ialah menghilangkan rumput-rumput yang tumbuh dalam sawah itu. Dalam tahap ini juga dilakukan membuang daun-daunan padi yang sudah tua agar rumput padi menjadi bersih, dan dengan demikian diharapkan tikus tidak akan membuat sarang disana. Biasanya sesudah bersiang padi kedua ini, sawah tersebut terus dikeringkan. Salah satu cara supaya sawah itu kering ialah dengan mengali lumpur pada sekeliling pematang dan bagian tengah dari sawah, baik menurut panjang maupun menurut lebarnya sawah. Dengan ini diharapkan

sawah tersebut akan menjadi kering. Disamping itu juga pematang disekeliling sawah dibersihkan dengan menggunakan sabik. Kemudian pematang kalau perlu dilumpuri kembali dengan lumpur.

#### 4.2.4. Tahap Memotong Padi.

Sesudah selesai bersiang kedua ini, sawah dibiarkan kering sampai padi terbit dan menguning. Pada saat padi hampir menguning kadang-kadang untuk beberapa waktu perlu dimasukkan air kembali dan kemudian dikeringkan lagi sampai datang masanya untuk memotong padi.

Jika padi sudah kering dan masak yaitu kira-kira 2 bulan sesudah menyang kedua maka tibalah saatnya memotong padi. Tahap ini dinamakan masa memulangkan padi. Ada dua cara untuk memulangkan padi, pertama dengan menggunakan ani-ani (tuai). Tangkai padi yang sudah dipotong langsung dibawa kerumah, jadi tidak ditinggalkan begitu saja di sawah. Cara lain ialah dengan memotong batang padi dengan mempergu nakan sabik. Padi yang sudah disabik tersebut dikumpulkan di sawah untuk beberapa hari (3 atau 4 hari), disebut unguak atau lampok. Peralatan-peralatan yang dipergunakan adalah sebagai berikut;

##### 1. Sabik (sabit)

Sabik dipergunakan untuk memotong padi yang sudah masak. Seperti telah dijelaskan pada bagian awal tulisan, sabik terdiri dari dua bagian, mata sabik dan tangkai sabik. Mata sabik dibuat dari sepotong besi pipih dan dibuat dalam bentuk agak melengkung. Salah satu dari mata sabik ini diasah supaya tajam dan bagian yang tajam ini lah digunakan untuk memotong sesuatu.

Sabik yang digunakan untuk memotong padi biasanya lebih halus dan lebih tajam. Sabik yang tajam akan memberikan kepuasan bagi sepemakainya dan dapat dipergunakan dengan cepat. Pemakaian sabik untuk pemotong padi ini tidak menyeluruh bagi petani di

Sumatera Barat sebab ada alat lain yang juga berfungsi sebagai alat untuk memotong padi. Alat itu ialah Ani-ani atau tuai.

## 2. Ani-ani (Tuai).

Ani-ani adalah sejenis alat pemetik bulir padi yang terbuat dari seng plat (pisau) berukuran 8 cm x 5 cm yang diapik diantara dua potong kayu kecil. Ani-ani ini berbentuk setengah lingkaran, bagian yang melengkung adalah tempat pisau itu diletakkan dan bagian lain adalah tempat untuk memegangnya.

Cara memakainya dipegang kemuka, kemudian padi setangkai demi setangkai dipegang dan ditarik kearah ani-ani tersebut. Dengan demikian tangkai akan terpisah dari batangnya. Kalau tangkai padi sudah cukup seenggam kemudian dipindahkan ketempatnya (bakul).

## 3. Lapiak Angkuik (tikar pegangkut)

Lapiak Angkuik terbuat dari anyaman daun pandan atau mensiang. Ukuran antara 110 cm- 125 cm untuk panjangnya dan 50 cm - 55 cm untuk lebarnya jadi Lapiak sama halnya dengan tikar seperti yang dikenal secara umum di Indonesia.

Pada kedua ujung lapiak itu diberi bertali sepanjang 60 cm dan salah satu dari tali itu diikatkan sepotong kayu yang berbentuk kait yang akan dipergunakan untuk mengikat padi yang telah disusun untuk dibawa ketempat pengumpulan (Longokannya).

## 4. Lapiak Aleh Lungguak (Tikar alas tempat tumpukan padi).

Lapiak aleh lungguak padi ini merupakan tikar-tikar usang yang berukuran sekitar 3 x 2 m. Lapiak ini berguna sebagai alas tumpukan (longgokan) padi yang sudah disabit menjelang diirik/diiriak (proses pemisahan batang dengan buah padi). Sebagai pengganti lapiak, kadang-kadang dipakai juga anyaman daun kelapa. Sepotong daun kelapa baik yang muda maupun yang tua dianyam sedemikian rupa sehingga cukup sebagai alas padi yang sudah disabit/dipotong.

#### 4.2.5. Tahap mengirik Padi.

Tiga atau empat hari sesudah padi disabit maka masuk tahap terakhir yaitu tahap mairiak, maksudnya memisahkan padi dengan tangkainya. Sesudah selesai diiriak, dikirai diangin dan dikantongi, lalu hasilnya dibawa pulang. Kalau padi sudah sampai di rumah maka selesai pulalah mengerjakan sawah. Peralatan-peralatan yang dipergunakan selama pekerjaan mairiak ialah ;

##### 1. Kajang (Tempat berlindung).

Kajang atau kataduhan merupakan tempat menolakkan padi yang telah disabit sekaligus tempat bagi petani untuk mengirik padi tersebut. Diberi nama ketaduhan karena tempat ini adalah tempat berteduh bagi petani saat mengirik padi. Bahan yang diambil sebagai atap kataduhan (kajang) ini terdiri berbagai macam bahan. Bila disekitar itu ditemui banyak pohon kelapa, maka sebagai atapnya diambil dari daun kelapa tersebut yang sudah dianyam. Jika bahan ini tidak ditemui disekitar arena, maka sebagai atapnya diambilkan bekas tangkai padi, atau yang disebut jerami. Jerami inilah yang diletakkan di atas sebagai atap kajang tersebut.

Namun banyak juga para petani di Sumatera Barat ini sudah mempersiapkan ketaduhan ini dari rumah tempat tinggalnya masing-masing. Bila kataduhan ini telah dipersiapkan dirumah, maka sebagai atapnya di gunakan atap rumbia (daun sagu) yang telah dianyam terlebih dahulu. Disamping itu ada lagi jenis arena tempat mengirik padi ini yang dipersiapkan dengan cara mengambil beberapa pelepah kelapa yang banyak terdapat di daerah Sumatera Barat ini. Masing-masing pelepah kelapa ini diruncingkan pangkalnya. Setelah itu dipancungkan disekitar Lungguak (ungguan)padi yang akan diirik. Agar panas matahari terhalang terhadap pekerjaan yang sedang mengirik pa di. Bentuk tempat mengirik ini disesuaikan dengan banyak pekerjaannya. Ukuran yang sederhananya adalah kira-kira 1 meter x 2 meter persegi.

## 2. Gantungan

Gantungan adalah sejenis alat yang dipergunakan untuk mengantungkan tangan/alat untuk berpegang pada waktu mengirik. Dibuat dari sepotong bambu yang besar dan kuat diletakkan kira-kira sebatas pada sebuah alat penyangga (pada ujung dan pangkal bambu ini diberi alat penyangga dari kayu yang disilangkan dan diikat erat-erat). Panjang gantungan tergantung kepada banyaknya orang yang mengirik. Biasanya panjang gantungan antara 2 sampai 3 meter.

## 3. Tongkat.

Sama halnya dengan gantungan, tongkat merupakan alat berpegang pada waktu meirik padi. Di beberapa daerah pelaksanaannya mairik terdapat perbedaan. Ada yang mempergunakan gantungan dan ada pula yang memakai tongkat, disebut tungkek menurut istilah lokalnya. Tongkat ini biasanya terbuat dari bermacam-macam kayu. Mulai dari pelapah rumbia, buluh kecil sampai kepada kayu-kayu bulat yang lurus.

Kayu atau pelepah rumbia dan lain-lain alat yang digunakan sebagai tongkat ini dipotong menurut ukuran yang sesuai dengan masing-masing pekerjaan.

Biasanya yang menjadi ukuran tongkat ini adalah tinggi rendahnya ukuran badan pengirik. Sedangkan yang diambil sebagai ukurannya adalah dada masing-masing pekerja. Pertimbangannya adalah apabila ukuran tongkat dibuat setinggi dada jika pekerja sudah naik ke atas irikan maka tinggi tongkat tersebut berada sebatas pinggang. Sehingga dengan demikian pekerja pengirik dapat dengan mudah bertumpu kepada tongkatnya masing-masing.

## 4. Tong Palambuk.

Tong palambuk dipergunakan sebagai tempat malam-buk (menghempaskan) padi yang sudah disabit.

Dibeberapa daerah, seperti Pariaman, padi terbut tidak dihiriak dengan kaki, tetapi dilecutkan pada sebuah tong yang terbuat dari kayu. Batang padi yang sudah disabit dipegang dengan kedua belah tangan lalu



dilecutkan kedalam tong yang sudah tersedia. Dengan melecutkan ini maka butir-butir padi akan terpisah dari tangkainya.

#### 5. Nyiru.

Untuk memisahkan padi yang sudah terlepas dari tangkainya dengan sisa-sisa pengirikan seperti tangkai padi dan daun digunakan tampian yang dalam bahasa Minangkabau disebut nyiru. Padi yang sudah diirik dimasukkan kedalam nyiru secukupnya, kemudian nyiru yang berisi padi itu diangkat setinggi bahu dan kemudian diturunkan sedikit demi sedikit. Waktu mencurahkan nya dinantikan saat-saat angin sedang berembus.

Dengan tindakan yang semacam ini diharapkan akan terpisahkan padi dengan serbuk-serbuknya. Proses inilah yang disebut dengan istilah maangin. Bentuk nyiru bermacam-macam pula. Ada yang dibuat dengan bentuk bundar dan ada pula yang empat persegi panjang.

Masing-masing bentuk nyiru ini dibuat cekung ketengahnya. Bila padi diletakkan keatasnya, maka ia akan menumpuk di tengah-tengah..

Nyiru ini biasanya terbuat dari batang bambu yang diparut tipis dan panjang-panjang. Sedangkan lebarnya 2 sampai 3 cm. Parutan ini dianyam seluas 40 x 75 cm dan bagian tepinya diberi tahanan dengan rotan yang diikatkan kepada anyaman bambu ini. Bila bentuk yang di buat adalah bundar maka biasanya besarnya dibuat dengan garis tengah lebih kurang 50 cm. Bahagian tepinya sama sama diberi tahanan dengan rotan yang diikatkan kepada anyaman bambu tersebut.

Selain untuk meangin, nyiru ini dapat pula dipergunakan untuk menampi yaitu untuk memisahkan beras dengan atahnya (beras yang belum terkelupas dari kulitnya) dan kotoran-kotoran lainnya. Pekerjaan maangin dan menampi ini dilakukan umumnya oleh kaum wanita di Sumatera Barat.

#### 6. Kambuik.

adalah sejenis wadah yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur berapa bayaknya hasil panen yang diperoleh. Kambuik dibuat dari mansiang, pandan atau

kumbuah yang dianyam. Untuk mengukur padi dipergunakan kambuik yang besar dengan bermacam-macam ukuran. Ada yang berisi 20 gantang padi, 25 atau 30 gantang padi. Selain kambuik ini kadang kala dipergunakan pula ketiding untuk alat pengukur padi tersebut, ketiding ini dibuat dari bambu yang sudah ditipiskan dan dianyam.

### 7. Lapiak.

Di Sumatera Barat tikar disebut dengan istilah lapiak. Khusus untuk ke sawah lapiak ini di buat dari bahan mensiang, kumbuah atau pandan yang dianyam seperti halnya kambuik. Biasanya dipergunakan lapiak ukuran besar dengan ukuran lebar 2 meter dan panjang 4 meter.

### 8. Sumpik.

Sumpik adalah sejenis karung goni yang dibuat dari bahan mensiang atau kumbuah yang dianyam. Dipergunakan sebagai tempat untuk membawa padi dari sawah ke rumah. Sama halnya dengan ukuran karung goni maka besar sumpik ini bermacam-macam, ada yang kecil ada yang besar.

Jika sumpik ini sudah diisi dengan padi dan dibawa ke rumah maka secara umum proses pengerjaan sawah dianggap telah selesai. Namun tahap-tahap disebut diatas tidak selalu dilaksanakan secara berurutan atau persis sama dengan yang diuraikan. Pekerjaan penyiangan padi bagi masyarakat tani di Sumatera Barat umpamanya satu kali penyiangan saja. Mungkin saja harus dilakukan dua sampai tiga kali menyelang padi tiba saatnya untuk dipanen. Yang menentukan apakah sebidang sawah yang ditanam padi akan disiangi satu kali, dua atau tiga kali tergantung kepada banyak sedikitnya rumput yang tumbuh diareal persawahan tersebut. Bila sebidang sawah banyak sekali rumputnya, maka penyiangan dilakukan sampai tiga kali menyelang padi dipanen. Kalau rumput yang tumbuh di areal persawahan tidak seberapa, maka penyiangan cukup dilakukan dua kali. Namun ada jenis tanah

persawahan yang hampir tidak ditumbuhi rumput disela-sela rumpun padi, maka fungsi penyiangan tidak - saja untuk membersihkan rumput tapi sekali gus berfungsi mengemburkan padi. Jenis penyiangan seperti ini biasanya dilakukan satu kali saja.

Itulah uraian dari proses pengerjaan sawah, mulai dari pekerjaan mengolah tanah sampai panen dan panen yang dilakukan oleh masyarakat tani pada umumnya di daerah Sumatera Barat.

#### 4.3. Proses Pengerjaan Ladang/ Tegal.

Di Sumatera Barat pertanian dikenal dengan istilah basawah baladang karena corak pertanian ditentukan tempat bercocok tanam yakni disawah dan ladang/kebun, sedangkan tegalan tidak dikenal di daerah ini.

Jika dibandingkan bersawah dengan berladang menetap (tegal) maka kelihatan bersawah membutuhkan usaha mengatari alam sedemikian rupa sehingga melahirkan teknik-teknik yang tertentu. Diladang tidak banyak ditemui masalah dan karena itu dapat dilaksanakan secara sederhana dan dengan alat yang sederhana pula. Pada pertanian ladang tetap, profik tanah tidak menjadi persoalan, oleh karena itu dapat dilaksanakan di tempat yang miring seperti dikaki bukit-bukit, di lereng-lereng tebing. Di ladang terdapat kemungkinan bervariasi tanaman mulai dari padi, palawija dan tanaman-tanaman muda lain, serta tanaman-tanaman berumur panjang seperti pisang, ubi kayu. Dalam pembuatan ladang baru, umumnya petani akan melalui beberapa tahap seperti dijelaskan dibawah ini;

##### 4.3.1. Membuka Tanah Baru.

Pekerjaan pertanian di ladang biasanya pada akhir musim hujan. Bagi masyarakat tani di daerah Sumatera Barat pekerjaan membuka tanah baru disebut "Malateh" dan "Manaruko". Disebut Malateh kalau tanah tersebut sesudah habis tanaman padi ladang, ladang dijadikan ladang / tegalan terus menerus dan manaruko kalau ladang tersebut diairi menjadi sawah. Pekerjaan membuka tanah ini biasanya dilakukan dengan membersihkan belukar. Peralatan yang dipakai untuk membersihkan belukar ini hanya memakai parang atau ladiang.

#### 4.3.2. M e n e b a n g.

Sesudah datang musim panas pohon-pohon ditebang dengan memakai kapak atau beliung. Pemotongan atau penebasan pohon ini bertujuan agar ladang yang dibuka itu dapat dengan bebas menerima sinar matahari dan ketika membakar api tidak sampai menjalar ketempat lain. Meskipun penebangan pohon untuk daerah perladangan sangat penting, tetapi tidak semua pepohonan akan mereka tebang. Pohon-pohon yang dimaksud adalah pohon-pohon yang berukuran besar. Untuk mengatasinya petani cukup hanya melakukan pemotongan pada ranting-ranting pohon saja. Selain dari itu pemilihan daerah ladang tidak selalu dihutan-hutan, karena ada kecendrungan bahwa petani membuka ladangnya, pertama kali didekat rumahnya. Pada tahun-tahun berikutnya ladang baru akan dibuka di sekitar pemukiman penduduk atau areal persawahan dan ladang yang ada di daerah itu.

#### 4.3.3. Membakar dan Membersihkan.

Setelah pepohonan mereka tebang, tahap berikutnya adalah membersihkan dari tempat itu sendiri. Seluruh sisa ranting dan cabang-cabang kayu yang berserakan dikumpulkan diberbagai tempat untuk dikeringkan. Selanjutnya disekeliling areal perladangan dibersihkan agar sisa-sisa penebangan dan pembersihan yang ada dipinggir-pinggir ladang tidak ikut terbakar yang dapat menjalar ketempat lain. Pembakaran biasanya dilakukan berulang-ulang 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali. Maksudnya pembakaran ulangan untuk membersihkan ranting-ranting kayu maupun rumput-rumput semak belukar yang tidak terbakar pada tahap pembakaran pertama kali. Siap pembakaran maka sisa-sisa bakaran dikumpulkan kepinggir ladang.

#### 4.3.4. Tahap Menanam.

Sesudah semua belikar terbakar/sisa-sisa bakaran yang besar dikumpulkan kepinggir ladang, dan tibalah saatnya menanam. Jenis tanaman yang mereka tanam berupa tanaman pangan seperti tanaman jagung. Penanaman jagung mereka lakukan dengan membuat lubang

lubang dalam tanah lebih kurang sedalam lima sentimeter, dengan menggunakan peralatan yang disebut Tuga atau tegal. Tuga untuk membuat lobang tersebut dibuat dari potongan kayu dengan dibagian ujung runcing. Umumnya besar potongan yang diambil untuk dijadikan tuga kira-kira segengam tangan orang dewasa atau berdiameter sekitar tujuh sentimeter. Cara menggunakannya adalah dengan memasukkannya ke dalam tanah hingga terbentuk lobang-lobang untuk menanam bibit. Setelah lobang-lobang yang berjarak sekitar lima puluh sentimeter, maka dimasukkan dua sampai tiga benih jagung.

Pada penanaman lada misalnya tanah harus dihaluskan dan diberi petak-petak, berbentuk ongkokakan tanah berbaris panjang.

Kalau tanah dianggap tidak baik lagi untuk tanaman muda maka biasanya tanah ditinggalkan atau jadi belukar untuk kemudian ditanam lagi. Namun biasa juga sewaktu masih menanam tanaman muda sudah disiapkan penanaman tua seperti kopi, cengkeh dan lain-lain sesuai dengan iklim tanah. Jika tanah dapat diairi maka tanah dijadikan sawah.

#### 4.3.5. Pemeliharaan.

Pemeliharaan tanaman ladang atau tegalan tidak begitu rumit seperti halnya pemeliharaan tanaman di sawah. Walaupun begitu pemeliharaan tanaman di tegalan ini juga meliputi penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama tanaman dan lain sebagainya.

Pemeliharaan tanaman jagung misalnya, ketika tanaman jagung berumur sekitar 15 hari mulai dilakukan pembersihan rumput-rumputan disekitar tanaman dengan cangkul. Kemudian pada waktu tanaman berumur sekitar 30 hari biasanya dilaksanakan pemupukan dengan hanya membubuhi abu sisa-sisa pembakaran. Cara pemupukan adalah dengan memasukan pupuk pada lobang yang dibuat di samping kiri atau kanan tanaman, sebanyak kira-kira satu genggam setiap pohonnya. Selesai pemupukan dilakukan penggemburan tanah yaitu meninggikan tanah sekeliling batang tanaman dengan tanah sekitarnya.

Untuk pemeliharaan tanaman ubi kayu biasanya hanya dilakukan dengan membersihkan rerumputan dan mengemburkan tanah disekitar tanaman tersebut. Pekerjaan dilakukan ketika tanaman berumur kira-kira 15 hari dengan tujuan agar akar tanaman tidak keluar. Sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan tidak mudah roboh bila kena air hujan. Untuk tanaman ubi kayu tidak dilakukan penunjukan pembasmian hama tanaman.

Rintangan pertama dalam pemeliharaan tanaman di daerah peladangan ini adalah menjaga dari gangguan binatang seperti tikus, kera dan babi. Ini biasanya karena ladang atau tegalan jauh dari rumah sehingga menjelang panen ladang harus ditanami setiap hari. Pada waktu padi sudah berbuah, padi harus dijaga dari burung. Untuk menaakuti burung dibuat orang-orangan (umbua-umbua) dan tali direntang sepehuh ladang yang ditark dari pondok tempat pengintai. Pondok tempat, pengintai disebut gulang-gulang atau dangau. Bangunan ini terbuat dari kayu atau bambu dengan atap terdiri anyaman daun rumbia, daun kelapa, jerami atau lalang. Biasanya tidak pakai dinding, namun kadang-kadang ada juga yang diberi dinding dengan anyaman bambu, daun rumbia atau daun kelapa. Siang hari dimanfaatkan untuk menghalau burung atau binatang lainnya dan malam hari menjaga dari gangguan babi dan tikus.

Untuk malam hari sebagai pengannti orang-orangan, disediakan Katuak-katuak yang terbuat dari bambu atau kaleng minyak tanah. Katuak-katuak ini sewaktu-waktu dibunyikan untuk mengeyukkan babi. Selain dari pada itu ditaruh pula anjing yang selalu menyalak jika melihat binatang atau orang yang tidak dikenalnya. Dengan demikian gulang-gulang adalah sangat penting dalam pemeliharaan tanaman sawah atau ladang. Gulang-gulang serta tali temali itu dibuat oleh laki-laki tetapi dalam pemanfaatan dilakukan bersama, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak

Selain dari pada gulang-gulang atau dangau tidak jarang juga petani ladang langsung membuat pondok yang berfungsi sekaligus tempat tinggal tetap petani dan keluarganya. Biasanya pondok tersebut dibangun ditengah-tengah ladang. Pondok didirikan dengan potongan

potongan kayu bambu. Pondok ini dibuat dengan bentuk yang amat sederhana dengan ukuran kira-kira dua kali tiga meter. Pondok hanya merupakan ruang lepas saja, tanpa kamar, untuk pembatas sebagai kamar hanya memakai sehelai kain yang digantungkan. Sedangkan dapur terletak dibelakang bangunan utama dan terbuka saja.

Cara lain yang dilakukan petani didaerah Sumatera Barat dalam memelihara tanamannya dari serangan atau gangguan binatang adalah dengan membuat pagar atau paga menurut istilah lokalnya. Paga ini terbuat dari pancang-pancang kayu atau bambu kira-kira setinggi 1,5 m dan masing-masing satu dengan lainnya dihubungkan dengan belahan-belahan bambu. Diantara satu bagian tiang dengan tiang lainnya disisipkan ranting-ranting pohon yang diambil dari sekitar ladang itu. Penyisipan ranting-ranting atau dahan pohon ini dimaksud agar pagar menjadi rapat dan kokoh sehingga peluang binatang untuk masuk bisa berkurang. Tidak jarang ranting-ranting yang dipilih adalah ranting yang memiliki duri seperti pelepah daun salak

Tiang-tiang penghubung biasanya dipilih dari pohon hidup atau yang yang dapat hidup seperti batang kedondong sehingga pagar hidup ini dapat bertahan lama.

Peralatan yang dipakai secara keseluruhan pada peladangan/tegalan tidaklah banyak. Kapak dan beliung digunakan untuk menebang dan memotong kayu. Parang dengan segala macam bentuknya digunakan untuk membersihkan belukar dan memotong ranting-ranting kayu. Juga sering digunakan sabit untuk membersihkan rumput. Untuk mengolah tanah digunakan cangkul.

#### 4.4. Teknologi Pemupukan Sawah/Tegal.

Tanah persawahan di Sumatera Barat sebahagian besar merupakan sawah-sawah yang sudah lama sekali umurnya. Sawah-sawah yang termasuk kelompok ini sangat rendah tingkat kesuburan tanahnya. Disamping itu juga cukup banyak ditemui sawah-sawah yang hanya bisa ditanami dengan padi dan tidak dapat diselingi oleh tanaman-tanaman lain. Jenis ini juga memiliki kesuburan yang tidak memadai, sehingga perlu pemupukan agar sawah-sawah tersebut dapat ditanami.

Cara pemupukannya sangat beragam sekali. Ada diantaranya dilakukan pada penanaman pertama, yaitu pupuk disamakan pemberiannya dengan penanaman benih. Caranya adalah dengan melumuri benih yang akan ditanam itu dengan pupuk .

Dilain pihak adapula yang memberikan pupuk tanaman padinya disaat padi sudah mulai tumbuh disawah. Secara teratur petani meletakkan pupuk didekat rumpun padi dengan ukuran yang sudah ditentukan. Namun ada juga melakukan dengan kedua cara yang disebut diatas sekaligus. Pemupukan tidak hanya dilakukan saat pertama penanaman, tapi juga setelah padi selesai disiang.

Bahan-bahan yang digunakan sebagai pupuk oleh petani adalah dari bahan-bahan yang sederhana, bersifat alamiah dan dapat diperoleh disekitar rumah-rumah atau lingkung petani itu sendiri. Bahan-bahan pupuk tersebut dibuat atau diolah mulai dari abu dapur, sekam , kotoran binatang, batang padi yang sudah dibakar sampai kepada air pekarangan rumah. Bila yang digunakan sebagai pupuk adalah abu dapur ia harus dicampur dengan sekam yang sudah busuk, atau kotoran binatang, seperti kerbau, sapi disebut pupuk kandang.

Pupuk merupakan bahagian terpenting dari proses pengolahan sawah atau tegal maka bahan untuk dijadikan pupuk diperoleh petani dengan berbagai cara pula. Sekam misalnya diperoleh petani dari para petani yang memiliki alat untuk memproduksi padi menjadi beras. Kemudian sekam ini dibusukkan atau dibakar secara bertahap-tahap. Pupuk yang berasal dari sekam ini biasanya diperjual belikan dengan membuat suatu ukuran. Ukuran yang diambil adalah gerobak atau setiap bakul yang dibutuhkan oleh masing-masing petani yang membutuhkannya.

Sedangkan pupuk kandang diambilkan dari korotan ayam atau binatang lainnya yang merupakan binatang piaraan masing-masing petani. Pupuk kandang ini jarang sekali diperjual belikan. Petani bisa saja memintanya kepada sesama petani yang banyak memelihara binatang piaraan. Berbeda dengan pupuk yang berasal dari sekam. Karena pupuk sekam memerlukan pengolahan yang cukup memakan



teraga (untuk pemusukan).. Maka sekam yang sudah dibusukkan, bisa diperjual belikan.

Untuk jenis pupuk yang lain seperti abu dapur hasil pembakaran sisa batang padi dan lain sebagainya diusahakan sendiri oleh masing-masing petani untuk mendapatkannya dengan tidak melalui pembelian. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya masyarakat tani di Sumatera Barat memasak dengan mempergunakan kayu bakar. Peralatan yang dipergunakan dalam pemupukan ini antara lain adalah sumpik, ketiding atau bakul dan keranjang.

## B A B V

### TRADISI-TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari Kebudayaan, dimana kebudayaan yang dipunyai oleh manusia merupakan jembatan antara hubungan kegiatan manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan alat kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia. (Parsudi Suparlan, 1980 : 238).

Selanjutnya Clifford Geertz lebih memperjelas bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimiuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi manusia serta menjadi sumber bagi penilaian sesuatu yang baik atau yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang kotor atau sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimiuti oleh Nilai-nilai moral yang sumber nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap masyarakat manusia. (Parsudi Suparlan, 1980 : 239).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan jembatan antara manusia dan lingkungan, dimana diperlukan keserasian sehingga bila keadaan manusia berada dalam keburukan atau tidak seimbang ada sesuatu atau sistem dalam nilai budayanya untuk mengembalikan ke adaan seimbang, karena kebudayaan juga merupakan sistem yang saling kait mengkait menuju keseimbangan.

Untuk menjaga keseimbangan lingkungan, bagi anggota masyarakat di daerah Penelitian agar keseimbangan tetap terjaga maka ditemukan berupa upacara-upacara, pantangan-pantangan, dongeng-dongeng dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan suatu bentuk kontrol sosial agar anggota masyarakat tidak seenaknya saja untuk merusak lingkungan baik fisik, biologis maupun sosial.

Adanya kepercayaan dari sebahagian anggota masyarakat dengan adanya mahluk gaib di sawah, di hutan atau di tempat-tempat tertentu merupakan juga mekanisme kontrol yang terselubung dalam kebudayaan, dan agar manusia tidak

menghabiskan sama sekali sumber daya alam yang ada dalam lingkungannya. (Parsudi Suparlan, 1974 : 74).

Ada beberapa tradisi yang ditemukan di daerah Penelitian yang berkaitan dengan lingkungan alam. Tradisi itu masih hidup dikalangan masyarakat, hal ini diantaranya di ujudkan dalam bentuk :

### 5.1. Upacara-upacara.

Salah satu upacara yang berhubungan dengan lingkungan alam adalah Kauga, yakni suatu upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang berkaitan dengan masalah pertanian. Kauga merupakan istilah lokal yang bersal dari bahasa arab yaitu Kawalla yang artinya oleh masyarakat untuk meminta restu kepada Allah.

Dalam istilah Indonesia kata kauga lebih dikenal dengan kaul yang mempunyai arti Niat, sebagai janji hendak melakukan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari di daerah Penelitian istilah kauga lebih umum dipakai dengan Bakauga. Jadi setiap upacara yang berkaitan dengan masalah pertanian akan disebut dengan Bakauga.

#### 5.1.1. Bakauga turan kesawah.

Bauga turan kesawah merupakan salah satu upacara yang berkaitan dengan daya upaya untuk meperoleh hujan dan keselamatan selama musim sawah, sehingga sawah akan tetap berair dan padi akan tumbuh dengan baik. Upacara semacam ini umumnya di daerah Sumatera ditemukan pada masyarakat yang sistem pertaniannya tergantung pada hujan atau disebut degan sawah tadah hujan. Mereka melaksanakan kegiatan Pertanian hanya satu kali dalam setahun, setelah itu membiarkan saja lahan yang telah siap di panen untuk tidak ditanami sampai musim hujan berikutnya.

— Upacara Bakauga turan kesawah merupakan acara yang di tunggu-tunggu oleh warga masyarakat, karena upacara semacam ini dilaksanakan secara kenagarian dan tidak boleh dilakukan oleh Desa-deso, apabila dilakukan juga oleh desa-deso maka Desa akan membayar hutang kepada Nagari. Untuk itu upacara ini merupakan puncak dari

seluruh upacara yang ada dalam kegiatan Pertanian dan dalam pelaksanaannya akan berbeda antara tiap-tiap daerah yang ada di Sumatera Barat.

a. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara turun kesawah dalam masyarakat yang di teliti disebut dengan Bakaua turun kesawah. Upacara ini merupakan Niat hendak melakukan sesuatu yaitu turun ke sawah kegiatan ini dilaksanakan serentak oleh seluruh masyarakat Nagari di tempat yang telah ditentukan. Upacara ini mempunyai beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. Musyawarah
2. Mencari dana untuk keperluan upacara
3. Memberitahu ke seluruh masyarakat Nagari oleh seseorang (Janang)
4. Membuat lemang
5. Memotong Kerbau.

b. Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Bahwa manusia dalam hidupnya, dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada, umumnya masyarakat Sumatera Barat masih banyak yang tinggal di daerah Pedesaan dan hidup sebagai petani, sehingga alam pikiran mereka akan berbeda dengan masyarakat di perkotaan. Dalam hal keyakinan, mereka adalah Penganut agama Islam, akan tetapi alam fikiran mereka masih percaya kepada hal-hal yang berada di luar kemampuannya.

Upacara Bakaua turun kesawah bertujuan untuk menyuburkan dan memperoleh air hujan selama musim ke sawah, kesemuanya ini dianggap berada diluar kemampuan manusia. Sehingga untuk itu bagi anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan ini Pelaksanaan upacara dianggap sesuatu yang dapat menghubungkan dengan alam fikiran yang berada di luar kemampuan manusia.

c. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Bakaua turun kesawah dilaksanakan satu kali dalam setahun, karena masyarakat di daerah Penelitian hanya memanfaatkan lahan pertanian satu kali dalam setahun,

dan setelah itu sawah di biarkan saja tanpa ditanami. Masa Penantian menjelang musim Penanaman berikutnya disebut dengan masa Pendiaman. Untuk turun ke sawah berikutnya terlebih dahulu ditunggu pula musim hujan.

Biasanya sebelum diadakan upacara terlebih dahulu diadakan perhitungan bulan, dan yang sering dipakai dalam perhitungan ini adalah bulan arab. Bulan yang dianggap banyak turun hujan adalah pada bulan Zulhijjah sampai Sa'ban, sedangkan pada tahun masehi diperkirakan bulan September sampai akhir Januari. Kedua bentuk perhitungan bulan iniditidakkah selalu tepat untuk menentukan musim hujan dan bisa saja berubah pada bulan-bulan yang ada dalam tahun masehi.

Gejala alam yang didasarkan kepada bulan, tidaklah selalu tepat untuk dijadikan sebagai ketentuan waktu Pelaksanaan upacara, akan tetapi ada suatu cara atau pengalaman yang dipakai bagi anggota masyarakat untuk menentukan kapan akan mulai upacara Bakaua. Cara tersebut adalah ditandai dengan kadar hujan yang tinggi dalam waktu 15 hari pada bulan yang telah diperkirakan. Apabila terjadi hal ini maka dilaksanakan upacara Bakau turun ke sawah.

Dengan kadar hujan 15 hari yang tinggi itu merupakan ukuran yang sangat dipercayai oleh anggota masyarakat untuk melaksanakan upacara bakau turun kesawah. Di daerah penelitian upacara ini secara turun temurun dilaksanakan pada hari rabu mulai Pukul 11<sup>00</sup> pagi, dan menurut kepercayaan masyarakat setempat hari tersebut adalah dianggap baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Namun pengambilan hari rabu disesuaikan pula dengan saat-saat bulan berada dalam kondisi terang yaitu ke 12, 13, 14, dan 15, dan ini juga sebagai melambangkan kesuburan.

#### d. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Ada bermacam-macam tempat penyelenggaraan upacara, seperti di masjid, kuburan keramat, rumah gadang dan lain-lain. Pada Penelitian ini tempat pelaksanaan dilakukan di sebuah Pasar yang ada dalam nagari.

Pasar selain tempat jual beli bagi anggota masyarakat juga dipergunakan sebagai tempat upacara. Dipilihnya pasar sebagai tempat upacara karena Pasar menyediakan tempat yang luas untuk berkumpul bagi anggota masyarakat, selain itu juga mempunyai Los-los (ruang tempat berjualan). Kondisi seperti ini memungkinkan untuk tempat Pelaksanaan upacara, dan akan terlindung kalau hujan, Jadi kegiatan upacara tidak akan terganggu.

e. Penyelenggaraan teknis upacara.

Sebelum diadakan upacara, terlebih dahulu seminggu sebelumnya diadakan musyawarah oleh Para Penghulu-Penghulu Suku yang menggambil tempat di Balai Adat. Isi pembicaraannya adalah menentukan siapa-siapa yang akan melaksanakan upacara.

Penghulu dalam Nagari dibantu oleh beberapa orang yang disebut dengan manti, mereka inilah yang ditunjuk sebagai penyelenggara upacara, mulai dari mencari biaya sampai selesai merekalah yang bertanggung jawab atas kelancaran jalannya upacara. Sedangkan Penghulu akan terlihat Perannya saat upacara berlangsung yakni dalam Pidato adat. Malin dan Dukun juga berperan diwaktu saat membacakan doa atau jampi-jampi turun kesawah.

Selain dari pada itu Penyelenggara teknis upacara juga dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat cadiak pandai, Aparat Desa ninik mamak, bundo kanduang serta Pemuda. Secara tidak langsung seluruh anggota masyarakat ikut menyolong terlaksananya upacara ini.

f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Sehari sebelum diadakan upacara turun kesawah terlebih dahulu telah diberi tahu oleh seorang yang ditugaskan oleh manti yang disebut dengan Janang untuk memberitahukan kepada seluruh anggota masyarakat. Janang akan pergi berkeliling kampung sambil memukul canang guna memberitahu bahwa akan diadakan upacara bakaua dan semoga warga masyarakat hadir seluruhnya pada tempat yang telah ditentukan.

Manti merupakan Pelaksana utama upacara, malin dan dukun dalam hal yang sakral merupakan golongan yang terkemuka dalam anggota masyarakat, karena setiap diadakan upacara kedua kelompok ini selalu dihadirkan. Sedangkan tokoh-tokoh masyarakat merupakan undangan yang bersifat adat, dan golongan ini juga harus dihadirkan dalam setiap upacara.

Upacara bakaua turun kesawah merupakan salah satu bentuk upacara yang dilangsungkan secara ber Nagari, untuk itu siapa-siapa yang harus dihadirkan telah ditentukan oleh panitia Penyelenggara. Lain halnya dengan pemuda dan pemudi, anak-anak. Kelompok ini lebih banyak belajar dan memperhatikan jalannya upacara. Sikap yang demikian ini merupakan proses sosialisasi agar Pelaksanaan upacara adat dapat pula diwariskan kepada mereka sebagai generasi penerus.

#### g. Persiapan dan kelengkapan upacara.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara, terutama sekali Para Manti sebagai penanggung jawab upacara. Pertama-tama yang dipersiapkan dalam upacara yaitu memperkirakan berapa biaya yang diperlukan terutama sekali untuk membeli seekor kerbau untuk disembelih sebagai kelengkapan upacara.

Setelah ada kesepakatan selanjutnya para manti mencari dana melalui sumbangan masyarakat. Pada waktu penelitian dilakukan untuk pembelian seekor kerbau dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat dengan ketentuan kepada orang dewasa dikenakan Rp.500,-/orang sedangkan kepada anak-anak Rp. 25,-/orang. Pengumpulan sumbangan ini dilakukan seminggu sebelum diadakan upacara.

Selain persiapan diatas ada pula sejenis makanan yang harus dibuat oleh para ibu-ibu terutama sekali para istri-istri penghulu, mereka ini harus membuat lamang sehari sebelum diadakan upacara, yakni sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut dicampur dengan pisang serta santan, dimasukkan ke dalam sepotong bambu dan dimasak dengan pendiang dan dibawa saat upacara.

h. Jalannya upacara Selengkapnya di tempat upacara.

Tahap pertama berkumpul ditempat yang ditentukan yakni Pasar. Pada hari Rabu mulai jam 11<sup>00</sup> pagi masyarakat telah berdatangan mulai dari anak-anak sampai kepada yang tua-tua. Sebenarnya secara tidak resmi upacara telah dimulai pagi hari, akan tetapi yang hadir pada waktu itu adalah para mantu-mantu. —

Pada pagi hari tepatnya pukul 5<sup>00</sup> wib Para mantu telah siap dengan acara Pemotongan kerbau yang langsung digulai untuk disiapkan sebagai hidangan upacara, diperkirakan akan siap kira kira jam 10<sup>00</sup> wib pagi. Selain itu para mantu juga mempersiapkan, serta mengatur tempat duduk para peserta upacara, para tamu dan lain-lainnya.

Khusus Para Ibu-ibu yang datang ketempat upacara membawa dulang yang berisikan nasi serta beberapa batang lamang dan disusun berderet di tempat upacara. Kedatangan mereka ada yang berkelompok dan ada pula secara perorangan.

Tahap kedua yaitu pidato adat yang dilakukan oleh salah seorang yang mewakili Penghulu, tahap ini merupakan tanda telah dimulainya upacara bakau turun ke sawah. Pidato adat ini ditujukan kepada seluruh hadirin terutama sekali kepada tokoh masyarakat diantaranya ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan para bundo kanduang.

Pidato adat ini anantara lain berbunyi sehubungan dengan akan dilaksanakannya musim ke sawah oleh anggota masyarakat, maka patutlah kita untuk minta restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon keredaannya semoga selama musim ke sawah diberi keselamatan oleh Allah. Untuk itu patutlah kiranya kita berkumpul secara beramai-ramai sebagai tanda kesepakatan dari seluruh anggota masyarakat.

Setelah pidato adat oleh Penghulu diberi pula kesempatan kepada yang lain untuk menjawabnya. Biasanya akan diwakili oleh salah seorang dari pada Tokoh masyarakat yang ingin menyampaikan pula pesan-pesannya terutama hal yang berkaitan dengan kegiatan turun ke



sawah. Umumnya mereka sepakat dengan isi pidato adat yang diberikan oleh Penghulu, seterusnya para imam dan dukun ikut mendoakan semoga kegiatan turun ke sawah diberkahi oleh Allah.

Pesan lain yang disampaikan yaitu agar anggota masyarakat telah mulai untuk menyemaikan benih padi, sehingga pada saat menanam akan serentak pula dilakukan begitu juga waktu panen akan dilaksanakan secara bersama an oleh anggota masyarakat.

Tahap ketiga membacakan do'a Bakua turun ke sawah yang dilakkukan oleh Imam Nagari, setelah selesai pidato adat maka salah seorang imam Nagari segera mengambil tempat untuk membacakan do'a yang isinya adalah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَتَتُوبُ إِلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ  
 الرَّحِيمُ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا عَظِيمَ. يَا دَائِمُ يَا قَائِمُ  
 يَا وَثِقُ يَا اللَّهُ ۲ يَا رَحْمَنُ ۳ يَا رَجِيئُ يَا مَنْ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَهُوَ رَبُّ  
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. يَا مَنْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. يَا كَرِيمُ يَا عَلِيمُ  
 يَا هَادِيَّ يَا صِدْقُ يَا صَادِقُ يَا رَبُّ الْأَرْبَابِ وَمُسَيَّبُ الْأَسْبَابِ وَمُعْتَقُ  
 الرِّقَابِ وَمُنْتَقِضُ الْأَبْوَابِ وَمُنزِلُ الْكِتَابِ أَنْ تَصَلِّيَ عَلَيَّ سَيِّدِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَرِجْ مَخْرَجًا يَرْحَمُكَ يَا رَحْمَةَ الرَّاحِمِينَ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ  
 يَا دَيَّانُ يَا بُرْهَانَ يَا مُسْتَعَانَ يَا سُلْطَانَ يَا غَفْرَانَ يَا سُبْحَانَ يَا بَادِعَ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ يَا دَائِمَ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ سُلْطَانُكَ عَلَى مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
 وَسُلْطَانُكَ عَلَى مَا فِي أَرْضِكَ وَلَا سُلْطَانَ فِيهِمَا الْغَيْرُكَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ قُدْرَتُكَ  
 عَلَى مَا فِي سَمَائِكَ وَقُدْرَتُكَ عَلَى مَا فِي أَرْضِكَ وَلَا قُدْرَةَ فِيهِمَا الْغَيْرُكَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ  
 حَكِيمٌ عَلَى مَا فِي سَمَائِكَ وَحَكِيمٌ عَلَى مَا فِي أَرْضِكَ وَلَا حَكِيمًا فِيهِمَا الْغَيْرُكَ يَا اللَّهُ  
 بَرَكَتُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَرَكَتُ أَبِى بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَبَرَكَتُ  
 عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَبَرَكَتُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَبَرَكَتُ  
 عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَبَرَكَتُ آدَمَ صَبَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامَ وَبَرَكَتُ شَيْشَسَ عَلَيْهِ

السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ اِدْرِيسُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ نُوحُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ  
 اِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ اِسْمَاعِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ اِسْحَاقُ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
 وَبَرَكَتُكَ مُوسَى كَلَامُ اللهِ وَبَرَكَتُكَ يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ عِيسَى رُوحُ  
 اللهِ وَبَرَكَتُكَ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ مِيكَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ  
 عِزْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ اِسْرَافِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَكَتُكَ مُحَمَّدُ سَلَامًا  
 كَثِيرًا بِرَحْمَتِكَ يَا رَحْمَنَ الرَّحِيمِينَ . قَوْلُ اللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . لِلْمَلَكِ  
 الْقُدُّوسِ السَّلَامِ الْمُؤْمِنِ الْمُتَمَيِّنِ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ الْخَالِقِ الْبَارِئِ لَهُ الْاِسْتِغَاثَةُ الْحَسَنُ  
 يُسْتَجَابُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الشَّامِخُ الْعَلِيمُ . لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَهُوَ الْوَحْدُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
 لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْعِزَّةُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ سُبْحَانَ اللهِ وَالْعِزَّةُ لِلَّهِ  
 الْكَبِيرِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اِدْفَعْ بِلَايَا اللهِ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحْمَنَ الرَّحِيمِينَ

Bismillahirrahmaanirrahim

Astaghfirullaahal 'azhimalladzii Laa ilaaha illa huwal  
 hayyul ayyuum. Wa-atuubu ilaihi innahu huwattawwaa  
 burrahiim. Allahuma innaa nas-aluka laa haw laa  
 qquwwata illa billaahil a'liyil a'zhiim.

Yaa daa Zsir 3 x

Yaa qaa-im 3 x

Yaa Wa tir 3 x

Yaa allaah

Yaa rahmaan

Yaa rahiim

Yaa manu nuu-russamaa-waa-ti wal ardhi- Wa mas  
 bainahumaa wa hu wa-rabbul a'rsyil-a'zhiim. Yaa  
 man-lam yalid walam yuulad- walam yakunillahu kufuwan  
 ahad. Yaa kaa-haa-yaa-a'a'-shaa-yaa'rab bul arbaabi wa  
 musabbibul-asabaa-bi wa mu'nigurrigas bi wa muf qihul ab  
 was bi wamuu ziluu kitaab bi an tushalli. a'laa sayyidi naa  
 muham madin wa a;laa aali sayyiddina muham madin kha  
 raja makh rajan birahmatika yaa arhamarraahimiin Yas ha  
 naanu yaa ma naa nu ya dayyaa nu yaa burhaanu yaa mus  
 ta'aanu yaa shulthaanu ya ghufraanu yaa subhanu yaa baa  
 di u'ussamaa Waa ti wal ardhi yaa zaa jallaali wal  
 ikraam. Allaahum ma anta sulthaanuka a'laa maa jalaali

walsul thaa nuka a'laa maa fil ardhika wa laa shulthaa na fiihimas lighaitika. AAllahumma anta qudratuka a'laa maa fi samaa ika a'la mas fi arfdika wa lawudra tu fiihimaa lighairika. Allahumma anta hakiiman fiihimaa lighairika wahakiimu a'la maa fil ardhika walaa hakiiman fima lighairika yaa Allahu barakat muhammadun shalallahu a'laihi wasallam wabarakat abuubakar shiddiq radhiyallahu 'anhu wabarakat u'mar bin khathab radhiyallahua'nhu wabarakat u'sman bin a'ffan radhiyallahu a'nhuwabarakat alii karumallahu wajhahu wabarakat aadamu shafiyullahu a'laihissalamu warakat yisu a'laihissalaamu warakat idriisu a'laihissalam wabarakat ismail a'laihissalaam wabarakat ishaaq a'laihissalam wabarakatmussa kalamallaah wabarakat yuusuf a'laihissaalam wabarakat miikail i'isa ruhullah wabarakat jibraail a'laihissasalam wabarakat israail a'laihissalam.

Wabarakat muhammadin salaman katsiiran birahmatika yaa arhamarrahimin. Huwallaahullazhii laa ha illa huwa rrahmaanurrahim

Malikulqudduus

Salamul mukimin

Muhaiminul a'ziizul jabbaar. Mutakabbirul khaaliqu baarik lah ulasmaaul husma yusabbin lahuman fissamaawaati wal ardhi wahuwassamii'ul a'liim laa ilaa ha allaa wa hdahu lasyarikalah lahumulku walahulhamdu yuhyi wayumiitu wahuuwa a'la kulli syayin qadiiru subhanallaahu walhamdulillahi allaahu akbar waka quwata illabillaahi a'hyil a'zhiim idfa' bala anaa yaa allaahu birahmatika yaa arhamarrahimiin.).

Tahap keempat dalam upacara adalah makan bersama di tengah Pasar, dimana para ibu-ibu dari rumah telah membawa dulang, sedangkan sambal telah disediakan oleh para manti di tempat upacara dan segala sesuatunya mantilah yang mengatur mulai dari makan sampai minuman Dalam hal tata tertip makan, juga diatur menurut kelompok masyarakat dengan ketentuan Penghulu sama dengan Penghulu, imam sama imam, Ninik mamak sama ninik mamak dan seterusnya dilanjutkan dengan memakan lamang..

Tahap kelima kembali ke tempat masing-masing dengan mengucapkan terima kasih yang diwakili oleh salah seorang Penghulu kepada pelaksana upacara, kemudian Pelaksana upacara juga menjawab ucapan terima kasih melalui Pidato adatnya kepada seluruh yang hadir. Akhirnya ucapan Bakaua turun kesawah ditutuplah oleh pihak Penyelenggara dengan diakhiri bersalaman antara sesama Peserta upacara.

Sejak berakhirnya upacara, maka warga masyarakat resmilah untuk mulai menggarap sawah, karena berdasarkan pengalaman selama ini. Setelah diadakan upacara bakaua turun ke sawah hujan akan turun terus menerus untuk mencukupi kebutuhan selama musim ke sawah.

i. Pantang-pantangan yang harus dihindari dalam upacara.

Dalam waktu penyelenggaraan upacara bakaua turun ke sawah, ada suatu pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat pada hari pelaksanaan upacara itu, yakni tidak boleh pergi ke sawah untuk mencangkul, sebab jika hal ini dilakukan maka tidak akan berhasil panen dalam tahun itu. Sedangkan pantangan-pantangan lain tidak ditemukan selama berlangsungnya upacara.

j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

1. Do'a.

Do'a merupakan unsur yang paling penting dalam pelaksanaan upacara, karena do'a menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Do'a juga mengandung arti bahwa masyarakat yang mendukung upacara ini taat dalam beragama.

2. Binatang korban.

Diperlukannya seekor kerbau merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan upacara. Kerbau yang dipilih betina, ini melambangkan agar padi yang ditanam menjadi subur dan menghasilkan buah yang lebat.

### 3. Lamang

Membuat lamang menjelang pelaksanaan upacara juga merupakan ketentuan yang harus dilakukan. Melamang menandakan atau melambangkan bahwa hasil panen pada tahun dahulu cukup baik dan diharapkan hasil panen tahun ini hendaknya juga baik.

### 4. Makan bersama.

Makan bersama melambangkan bahwa masyarakat dalam nagari mempunyai rasa keakraban yang tinggi.

#### 5.1.2. Bakaua tabik

Bakau tabik adalah upacara yang dilaksanakan saat padi akan terbit atau mulai berbuah, diperkirakan umur padi sekitar 1 sampai 2 bulan, upacara ini hanya dilaksanakan oleh Pemilik sawah saja. Cara pelaksanaannya yaitu dengan memanggil beberapa orang diantaranya imam, dukun pertanian ke lokasi sawah tempat upacara, yang dilakukan pada pagi hari.

Sebelum diadakan upacara terlebih dahulu Pengarap sawah bersama keluarga telah mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk upacara, dari rumah mereka telah membawa sebatang daun batang iriak, kemeyan serta makanan cukup dengan lauk pauknya. Sampai di sawah daun batang iriak tersebut terlebih dahulu diasapi dengan kemenyan oleh Dukun, kemudian diberi jampi-jampi oleh dukun tani dan setelah itu ditanamkan di tengah-tengah sawah.

Tujuan dari pada upacara ini adalah semoga padi yang mulai berbuah tidak ada yang hampa. Akhir upacara diadakan makan bersama antara pengarap sawah dengan pelaksana upacara.

#### 5.1.3. Bakaua pantang.

Bakaua pantang yaitu suatu upacara yang dilaksanakan saat padi sedang berbuah atau sedang berumur 3 sampai 4 bulan. Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari dan hanya dilakukan oleh penggarap sawah

masing-masing. Ada beberapa langkah-langkah yang dipersiapkan sebelum diadakan upacara, terlebih dahulu penggarap sawah pergi ke tempat Dukun Pertanian dengan membawa ramuan-ramuan seperti : sikarau, sikumpai, sitawa, sidingin, kemudian ramuan ini akan dido'akan serta dilengkapi dengan ramuan tambahan yang dibuat sendiri.

Ramuan tambahan ini berupa sehelai daun kelapa muda yang dipasang melingkar pada batang sicerek dan bertuliskan dengan ayat-ayat berikut :

وَمَلَأْتِنَا إِذَا رَمَيْنَا وَإِلَيْكَ اللَّهُ رَمَيْنَا قَبْلَ كُنَّا  
لَمَّا نَكْرُونَ

Wamma ramaitaa izaa ramaitaa walakinrallaha  
ramasya. Hai hattahaihatta limaa tu'adun.

Maksud dari ayat di atas :

tidak saja terlempar apa bila saya melempat tetapi Tuhan Allah yang melempar. Jauh-jauh bagi barang yang tidak disediakan.

Selain ditulisi dengan ayat, daun kelaopa tersebut juga diberi hiasan berupa. :



Ramuan ini akan dibawa oleh penggarap sawah untuk ditanamkan dibahagian tiap-tiap sudut sawah.

Tujuan bakaua pantang adalah :supaya padi yang sedang berbuah tidak dihindangi oleh hama penyakit yang disebut dengan nama pianggap. Selama bakaua pantang ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat seperti :

1. membakar tempurung
2. membakar/menyalai daun

apabila dilakukan oleh anggota masyarakat, bisa saja padi yang sedang berbuah akan dihindangi oleh Hama jenis lainnya dan padi tidak akan berbuah.

#### 5.1.4. Bakaua tuai padi.

Bakaua tuai padi yaitu upacara yang dilakukan pada padi akan dituai untuk yang pertama kalinya oleh sipenggarap. Upacara ini dilakukan di sawah yang siap untuk di panen, biasanya dilaksanakan sehari sebelum diadakan penuaian seluruhnya. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun pertanian dan dihadiri oleh beberapa orang keluarga penggarap sawah.

Untuk kelengkapan upacara, maka bahan-bahan yang disediakan oleh sipenggarap sawah antara lain kemeyan dan benang pincano (benang tiga warna merah, putih, hijau) serta membawa makanan cukup dengan lauk pauknya. Sampai di sawah dukun pertanian melaksanakan penuaian padi sebanyak tuyuh tangkai, kemudian diikat dengan benang pincano dan upacara diakhiri dengan makan bersama.

Padi yang telah dituai itu belum dibawa pulang terlebih dahulu di asapi dengan kemeyan lalu dibawa pulang oleh salah seorang penggarap sawah. Cara membawanya juga sangat hati-hati yaitu dipaangku seperti anak kecil dan sampai di rumah diikatkan kepada tunggak tua rumah. Adanya tujuan upacara ini dilakukan oleh penggarap sawah karena padi adalah makanan pokok, dan juga sebagai penghormatan terhadap simangsari (zat asal padi).

#### 5.1.5. Bakaua ulu tahun.

Bakaua ulu tahun yaitu upacara yang dilakukan setelah selesai menuai padi keseluruhannya. Padi yang telah siap dituai terlebih dahulu akan dipisahkan sebanyak satu kambut untuk dibawa oleh sipeggarap pulang kerumah. Sampai di rumah langsung dijemur hingga kering setelah itu ditumbuk untuk dijadikan beras.

Hasil panen yang pertama ini akan dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan beras yang disebut dengan Barasan. Barasan ini dicampur dengan beberapa biji kemiri supaya beras ini dapat bertahan lama, kemudian diambil sekitar 2 liter untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Upacara ini dilaksanakan di rumah penggarap sawah dengan memanggil beberapa orang Siak (alim Ulama) serta

tetangga yang ada disekitarnya guna untuk menimati hasil panen yang Pertama.

Tujuan upacara Bakau ulu tahun dilaksanakan menurut pendukung kebudayaan itu agar padi yang telah dipanen harus diberi tahukan kepada masyarakat melalui panggilan beberapa orang Siak dan tetangga, serta menandakan bahwa penggarap sawah telah berhasil dalam mengerjakan sawah untuk tahun ini.

#### 5.1.6. Bataruko.

Bataruko yaitu upacara yang dilakukan apabila warga masyarakat akan melaksanakan pembukaan hutan, pekerjaan ini sering dilakukan untuk membuka daerah pertanian baru atau perkampungan. Ada anggapan dari anggota masyarakat bahwa hutan dihuni oleh banyak makhluk halus serta binatang-binatang buas, sebelum dipergunakan sebagai lahan pertanian terlebih dahulu diadakan suatu upacara agar roh-roh halus dan binatang buas tidak mengganggu.

Upacara ini dilakukan oleh seorang Dukun yang banyak mengetahui tentang penghuni hutan. Untuk kelengkapan upacara Dukun mempersiapkan sesajian terdiri dari nasi kuning, telur ayam dan satu buah kapak. Sesajian ini diletakkan di sebuah piring pada sebuah kerangka yang terbuat dari kayu singkak, sedangkan kapak dipasang kan pada sebatang pohon kayu yang dianggap paling besar dalam hutan yang akan dibuka.

Kelengkapan upacara ini diletakkan pada sore hari, dan akan dilihat pada pagi hari apabila makanan ini masih ada dan posisi kapak tetap pada semula maka hutan dianggap oleh dukun telah boleh dibuka, sebaliknya apabila makanan habis atau rusak dan kapak tidak lagi pada posisi semula ini dianggap hutan masih belum boleh dibuka. Namun bagaimanapun juga seorang dukun akan dapat mengusir dengan ilmunya tentang kekuatan kekuatan yang berada di hutan sampai pagi, sehingga tidak mengganggu lagi.



### 5.1.7. Tulak bala.

Tulak bala yaitu upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk menolak, mencegah atau menangkal segala macam bahaya. Bahaya itu dapat berupa penyakit terhadap manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Bahaya yang datang dianggap oleh anggota masyarakat sebagai kutukan yang datang dari Allah, karena sebagian dari anggota masyarakat telah banyak yang engkar dengan ajaran agama dan adat sehingga mengganggu ketertiban.

Usaha untuk menwarikan jalan keluarnya agar anggota masyarakat kembali menginsafi dan sadar akan perbuatannya, maka diadakanlah upacara tulak bala. Upacara ini dilaksanakan di dalam mesjid atau musalla. Saat pelaksanaan dilakukan setelah shalat magrib yang dikerjakan berturut-turut selama 3 hari, mulai dari petang jum'at dan berakhir petang minggu.

Upacara diikuti seluruh warga Desa yang dipimpin oleh seorang imam sambil berzikir dan diiringi oleh seluruh peserta yang hadir. Seterusnya dilanjutkan dengan memohon kepada Allah semoga bahaya yang sedang menimpa warga masyarakat akan habis. Upacara semacam ini sering dilakukan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian sewaktu masyarakat diserang wabah cacar.

### 5.2. Pantangan-pantangan.

Pantangan merupakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh warga masyarakat dan apabila dilakukan akan mendapat sanksi baik langsung atau tidak terhadap anggota masyarakatnya. Pantangan itu ada yang bersifat sakral ada pula yang tidak, seperti yang ditemukan di daerah penelitian ada beberapa pantangan. :

#### a. Pekerjaan baluluak pada hari minggu.

Baluluak berasal dari kata luluak yang diartikan sebagai lumpur menurut bahasa daerah setempat. Jadi pekerjaan baluluak adalah pekerjaan yang berhubungan dengan lumpur, seperti mencangkul sawah, menyiangi padi, membajak dan sejenisnya. Pekerjaan seperti ini dilarang dilakukan pada hari Minggu dan apabila dikerjakan, akan mendapat sanksi.

Sangsi yang diterima oleh pelangarnya, menurut kepercayaan masyarakat setempat adalah akan diganggu oleh harimau. Cara harimau menganggu adalah dengan berjalan-jalan di sekitar tempat sawah tersebut, dan cara ini akan lebih dikenal dengan Harimau kalua kampung & menampakkan belangnya. Untuk itu bagi warga masyarakat di daerah penelitian tidak ada yang pergi ke sawah pada hari minggu, mereka lebih banyak beristirahat di rumah.

b. Menebang kayu besar dan memotong alang-alang.

Kedua bentuk pantangan ini tidak boleh dilakukan disaat masyarakat musim kesawah, terutama sekali pada waktu padi sedang berbuah hal ini sangat berkaitan dengan hama yang akan merusak tanaman padi.

Bagi anggota masyarakat kedua pantangan ini selalu dijaga dan dipatuhi, sebab kalau juga dilanggar hasil panen akan gagal karena ada sejenis hama yang hinggap pada tanaman padi yang disebut oleh masyarakat dengan istilah Pianggang, hama ini banyak terdapat pada pohon kayu besar serta alang-alang.

### 5.3. Dongeng-dongeng.

Di daerah penelitian masih hidup suatu cerita yang dikenal dengan Pasumpahan Harimau. Cerita ini berasal dari peristiwa sekelompok harimau ingin menyeberrangi sebuah batang air (sungai) yang bernama sumpur. Waktu itu Desa koto sungai taratak baru dihuni oleh anggota masyarakat, dan untuk kebutuhan air masih mengambil ke sungai.

Pada suatu hari terjadilah peristiwa yang sangat bersejarah, di Desa Koto Sungai Taratak dimana segerombolan harimau yang menyeberang sungai melalui sebuah titian terjatuh, dan yang jadi korban saat itu adalah anak harimau. Kejadian itu diketahui oleh salah seorang masyarakat setempat yang bernama Datuak Bandaro. Bayang sehingga anak harimau tersebut dapat diselamatkan. Menurut cerita yang berkembang, akibat penyelamatan anak harimau ini, maka kelompok harimau itu membalas kebaikan masyarakat Koto sungai taratak dengan mengajarkan Permainan yang dikenal Silat harimau, yaitu sejenis

ilmu bela diri dan sampai sekarang masih berkembang di tengah masyarakat. Umumnya banyak masyarakat koto sungai taratak yang mempunyai ilmu bela diri ini.

Selain kepandaian yang diberikan, juga diucapkanlah persumpahan antara harimau dengan masyarakat, yang isinya sebagai berikut :

1. Tidak akan saling mengganggu antara harimau dengan masyarakat.
2. Apabila melanggar sumpah maka berlaku hutang nyawa bayar nyawa.

Demikian isi persumpahan itu, dan harimau tidak akan mengganggu di desa ini, kecuali ada beberapa hal seperti terjadinya perkosaan. Apabila tidak diselesaikan oleh kedua ninik mamak yang bersangkutan maka harimau akan mengganggu dengan jalan memperlihatkan badannya ( masuk kampung) pada siang hari.

Dalam bentuk hutang nyawa bayar nyawa bisa saja terjadi bila harimau memakan binatang ternak masyarakat seperti jawi kambing dan lain lain. Apabila terjadi hal ini maka diadakanlah musyawarah antara ninik mamak guna menganalisa siapa yang salah, apakah harimau atau anggota masyarakat. Kalau ternyata anggota masyarakat yang bersalah maka harimau ini akan dibiarkan saja, tetapi sebaliknya kalau harimau yang bersalah maka dilakukan pemburuan terhadap harimau. Biasanya kalau harimau yang bersalah akan segera menyerahkan diri.

Pemburuan harimau yang bersalah di daerah penelitian dilakukan secara bersama-sama anggota masyarakat, khusus laki-laki mulai dari anak-anak sampai yang tua dan ditambah beberapa orang pawang harimau. Harimau akan segera dapat pada hari itu dan diperlihatkan kepada seluruh anggota masyarakat dengan tujuan bahwa harimau lah yang bersalah. Dengan adanya cerita dongeng ini, masyarakat di daerah penelitian sebahagian dari mata pencahariannya adalah beternak terutama sekali sapi. Akibat adanya persumpahan harimau, maka cara beternak bagi mereka dengan membiarkan saja tanpa mengikatnya dengan tali, mereka yakin ternak tidak akan diganggu oleh harimau.

#### 5.4. Tradisi-tradisi lainnya.

##### a. Batoboh.

Batoboh merupakan suatu tradisi yang ditemukan dalam sistem pertanian, yaitu bekerja secara bersama-sama. Batoboh hampir ditemukan di seluruh daerah Pedesaan Sumatera Barat, namun istilah yang digunakan kadang-kadang di satu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya. Pekerjaan seperti ini di daerah-daerah lain tertentu di Sumatera Barat ada yang disebut dengan Malembeh hari basarayo dan bajulo-julo.

Sistem Batoboh di daerah penelitian adalah dengan membentuk suatu permufakatan beberapa orang penggarap sawah untuk bersama-sama mengerjakan sawah milik mereka sampai siap mulai dari mengolah sawah sampai memungut hasilnya (panen). Walaupun pekerjaan bersama seperti ini tidak memiliki aturan secara tertulis, namun ada kebiasaan-kebiasaan tertentu yang harus dipenuhi.

Dalam satu toboh terdiri dari tuo toboh (ketua toboh) dan kaciak toboh (anggota toboh), setiap toboh akan terdiri dari perempuan atau laki-laki saja. Biasanya sebelum turun kesawah dimulai, anggota perkumpulan toboh sudah membuat suatu persetujuan mengenai penentuan sawah siapa dari pada anggota yang ada yang akan dikerjakan lebih dahulu. Aturan ini tidak mengikat sifatnya, artinya bila nanti pada kenyataannya ada pekerjaan anggota lain yang terpaksa harus dikerjakan lebih dahulu, hal ini dapat saja dilakukan. Disamping itu pekerjaan di sawah masing-masing anggota tidak pula dilakukan sampai selesai seluruhnya, sebab bila pekerjaan sebidang sawah anggota dilakukan sampai selesai, maka sawah anggota lainnya akan terlambat pula pengolahannya. Oleh karena itu pekerjaan pada awalnya dilakukan untuk membajak sawah atau mencangkul, untuk seluruh anggota setelah pekerjaan ini selesai maka dilanjutkan kepada pekerjaan yang lainnya.

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu kali musim, biasa saja terjadi salah seorang anggota toboh tidak dapat hadir saat pekerjaan berlangsung, maka anggota toboh itu akan akan mengganti ke tidak hadirannya

dengan uang sebanyak yang telah ditentukan pada akhir pelaksanaan kegiatan. Uang yang terkumpul itu akan diberikan pula kepada anggota yang banyak hari kerjanya. Selama kegiatan batoboh segala bentuk makanan dan minuman di sediakan oleh anggota yang sawahnya sedang dikerjakan.

Perkumpulan batoboh biasanya dibentuk di dalam suatu masyarakat tani yang saling berdekatan tempat tinggalnya, atau dapat juga dibentuk oleh petani-petani yang berdekatan lokasi sawahnya. Tetapi yang lebih sering kita dapati adalah petani-petani yang berdekatan tempat tinggalnya dan antara mereka diikat oleh tali kekeluargaan seperti satu persukuan. Jadi antara sesama mereka tidak akan merasa berbeda dalam mengerjakan sawah dan akan menggarap sawah mereka sendiri.

#### b. Baumbai.

Baumbai merupakan suatu tradisi di dalam kegiatan Batoboh, khusus dilaksanakan oleh kelompok toboh perempuan. Baumbai dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan bernyanyi bersama-sama sambil bekerja. Mulai dari mengerjakan sawah sampai panen, setiap kegiatan akan ada pula nyanyian. Tujuan baumbai adalah supaya saat bekerja tidak terasa letih dan semangat bekerja selalu timbul. Nyanyian-nyanyian baumbai itu adalah sbb:

#### I. Mencangkul.

Abai ko abai  
Tali tuduang jelo bajelo katapian  
Bagai-babagai bunyi burung  
Sinan taibo paratian

Marilah kito samo pai mandi  
Mandi baranang katapian  
Marilah kito samo banyanyi  
Samo indak sanang paratian

Indak dek kijang nan balari  
Badan tasanda ka ujungnyo  
Indak dek riang jo banyanyi  
Badanlah sadar ka untungnyo

( marilah ke mari  
 Tali payuang jilo -berjilo ke tapian  
 Berbagai-bagai bunyi burung  
 Di situ terhiba perhatian

Marilah kita sama pergi mandi  
 Mandi berenang ke tapian  
 Marilah kita sama bemyanyi  
 Sama tidak senang perhatian

Tidak karena kijang yang berlari  
 Badan tersanda ke ujungnya  
 Tidak karena riang dengan bemyanyi  
 Badan telah sadar ke untungnya ).

## II. Melunyah sawah atau (menginjak untuk membenamkan rumput)

Indak guno ba ontok-ontok  
 JInyo kumbang ka indak lapuak  
 Indak guno ba ontok-ontok  
 Jinyo urang pado indak mabuak

Apokan indak ambokan lapuak  
 Lapuak dibawo paruntuangan  
 Apokan indak ambokan mabuak  
 Mabuk dibawo paruntungan

Lah badantang guruhah di hulu  
 Lah manjawek gaga di lauik  
 Jiko di untuang sudah dahulu  
 Badan kamano ka mailak

Kok indak tahu di rumpun rami  
 Tanamlah ameh di dalam kaum  
 Kalau indak tahu di untuang kami  
 Siang bapaneh malam barambun

( tidak berguna berdiam-diam  
 kata orang kumbang ke tidak lapuk  
 tidak berguna berdiam-diam  
 kata orang yang tidak mabuak

apakah tidak saya akan lapuk  
 lapuk dibawa peruntungan  
 apakah saya tidak akan mabuk  
 mabuk dibawa peruntungan

telah berdentang guruh di hulu  
 telah menjawab gaga di laut  
 jika di untung sudah dahulu  
 badan kemana akan mengelak

jika tidak tahu di rumpun ramai  
 tanamlah emas di dalam kaum  
 kalau tidak tahu di untung kami  
 siang berpanas malam berembun)

### III. Batanam padi.

Anak si pogam si punai tanah  
 Enggok di pulau punjung juo  
 Sajak tacakam dari tanah  
 Badan di gilo untuang<sup>g</sup> juo

Karuntuang mambao badia  
 Baapo kito manembakkan  
 Sudahlah untuang jo takadia  
 Baapo jo kito maelakkan

( anak si pogam si punai tanah  
 hinggap di pulau punjung juga  
 sejak tercekam dari tanah  
 badan di gila untung juga

keruntung membawa bedil  
 bagaimana kita menembakkan  
 sudahlah untung dengan takdir  
 bagaimana kita untuk menghindarkan).

### IV. Menyiang padi (membersihkan rumput).

Elok-elok siangan padi  
 Dari suduik sampai ka tapi  
 Elok-elok buangkan kami  
 Dari muluik sampai ka hati

Kami nan indak mambuang pandan  
 Kami mambuang pandan sandiri  
 Kami nan indak mambuang kawan  
 Kami mambuang badan sandiri

( elok-elok siang padi  
 dari sudut sampai ke tepi  
 elok-elok buangkan kami  
 dari mulut sampai ke hati

kami yang tidak membuang pandan  
 kami membuang pandan sendiri  
 kami yang tidaak membuang kawan  
 kami membuang badan sendiri).

V. Maangin (memisahkan padi dengan yang hampa)

Patang-patang di sawah  
 Jujuang nyiru jujung tempian  
 Cobalah tantang si jarang lawah  
 Baitu bana paratian

Anak balam di ateh batuang  
 Lai takapah-kapah juo  
 Matohari ampiang ta campuang  
 Lai ta olok-olok juo

(petang-petang di sawah  
 jujung nyiru jujung tempian  
 cobalah tentang si jaring lawah  
 seperti itu perhatian

anak balam diatas betung  
 ada terkapah kapah juga  
 matahari hampir tengelam  
 ada terlihat-lihat juga).



## B A B VI

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dengan memperhatikan data, keterangan dan uraian terdahulu, terutama yang terdapat dalam bab III-V, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu :

1. Masyarakat pedesaan Sumatera Barat, dalam hal ini suku bangsa Minangkabau, telah memiliki secara turun temurun seperangkat pengetahuan, teknologi dan tradisi dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup, terutama menyangkut pengelolaan sawah, tegal dan tanah pekarangan. Hal ini melambangkan tingkat kearifan suku bangsa Minangkabau dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Masyarakat Minangkabau dalam menanggapi lingkungannya bersendi kepada dua hal, yakni pengalaman/akal dan agama /iman. Bahwa masyarakat Minangkabau mendasarkan perilaku hidupnya kepada pengalaman yang disertai akal tercermin dari fatwa adat yang mengatakan :

"Panakiak pisau sirauik,  
 Ambiak galah batang lintabuang,  
 Salodang ambiak ka nyiru.  
 Nan satitik jadikan lauik,  
 Nan sakapa jadikan gunuang,  
 Alam takambang jadikan guru."

("Penakik pisau seraut,  
 Ambil galah batang lintabuang,  
 Selodang jadikan nyiru.  
 Yang setitik jadikan laut,  
 Yang sekepal jadikan gunung,  
 Alam terkembang jadikan guru")

(Prof.M. Nasroen, 1971 : 37).

Dari pola berfikir ini lahirlah konsep pengelolaan lingkungan, antara lain dalam bentuk pengetahuan dan teknologi yakni mengenai :

- a. Gejala-gejala alam
- b. Lingkungan fisik.

- c. Jenis-jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaannya.
- d. Teknologi tradisional.

Kesemua hal ini telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu.

Selanjutnya dasar perilaku masyarakat Minangkabau adalah agama yang disertai iman kepada kekuasaan Allah. Hal ini terungkap dalam fakwa adat yang berbunyi :

"Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Dalam upaya pemeliharaan lingkungan terlihat adanya upacara-upacara keagamaan sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu antaranya berupa upacara Bakaua, Tolak bala Menangkal Pianggan dan lain-lain.

Jadi dalam upaya pemeliharaan lingkungan, dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan sawah, tegal dan tanah pekarangan, masyarakat pedesaan Sumatera Barat telah memiliki seperangkat ilmu yang cukup mengandung implikasi positif dalam usaha pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidupnya; karena mempunyai landasan yang kuat yaitu landasan lahir (pengalaman dan akal) dan landasan bathin (agama/iman).

3. Pentingnya peranan musyawarah dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup ini. Di kalangan masyarakat Minangkabau dibina dan diselenggarakan oleh Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai beserta Bundo Kandung.
4. Di kalangan masyarakat pedesaan Sumatera Barat sifat dan semangat kegotong royongan masih kokoh, seperti terlihat dalam pelaksanaan upacara Bakaua turun ke sawah yang menghimpun segenap anggota/lapisan masyarakat bersangkutan, Batoboh dan lain-lain.
5. Peranan Ninik Mamak sebagai pimpinan kaum sangat penting dalam pelaksanaan pembenahan kampung halaman umumnya, pemeliharaan lingkungan hidup khususnya.

## B. SARAN - SARAN

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas maka dapatlah dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat pedesaan Sumatera Barat itu, yakni :

1. Seperangkat pengetahuan, teknologi dan tradisi-tradisi yang dipunyai masyarakat pedesaan ini sangat perlu di pelihara dan dilestarikan untuk menghadapi dampak negatif dari pengetahuan dan teknologi modern yang semata-mata berlandasan akal.
2. Seyogianya hasil penelitian ini akan merangsang serta mendorong penelitian lanjutan yang dilaksanakan lebih mendalam dan sempurna.
3. Sistem musyawarah dan semangat kegotong royongan yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan supaya tetap dilestarikan untuk menumbuhkan sikap dan rasa kebersamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, S.A, Zainal, Kunci Ibadah, CV. Toha Putera 1951
2. Abu, Rivai et al, Teknologi Pertanian Tradisional sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap lingkungan di Cianjur, Depdikbud, Jakarta, 1970.
3. Bappeda, Sumatera Barat dalam Angka, Bappeda dan Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat, Padang, 1989.
4. Batten, T.R., Pembangunan Masyarakat Desa, Alumni Bandung, 1969.
5. Delly, Drs.H.S.M. , Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Di Daerah Sumatera Barat, Depdikbud, Padang, 1985.
6. Dave, Michael R. , Sistem Perladangan Di Indonesia, Suatu Studi Kasus Dari Kalimantan Barat, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1980.
7. Geertz, Clifford, Involusi Pertanian, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1983.
8. Hakim, Nurhayati, Kesuburan Tanah Dan Pembangunan Pertanian, Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar pada Fakultas Pertanian Unand, Penerbit Universitas Andalas Padang, 1990.
9. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1990.
10. Makmur, Drs.Erman, Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau, Proyek Pegembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang, 1983.
11. Nasroen, Prof. Mr. M., Dasar Falsafah Adat Minangkabau Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
12. Navis, A.A. , Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Percetakan PT. Temprint, Jakarta, 1986.

13. Penny, DH dan Meneth Ginting, Pekarangan Petani Dan Kemiskinan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983.
14. Pranowo DS, Handoyo Adi, Manusia Dan Hutan, Proses Perubahan Ekologi Di Lereng Gunung Merapi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.
15. Purwadarminta, W.J.S. , Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
16. Salim, Emil, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1983.
17. Sayogyo, Ekologi Pedesaan, Sebuah Bunga Rampai, CV. Raja Wali, Jakarta, 1982.
18. Sayuti MA, Drs. Azimar, et al, Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sumatera Barat, Depdikbud, Jakarta, 1985.
19. Soemartono, Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan, Penerbit Djembatan, Jakarta, 1987.
20. Suparlan, Supardi, Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan, Perspektif Antropologi Budaya, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Februari, Jilid IX, no.2 hal. 237 - 249, 1980.
21. Wolf, Eric R, Petani, Suatu Tinjauan Antropologis, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, CV. Raja Wali, Jakarta, 1983.
22. Zazoeli, Atlas Persada Dan Dunia, Ghalia Indonesia, Jakarta.

## LAMPIRAN 1

Daftar Informan/Responden : Aspek Kearifan Tradisional Dalam Pemeliharaan  
Lingkungan di daerah Sumatera Barat 1991/1992

No.	N a m a	Tempat Tinggal			Usia	LL/P	Pendidikan	Pekerjaan	Ket
		Desa	Kecamatn	Kab/Kodya					
1.	Makmur N.	Koto Sungai	Koto VII	Swl/Sijunjung	53 th	LL	SLA	Kep Des	
2.	Irmansyah	"	"	"	30 th	LL	"	Kaur Pemerintah	
3.	Ifdil Amanah	"	"	"	36 th	LL	SLP	Kaur Pembangunan	
4.	Aswardi	"	"	"	25 th	LL	SPG	Kaur umum	
5.	Syamsul Hajis	"	"	"	37 th	LL	SD	Tani	
6.	Makmur Panglimo	"	"	"	37 th	LL	SD		
7.	Syabirin	"	"	"	45 th	LL	SD		
8.	K.G.D Bandaro	"	"	"	39 th	LL	SD		
9.	Syaril D	"	"	"	46 th	LL	SD		
10.	A. DT Bandaro	"	"	"	49 th	LL	SD		
11.	Kuniang	"	"	"	42 th	LL	SD		
12.	Maridin	"	"	"	42 th	LL	SD		
13.	Rusman	"	"	"	42 th	LL	SD		
14.	Ramli N	"	"	"	59 th	LL	SD		
15.	Barida	"	"	"	60 th	LL	SD		
16.	Pinda	"	"	"	60 th	P	SD		
17.	Zubir syam	Koto Gadang	"	"	39 th	LL	SD		
18.	Jufrizal	"	"	"	33 th	LL	SD		
19.	ABd. Rahman	"	"	"	46 th	LL	SD		
20.	Syafri fuddin	"	"	"	57 th	LL	SD		

LAMPIRAN - 2**INSTRUMEN PENELITIAN****Tentang****KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN  
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP**

## Perhatian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkar dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian

## I. Umum/indentitas Responden/informan

1. Nama : .....
2. Alamat : a. Desa/Kelurahan .....
- b. Kecamatan .....
- c. Kabupaten.....
3. Jenis kelamin : a. Pria                      b. Wanita
4. Umur : .....Tahun
5. Tempat lahir : .....
6. Suku bangsa : .....
7. Pendidikan : .....
8. Pekerjaan : .....

## II. Gambaran Umum desa lokasi penelitian

- a. Desa ini bernama .....terletak di Kecamatan .....Kabupaten .....
- b. Batas-batas desa :  
Sebelah utara dengan ....., sebelah sel

latan ..... , sebelah timur dengan.....

..... , sebelah barat dengan .....

c. Luas desa ..... Km<sup>2</sup>

Jumlah penduduk ..... jiwa dengan perinci-

an ..... jiwa wanita dan .....

laki-laki

d. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin :

No.	umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 - 4 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
2.	5 - 9 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
3.	10 - 14 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
4.	15 - 19 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
5.	20 - 24 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
6.	25 - 29 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
7.	30 - 34 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
8.	35 - 39 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
9.	40 - 44 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
10.	45 - 49 tahun	..... orang	..... orang	..... orang
11.	50 - keatas	..... orang	..... orang	..... orang
J u m l a h		..... orang	..... orang	..... orang

e. Komposisi penduduk menurut suku bangsa

No.	Suku bangsa	Jumlah	Presentase
1.	Minangkabau	..... orang	..... %
2.	Batak	..... orang	..... %
3.	Jawa	..... orang	..... %
4.	Lain-lain	..... orang	..... %
Jumlah		..... orang	..... %



## f. Komposisi penduduk menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Belum sekolah	..... orang	..... orang	..... orang
2.	Tidak tamat sekolah.....	orang	orang	orang
3.	Tamat SD	..... orang	..... orang	..... orang
4.	Tamat SLTP	..... orang	..... orang	..... orang
5.	Tamat SLTA	..... orang	..... orang	..... orang
6.	Tamat Sarjana M	..... orang	..... orang	..... orang
7.	Tamat Sarjana	..... orang	..... orang	..... orang
8.	T. Pernah Sekolah	..... orang	..... orang	..... orang

## g. Komposisi Penduduk menurut agama

No.	Agama	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Islam	..... orang	..... orang	..... orang
2.	Kristen	..... orang	..... orang	..... orang
3.	Hindu	..... orang	..... orang	..... orang
4.	Budha	..... orang	..... orang	..... orang
5.	Lainnya	..... orang	..... orang	..... orang
Jumlah		..... orang	..... orang	..... orang

## h. Mata pencarian desa ini

- Bertani	: .....	orang	
- Berdagang	: .....	orang	
- Pengrajin	; .....	orang	
- Tukang	: .....	orang	
- Pegawai Negeri	: .....	orang	
- Buruh	: .....	orang	
- Lain lain	: .....	oarang	
J u m l a h		: .....	orang

- i. Hasil sawah berupa..... ± .....Ton per ha/tahun  
 Hasil ladang/kebun..... ± ..... Ton per ha/tahun
- j. Jarak desa ini dari
- Ibu kota kecamatan ..... Km
  - Ibu kota kabupaten ± ..... Km
  - Ibu kota Propinsi ± ..... Km
- k. Untuk mencapai Ibu-ibu kota tersebut memakan waktu
- Ke Ibu kota Kec. ± ..... jam dengan kendaraan.....
  - Ke Ibu kota kab. ± ..... jam dengan kendaraan.....
  - Ke Ibu kota Pro. ± ..... jam dengan kendaraan.....
- l. Keadaan jalan ke Ibu-ibu kota tersebut :
- Diaspal
  - Sebagian belum
  - c.
- m. Jumlah sarana transportasi ke luar desa :
- banyak
  - sedang
  - kurang
- n. Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi di desa ini antara lain :
- Lalu lintas/transportasi yang :
    - Ramai/lancar,
    - cukup,
    - kurang lancar
  - Tingkat kesuburan tanah yang :
    - tinggi ,
    - sedang,
    - kurang
  - Jumlah tenaga kerja produktif
    - banyak,
    - sedang,
    - kurang
  - Dalam kegiatan produktif telah menggunakan peralatan mesin secara :
    - besar-besaran,
    - kecil-kecilan
    - sebagian saja
    - belum ada sama sekali,
    - .....

p. Pada umumnya dengan usahanya tersebut penghasilan penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah

1. lebih dari cukup, 2. cukup, 3. kurang

q. Tipe rumah tangga

- a. menurut garis ibu                      3. menurut garis ayah ibu
2. menurut garis ayah                4. ....

a. menurut kebiasaan di desa ini, garis keturunan adalah :

b. Sesudah pernikahan, pasangan pengatin tinggal di rumah :

1. orang tua pihak wanita            3. rumah sendiri
2. orang tua pihak laki-laki        4. ....

c. Dalam satu rumah, biasanya didiami oleh :

1. satu rumah tangga (sepasang suami istri)
2. lebih dari satu pasang suami istri
3. ....

d. Yang paling berperan dalam rumah tangga adalah :

1. ibu    3. nenek
2. ayah    4. ....

r. Kehidupan sosial

a. Menurut adat , yang paling menentukan dalam kehidupan masyarakat desa adalah :

1. Ninik mamak                                3. orang-orang kaya
2. Cerdik pandai                              5. Kepala desa
3. Alim ulama                                    6. ....

b. Organisasi sosial yang ada di desa ini adalah :

1. P K K    3. Karang taruna
2. K A N    4. Perkumpulan ....
5. ....

c. Organisasi kesenian yang ada adalah :

- |         |         |
|---------|---------|
| 1. .... | 3. .... |
| 2. .... | 4. .... |

s. Upacara-upacara tradisional yang ada di desa adalah :

- a. Upacara turun kesawah
- b. Upacara.....
- c. Upacara.....
- d. Upacara.....
- e. Upacara.....
- f. Upacara.....

III. Pedoman wawancara/observasi tentang :

A. Pengetahuan masyarakat setempat mengenai lingkungannya.

1. Pandangan dan penilaian Masyarakat tentang lingkungan.

- 1. Apakah yang dimaksud dengan lingkungan ?
- 2. Apa saja yang termasuk lingkungan fisik ?
- 3. Apa saja yang termasuk lingkungan alam ?
- 4. Apa saja yang termasuk lingkungan Sosial ?
- 5. Apa saja yang termasuk lingkungan Budaya ?

2. Sistem Pengetahuan Masyarakat tentang gejala-gejala alam.

- 1. Sebelum mulai bercocok tanam hal-hal apa saja yang berada di alam dan harus dipedomani.
- 2. Apakah juga ada perhitungan bulan untuk memulai aktifitas bercocok tanam.

3. Apakah masyarakat mengenal roh-roh halus yang berada di hutan.
  4. Apakah tingkah laku masyarakat berhubungan dengan bencana-bencana alam yang terjadi dan bagaimana hubungannya dengan pertanian.
  5. Tabu/pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dalam bercocok tanam.
  6. Hubungan iklim dengan aktifitas bercocok tanam.
3. Pemilikan dan Pemanfaatan Tanah.
1. Bagaimana model-model pemilikan tanah yang berlaku ? (individu, kelompok, dll).
  2. Apa struktur yang mendasari pemilikan tanah (keturunan, perkawinan, dll).
  3. Apa dasar pengambilan keputusan dalam pemilikan tanah ?.
  4. Berapa macam penggolongan dari tanah ?
  5. Atas dasar apa terjadi penggolongan dari tanah ?
  6. Bagaimana sistem pemanfaatan dari tanah sebagai lahan pertanian.
  7. Apa kaitan lahan dengan jenis tanaman.
  8. Apa-apa saja jenis tanaman yang disukai.
  9. Dan apa dasar disukai ?
  - 10.
4. Pandangan-pandangan tentang hutan.
1. Apa fungsi dari hutan (berburu, mengambil kayu, penahan erosi, perluasan areal pertanian).
  2. Binatang-binatang apa saja yang diburu dan tujuan diburu.

3. Seringkah penduduk mengambil kayu di hutan.
  4. Bagaimana sistem pengambilan kayu di hutan.
  5. Apakah hutan juga digunakan untuk perluasan areal pertanian.
  6. Sejauh mana hutan mempengaruhi ekonomi masyarakat.
5. Pandangan tentang sungai.
1. Sejauh mana sungai berfungsi terhadap lahan pertanian.
  2. Di samping pengairan, sungai juga dimanfaatkan untuk apa (mandi, mencari ikan, mendulang emas, perhubungan dll).
  3. Apakah sungai berpotensi bagi masyarakat.
  4. Kalau ya ....., terangkan.
  5. Kalau tidak ....., terangkan.
6. Pandangan masyarakat tentang pekarangan.
1. Apakah yang dimaksud dengan pekarangan serta batasannya.
  2. Apakah yang membedakan pekarangan dengan sawah, tegal, hutan, ladang.
  3. Tanaman muda yang ditanam adalah .....
  4. " tua " " " .....
  5. " sayur-sayuran " " .....
  - " dapur hidup " " .....
4. Jenis tanaman apa saja yang ditanam di pekarangan.
  5. Apa fungsi dan kegunaan dari tanaman pekarangan ?.

6. Siapa-siapa saja yang memanfaatkan tanaman pekarangan ( individu, kelompok, tamu).
  7. Cra-cara pengembang biakan tanaman pekarangan adalah .....
  8. Cara pemeliharaan tanaman pekarangan adalah.....
  9. Sejauh mana tanaman pekarangan ,mempengaruhi ekonomi masyarakat.
- B. Teknologi tradisional dalam pengolahan sawah/tegal :
1. Peralatan dalam mengolah tanah sawah/tegal.
    1. Nama alat (bahasa daerah, Indonesia).....
    2. Bahan terbuat dari.....
    3. Sumber (pengolahan sendiri/beli).....
    4. Waktu pemakaian.....
    5. Siapa yang memakai alat.....
    6. Banyak alat dipakai.....
    7. Cara pemakaian.....
    8. Bentuk alat.....
    9. Ukuran.....
  2. Peralatan dalam pengairan.
    1. Nama alat (bahasa daerah, Indonesia).....
    2. Bahan terbuat dari.....
    3. Sumber (pengolahan sendiri/beli).....
    4. Waktu pemakaian.....
    5. Siapa yang memakai alat.....
    6. Banyak alat dipakai.....
    7. Cara pemakaian.....
    8. Bentuk alat.....
    9. Ukuran.....

## 3. Peralatan dalam penanaman bibit.

1. Nama alat (bahasa daerah, Indonesia).....
2. Bahan terbuat dari.....
3. Sumber (pengolahan sendiri/beli).....
4. Waktu pemakaian.....
5. Siapa yang memakai alat.....
6. Banyak alat dipakai.....
7. Cara pemakaian.....
8. Bentuk alat.....
9. Ukuran.....

## 4. Pemupukan.

1. Nama alat (bahasa daerah, Indonesia).....
2. Bahan terbuat dari.....
3. Sumber (pengolahan sendiri/beli).....
4. Waktu pemakaian.....
5. Siapa yang memakai alat.....
6. Banyak alat dipakai.....
7. Cara pemakaian.....
8. Bentuk alat.....
9. Ukuran.....

## 5. Penyiangan padi.

1. Nama alat (bahasa daerah, Indonesia).....
2. Bahan terbuat dari.....
3. Sumber (pengolahan sendiri/beli).....
4. Waktu pemakaian.....
5. Siapa yang memakai alat.....
6. Banyak alat dipakai.....



7. Cara pemakaian.....
8. Bentuk alat.....
9. Ukuran.....

6. Panenan.

1. Nama alat (bahasa daerah, Indonesia).....
2. Bahan terbuat dari.....
3. Sumber (pengolahan sendiri/beli).....
4. Waktu pemakaian.....
5. Siapa yang memakai alat.....
6. Banyak alat dipakai.....
7. Cara pemakaian.....
8. Bentuk alat.....
9. Ukuran.....

C. Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan :

1. Nama upacara yang ada kaitannya dengan lingkungan alam.
2. Maksud penyelenggaraan upacara.
3. Waktu penyelenggaraan upacara.
4. Tempat melaksanakan upacara.
5. Penyelenggara teknis upacara.
6. Pihak yang terlihat dalam upacara.
7. Persiapan dan kelengkapan upacara.
8. Jalannya upacara dan tahap-tahapnya.
9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara.
10. Lambanag-lambang atau maksud yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

11. Pantangan-pantangan yang ada kaitannya dengan lingkungan alam.
12. Nama dan istilah pantangan.
13. Asal usul timbulnya pantangan.
14. Sangsi yang diberikan kepada yang melanggar pantangan.
15. Dongeng-dongeng/cerita-cerita rakyat yang ada kaitan dengan lingkungan alam.
16. Sejarah timbulnya dongeng.
17. Tujuan dongeng diceritakan.
18. Pencerita dongeng.
19. Kepada siapa diceritakan dongeng.
20. Tujuan diceritakan dongeng.
21. Bahasa yang dipakai.
22. Tradisi-tradisi lainnya yang berkaitan dengan lingkungan alam.

\*\*\*\*\*A\*\*\*\*\*

## LAMPIRAN 3



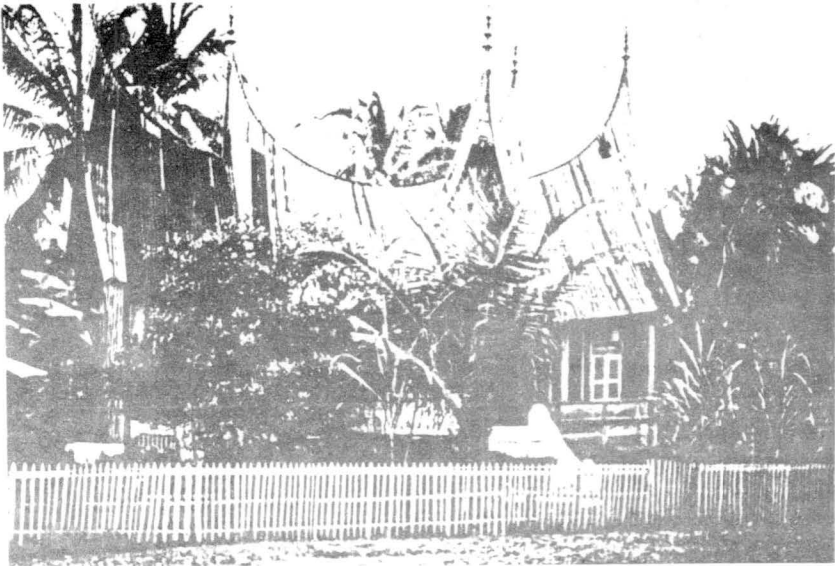
Kantor Kepala Desa Koto Sungai Taratak Kenagarian Padang Lawas Kabupaten Sawah Lunto/Sijunjung

( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )

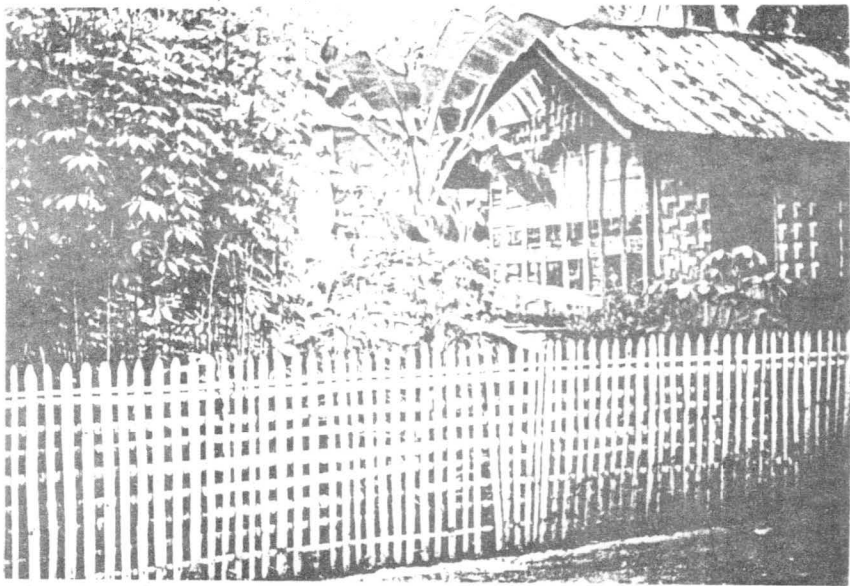


Jalan Perkampungan ( Desa )

( Foto Dokumentasi Proyek Penelitian IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )



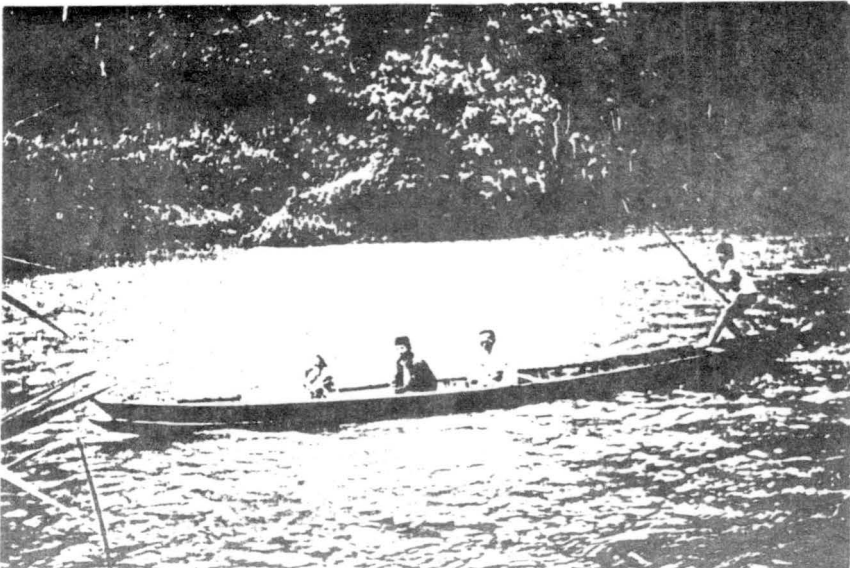
Pekarangan Yang Dimanfaatkan Untuk Tanaman  
( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )



Ubi Kayu/Singkong Salah satu Tanaman Pekarangan  
( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )



Berburu, Salah satu kegiatan untuk pemusnahan Babi  
( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )

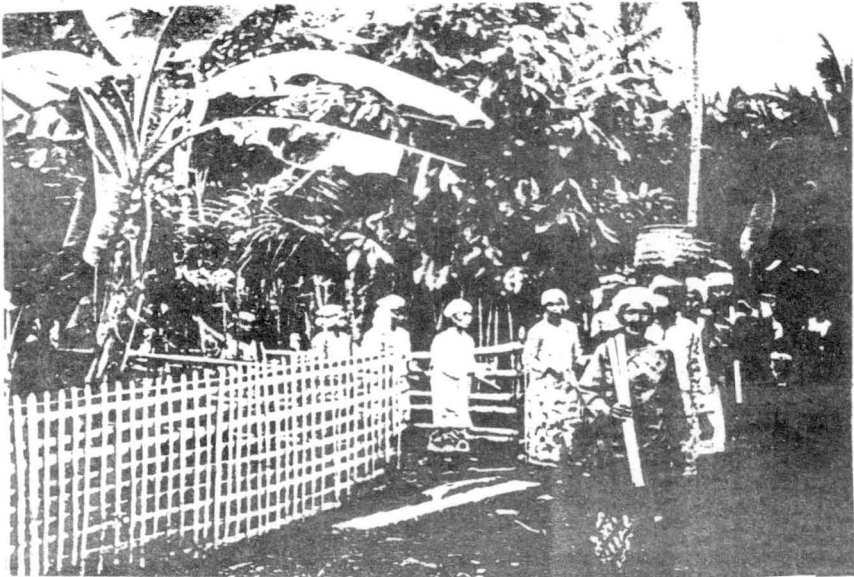


Sungai Dimanfaatkan sebagai Jalur Perhubungan  
( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera barat 1991/1992 )



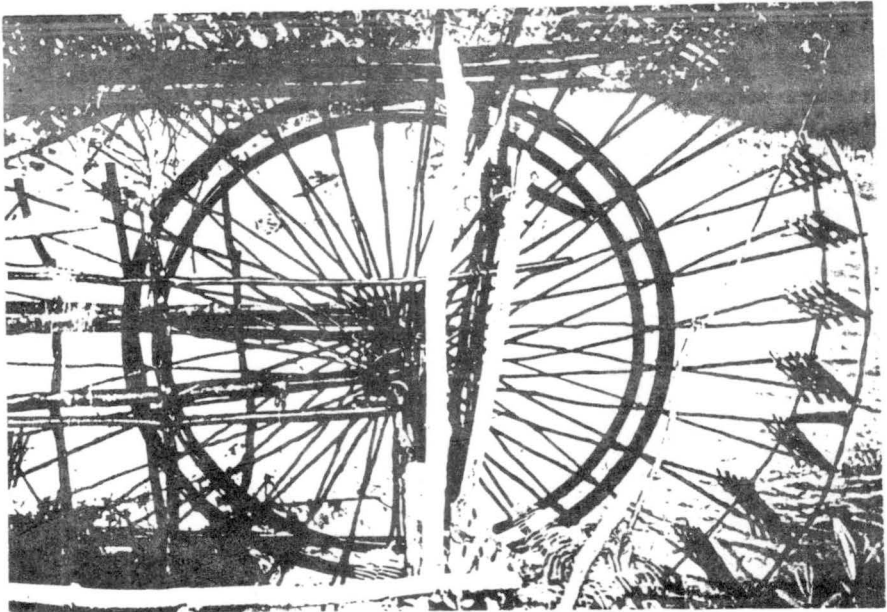
Baumbai

( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )



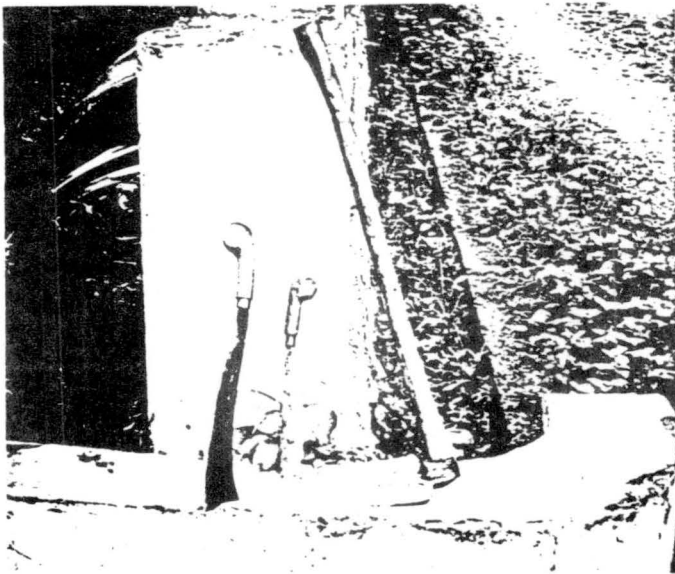
Pergi Baumbai

( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )



Kincir Air, Salah satu sistem irigasi

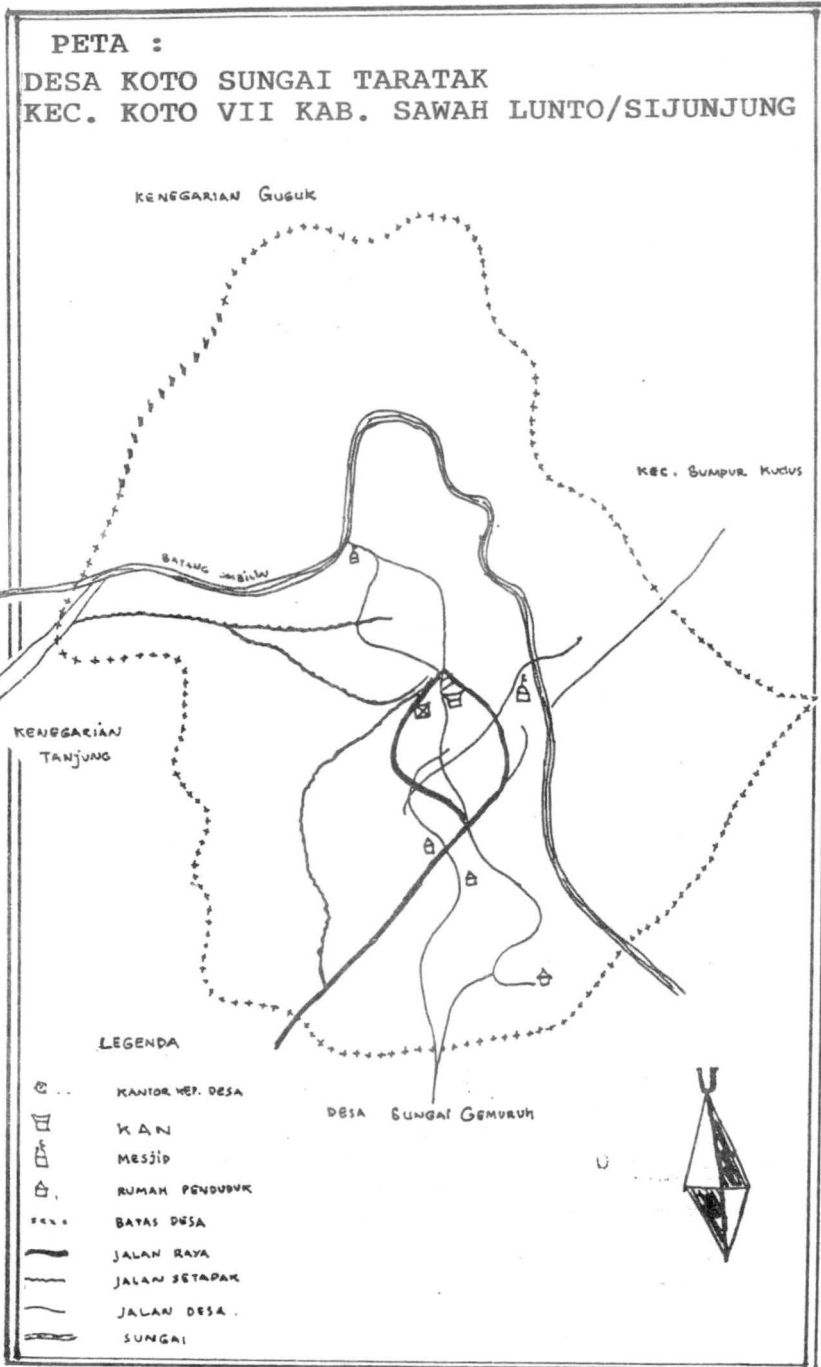
( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )



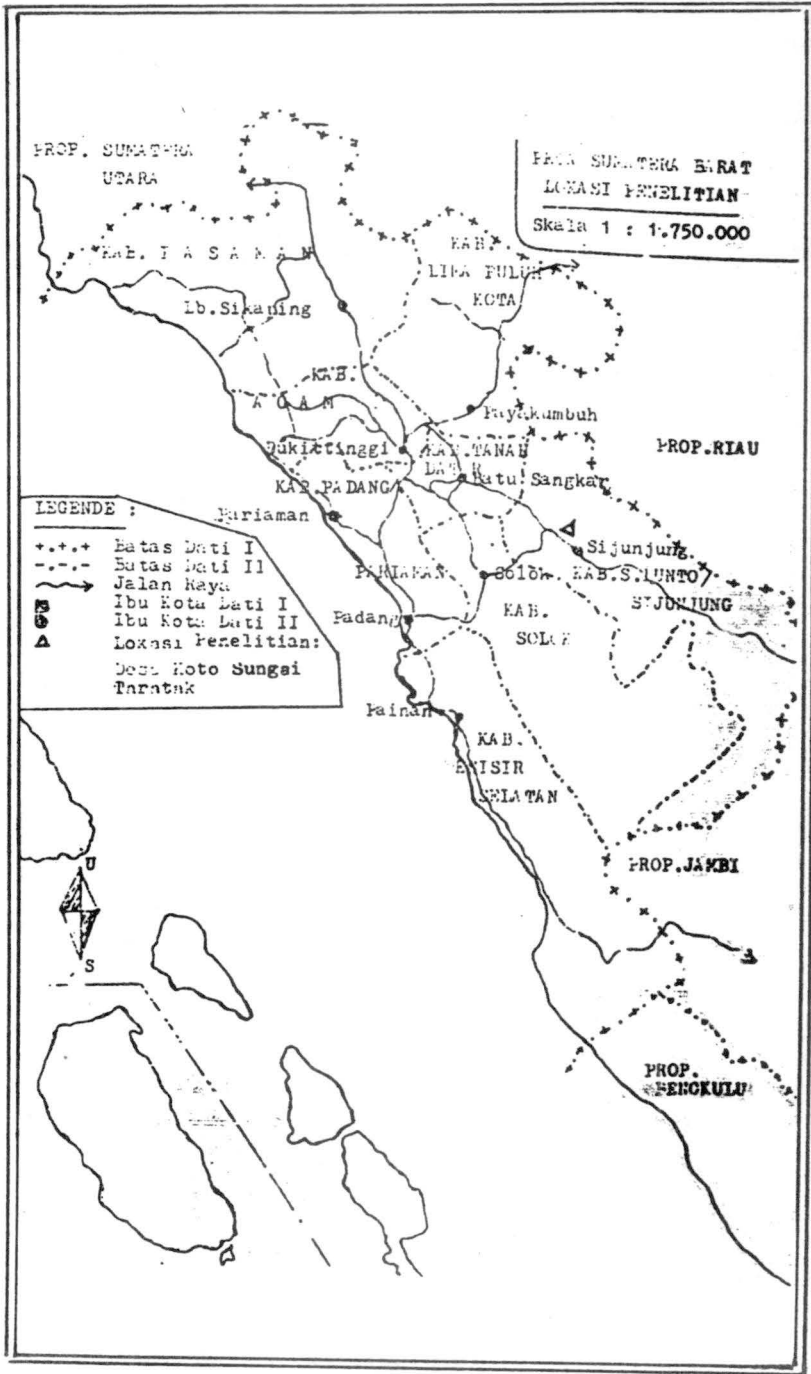
Cangkul dan Parang

( Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IPNB Sumatera Barat 1991/1992 )

Lampiran 4







### PROPINSI SUMATERA BARAT



SKALA 1 : 1.750000

Perpustakaan  
Jenderal

3

D